Sudah Bersihkah Aqidahku?!

Untaian faidah dan tulisan seputar aqidah

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Penyusun
al-Faqir ila Rahmati Rabbihi
Ari Wahyudi

Penerbit
Kajian Islam al-Mubarok
Rabi'u Tsani 1440 H / Desember 2018

@ **Pengantar**

Bismillah; dengan menyebut nama-Mu dan hanya kepada-Mu kami bersandar…

Saudaraku yang dirahmati Allah, seiring berjalannya waktu dan hari demi hari yang kita lewati pernahkah terbersit dalam benak untuk apa kita hidup di alam dunia ini? Banyak kita jumpai manusia larut dalam kesia-siaan bahkan kenistaan, seolah mereka hidup hanya di dunia; seperti yang dikatakan oleh pendahulu-pendahulu mereka, *"Tidaklah ia melainkan kehidupan kami di dunia, kami hidup dan mati dan tidak ada yang membinasakan kami selain waktu."*

Sungguh berbahagia umat Islam dengan al-Qur'an yang membimbing mereka menuju jalan kebenaran dan keselamatan. Inilah petunjuk dari Rabb alam semesta bagi segenap manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menafsirkan bahwa maksudnya Allah menjanjikan kepada orang-orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya; bahwa mereka tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat kelak.

Ya, ini artinya Allah berikan kepada kita petunjuk untuk menjalani kehidupan. Sebab hakikat kehidupan dunia ini adalah ujian dan cobaan. Sebagaimana Allah jelaskan dalam ayat (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Sehingga kehidupan di alam dunia ini memiliki arti dan makna yang harus kita mengerti. Ia bukan sebuah kesia-siaan belaka. Tidak layak bagi seorang manusia yang telah Allah berikan nikmat akal dan rezeki dari langit dan bumi kemudian tidak mau tahu alias masa bodoh terhadap tujuan penciptaan dirinya dan hakikat keberadaannya di alam dunia ini. Betapa cerdik seorang arab badui yang mengatakan, "*Tahi unta menunjukkan adanya unta, dan jejak-jejak kaki menunjukkan adanya rombongan yang berjalan…"*

Adanya alam semesta ini, langit dan bumi beserta isinya, matahari, bulan, bintang, pergiliran malam dan siang, menjadi tanda yang sangat jelas dan gamblang akan adanya pencipta alam semesta, yaitu Allah *tabaraka wa ta'ala*. Bahkan keberadaan manusia di muka bumi ini yang sebelumnya mereka tidak ada; Allah semata yang menciptakan mereka dan Allah pula yang menciptakan segala sesuatu. Allah ciptakan jin dan manusia untuk sebuah tujuan yang sangat agung dan mulia; yaitu untuk tunduk beribadah kepada Allah dengan menjalankan

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; yang dengan jalan itulah Allah akan berikan pahala dan ganjaran terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Saudaraku yang dirahmati Allah, apakah anda mengira bahwa dengan beribadah anda memberikan keuntungan dan jasa kepada Allah? Sekali-kali tidak, Allah Maha kaya lagi tidak membutuhkan alam semesta. Allah tidak meminta rezeki kepada manusia, sebab tidak ada satu pun makhluk melata di muka bumi ini melainkan Allah lah yang mengurus rezekinya. Apa pun nikmat yang ada pada kita adalah datang dari-Nya. Jika kalian berusaha untuk menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kalian tidak akan sanggup menghingganya. Sesungguhnya ibadah kepada Allah merupakan kebutuhan kita semua, tanpanya hidup kita tidak akan bahagia, tanpanya hidup anda menjadi hampa…

Seorang ulama terdahulu bernama Malik bin Dinar mengatakan, *"Orang-orang yang malang dari kalangan penduduk dunia ini; mereka keluar darinya dalam keadaan belum menikmati sesuatu yang paling baik di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Wahai Abu Yahya, apakah itu yang paling baik di dunia?"* beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Syaikhul Islam mengatakan, *"Sesungguhnya di dunia ini ada sebuah surga; barangsiapa tidak memasukinya maka dia tidak akan memasuki surga di akhirat."* Mengenal Allah dan tunduk beribadah kepada-Nya adalah kenikmatan dan kelezatan di dalam hati setiap insan beriman, tidak ada yang bisa merasakannya selain kaum beriman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Betapa merugi orang-orang yang melalui kehidupan dunia ini tanpa membawa iman dan ketaatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3). Seorang ulama tabi'in yang terkenal Imam Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari. Setiap hari berlalu maka hilanglah bagian dari dirimu."*

Ibadah kepada Allah adalah kepatuhan yang dilandasi dengan iman dan keyakinan. Ibadah kepada Allah adalah ketaatan dan amalan yang bersih dari noda kesyirikan. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan*

sedangkan dia dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan." (an-Nahl : 97)

Ibadah kita harus ikhlas, karena Allah tidak menerima amalan kecuali yang ikhlas. Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman (yang artinya), *"Aku Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya sesuatu selain Aku, niscaya Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim). Bahkan di dalam al-Qur'an Allah telah menegaskan (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah tauhid; yaitu memurnikan ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala bentuk syirik kepada-Nya. Tauhid ini pula kewajiban terbesar umat manusia kepada Rabbnya. Allah telah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah bersabda, *"Hak Allah atas setiap*

hamba ialah mereka wajib beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun." (HR. Bukhari dan Muslim)

Untuk mendakwahkan tauhid inilah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Tauhid merupakan asas dan pondasi perbaikan umat. Sebagaimana tauhid juga menjadi syarat diterimanya seluruh amalan. Tanpa tauhid semua amal salih akan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka berbuat syirik pasti akan lenyap semua amal yang dahulu mereka kerjakan."* (al-An'am : 88)

Tauhid adalah pokok keimanan; sebab tauhid inilah yang menjadi kandungan kalimat syahadat laa ilaha illallah. Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz tatkala mengutusnya untuk berdakwah ke negeri Yaman, *"Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka syahadat laa ilaha illallah."* dalam riwayat lain disebutkan *"supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Menjadi muslim sejati tidak cukup bermodalkan ucapan kalimat syahadat, seandainya ucapan syahadat itu cukup

niscaya orang munafik tidak akan kekal di dalam neraka. Karena iman itu mencakup ucapan dan amalan; ucapan hati dan lisan serta amalan hati dan anggota badan. Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias penampilan saja. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal-amal perbuatan."*

Tauhid menuntut seorang muslim untuk tunduk beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik serta berlepas diri dari pelakunya. Tauhid inilah intisari ajaran Islam. Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa islam adalah kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya secara hanif/bertauhid, supaya mereka mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa orang yang hanif adalah yang menghadapkan dirinya kepada Allah serta berpaling dari segala sesuatu/pujaan selain-Nya. Dengan kata lain orang yang hanif adalah orang yang ikhlas lagi bertauhid. Orang yang hanif berlepas diri dan menjauhi syirik. Allah tidak menerima ibadah tanpa keikhlasan, sebagaimana Allah tidak menerima amal tanpa tauhid dan keimanan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu termasuk golongan orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Dengan demikian sudah menjadi tugas seorang muslim untuk membersihkan dirinya dari segala perusak tauhid dan pembatal keimanan. Dan diantara perusak tauhid dan pembatal keimanan yang paling berat adalah syirik kepada Allah. Syirik inilah dosa dan kezaliman yang menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka apabila mati dalam keadaan belum bertaubat darinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu sedikit pun penolong."* (al-Ma-idah : 72). Oleh sebab itu Luqman berwasiat kepada anaknya untuk tidak berbuat syirik (yang artinya), *"Wahai anakku, janganlah kamu berbuat syirik kepada Allah, sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Aqidah Islam dan tauhid terlalu berharga untuk ditukar dengan segala kesenangan dan perhiasan dunia yang fana dan menipu. Amal apa pun yang kita lakukan dengan

harta, kedudukan, jabatan, dan kekuasaan tidak akan ada artinya tanpa tauhid dan aqidah yang lurus. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lantas Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya melakukan kebaikan dengan sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

***

Beribadah di Tepian

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan diantara manusia ada orang-orang yang beribadah kepada Allah di tepian. Apabila menimpanya kebaikan dia pun merasa tenang dengannya. Akan tetapi apabila menimpanya fitnah/ujian maka dia pun berpaling ke belakang. Dia pun merugi dunia dan akhirat, dan itulah kerugian yang sangat nyata."* (al-Haj : 11)

Para ulama tafsir, diantaranya Qatadah dan Mujahid menafsirkan bahwa yang dimaksud beribadah kepada Allah di tepian yaitu di atas keragu-raguan. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah orang munafik. Apabila urusan dunianya baik maka dia pun beribadah tetapi apabila urusan dunianya rusak maka dia pun berubah. Bahkan pada akhirnya dia pun kembali kepada kekafiran. Mujahid menafsirkan 'berpaling ke belakang' maksudnya adalah menjadi murtad dan kafir (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/400-401)

Syaikh Shalih al-Fauzan mengatakan, "Sebagian manusia apabila terkena fitnah/cobaan-cobaan maka dia pun menyimpang dari agamanya, hal itu disebabkan dia sejak awal tidak berada di atas pondasi yang benar -dalam beragama, pent-..." (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hlm. 10)

Beliau juga menjelaskan, "Fitnah-fitnah ini apabila datang maka manusia menghadapinya dengan sikap yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang tetap tegar di atas agamanya walaupun dia harus mendapati kesulitan-kesulitan bersama itu, dan ada pula orang yang menyimpang; dan mereka yang semacam itu banyak..." (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hlm. 11)

Hasan al-Bashri menjelaskan termasuk golongan orang yang beribadah kepada Allah di tepian itu adalah orang

munafik yang beribadah kepada Allah dengan lisannya, tetapi tidak dilandasi dengan hatinya (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 859-860)

Syaikh as-Sa'di menafsirkan bahwa termasuk cakupan ayat ini adalah orang yang lemah imannya. Dimana imannya itu belum tertanam di dalam hatinya dengan kuat, dia belum bisa merasakan manisnya iman itu. Bisa jadi iman masuk ke dalam dirinya karena rasa takut -di bawah tekanan- atau karena agama sekedar menjadi adat kebiasaan sehingga membuat dirinya tidak bisa tahan apabila diterpa dengan berbagai macam cobaan (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 534)

Fitnah Dunia

Diantara bentuk fitnah yang membuat banyak orang berpaling dari agama itu adalah dunia; berupa harta, kedudukan, dan semacamnya. Ada tidaknya ia menjadi sebab banyak orang terfitnah, baik terfitnah ketika dunianya rusak dan berkurang atau sebaliknya terfitnah karena dunianya diberi kelapangan dan kekayaan yang melimpah ruah. Hal ini telah diperingatkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, *"Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang paling aku khawatirkan menimpa kalian. Akan tetapi yang aku khawatirkan adalah ketika dunia ini dibukakan untuk kalian sebagaimana ia telah dibukakan untuk orang-orang sebelum kalian. Maka*

kalian pun berlomba-lomba untuk meraupnya sebagaimana mereka berlomba-lomba untuk meraupnya. Maka dunia itu membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka." (HR. Bukhari)

Syaikh Abdul Karim al-Khudhair memaparkan, "Ujian dalam bentuk kesulitan/musibah bisa dilalui oleh banyak orang. Akan tetapi ujian dalam bentuk kelapangan, dan terbukanya dunia, begitu pula kekayaan, betapa sedikit orang yang bisa melampauinya. Ini merupakan perkara yang bisa disaksikan oleh semuanya. Kenyataan yang terjadi pada umumnya kaum muslimin ketika dibukakan untuk mereka dunia ternyata mereka justru menyepelekan perintah-perintah Allah *'azza wa jalla* dan berpaling dari jalan kebenaran. Dan mereka pun menukar nikmat yang Allah berikan dengan kekafiran yang mereka kerjakan..." (lihat *Syarh Kitab al-Fitan min Shahih al-Bukhari*, hlm. 13)

Dari sinilah saudaraku yang dirahmati Allah kita bisa mengenali bahwa pada hakikatnya kelapangan harta atau sempitnya harta adalah ujian bagi kita. Apakah dengan harta yang melimpah kita bisa tampil menjadi hamba yang bertakwa dan bersyukur kepada Allah? Ataukah dengan nikmat itu kita tenggelam dalam foya-foya dan melalaikan agama? Begitu pula ketika Allah sempitkan harta, apakah kita termasuk orang yang sabar menjalankan perintah agama, ataukah justru sebaliknya; kita tinggalkan ajaran

agama demi menjilat-jilat di belakang ambisi-ambisi dunia?!

Dengan demikian kita bisa menarik sebuah kesimpulan, sebagaimana diterangkan oleh Syaikh Abdul Karim al-Khudhair bahwa sesungguhnya hakikat fitnah yang merusak itu adalah segala sesuatu yang memalingkan dan menyibukkan diri kita sehingga lalai dari melakukan apa-apa yang membuat Allah ridha kepada kita (lihat *Syarh Kitab al-Fitan min Shahih al-Bukhari*, hlm. 14)

Pentingnya Aqidah di Zaman Fitnah

Dari sedikit paparan yang kita nukilkan dari para ulama di atas setidaknya kita bisa mengambil faidah bahwa di masa-masa yang penuh dengan fitnah; apakah itu fitnah dunia dengan terbukanya berbagai kesenangan dunia atau sebaliknya dengan banyaknya musibah dan bencana, atau fitnah itu berupa penyimpangan pemikiran dan syubhat-syubhat yang menyesatkan, seorang muslim membutuhkan bantuan dan hidayah dari Allah untuk bisa tegar dan istiqomah di atas agamanya.

Oleh sebab itu setiap hari kita diperintahkan untuk berdoa meminta hidayah kepada Allah agar diberi petunjuk dan bimbingan agar bisa berjalan di atas jalan yang lurus; jalannya kaum beriman, jalan insan bertauhid dan jalan ketakwaan. Kita meminta kepada Allah hidayah shirothol

mustaqim. Tidak kurang tujuh belas kali dalam sehari semalam. Sementara hidayah itu akan Allah berikan dan tambahkan kepada mereka yang memiliki hati yang menerima kebenaran dan bersih dari syirik dan kemunafikan. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82)

Untuk bisa membersihkan hati dan amalannya dari syirik dan kezaliman seorang muslim harus memahami aqidah tauhid yang murni dari penyimpangan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Ilmu aqidah adalah ilmu agama yang paling agung dan paling wajib dipahami oleh setiap muslim dan muslimah. Oleh sebab itu para ulama menyebut ilmu aqidah sebagai fikih akbar atau ilmu fikih yang paling besar. Aqidah adalah pondasi agama dan syarat diterimanya amalan. Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka berbuat syirik pasti akan lenyap semua amalan yang pernah mereka kerjakan itu."* (al-An'am : 88)

Maka tidaklah mengherankan apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan, *"Tekun beribadah di masa*

berkecamuknya fitnah adalah seperti berhijrah kepadaku." (HR. Muslim). Tidak mungkin seorang muslim bisa menjalankan ibadahnya dengan ikhlas dan sesuai tuntunan kecuali apabila ia melandasi ibadahnya dengan aqidah yang lurus dan tauhid yang murni. Dengan aqidah itulah ia bisa bersabar di saat tertimpa musibah dan menjadi hamba yang bersyukur di saat nikmat-nikmat tercurah kepadanya. Dengan aqidah itu pula dia akan terus menghiasi hati dan lisannya dengan istighfar atas dosa-dosa dan kesalahannya. Dengan aqidah itu pula ia akan selalu menggantungkan hatinya kepada Allah dan meninggalkan sesembahan selain-Nya.

Sesungguhnya yang menjadi ukuran bukanlah banyak sedikitnya amalan. Akan tetapi sejauh mana amal itu ikhlas dan mengikuti tuntunan. Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka tertolak."* (HR. Muslim). Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim). Oleh sebab itu para ulama kita mengatakan, bahwa sederhana di dalam sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh di dalam bid'ah.

Sebagaimana mereka juga mengingatkan bahwa amalan yang kecil bisa menjadi besar karena niatnya, begitu pula sebaliknya amal-amal besar bisa menjadi kecil -bahkan sirna- gara-gara niatnya yang tidak ikhlas.

***

Saya Bisa Masuk Surga?

Bismillah.

Imam Muslim *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya, sebuah hadits dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, beliau mengatakan : Suatu saat Nu'man bin Qauqal datang menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia mengatakan, *"Wahai Rasulullah, bagaimana menurut anda, apabila saya mengerjakan sholat wajib, mengharamkan yang haram, dan menghalalkan yang halal. Apakah saya bisa masuk surga?"* maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Ya."* (HR. Muslim no. 15)

Diantara faidah yang bisa dipetik dari hadits ini adalah besarnya semangat para sahabat *radhiyallahu'anhum* untuk bertanya dalam perkara agama (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh al-Utsaimin, hlm. 217). Sungguh ini merupakan faidah yang sangat berharga,

mengapa demikian? Karena sesungguhnya kebutuhan manusia kepada ilmu agama adalah kebutuhan yang sangat besar, dan salah satu sarana untuk meraih ilmu adalah bertanya…

Di dalam Manzhumah-nya, Syaikh Hafizh al-Hakami *rahimahullah* mengatakan :

Ilmu cahaya terang yang menyinari mereka
orang bahagia maupun yang bodoh di tengah kegelapan

Ilmu kehidupan tertinggi bagi para hamba
sebagaimana mereka yang bodoh mati dalam kebodohan

Di dalam bait-bait ini beliau menjelaskan tentang keutamaan ilmu, bahwa ia menjadi cahaya yang menerangi dan menjadi sumber kehidupan bagi hati. Allah menyebut wahyu yang diturunkan oleh-Nya sebagai ruh yang meghidupkan dan cahaya yang menerangi perjalanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Demikianlah telah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami, tidaklah kamu mengetahui apa itu Kitab dan apa itu iman. Akan tetapi Kami jadikan ia sebagai cahaya yang dengan itu Kami berikan petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami."* (asy-Syura : 52) (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hlm. 43 dst)

Hadits di atas mengandung pelajaran bahwa cita-cita dan tujuan akhir para sahabat Nabi dalam hidup adalah bagaimana untuk bisa masuk ke dalam surga, bukan dalam rangka mengejar tumpukan harta, banyaknya anak, ataupun bermewah-mewahan dalam urusan dunia (lihat *Syarh al-Arba'in*, hlm. 217)

Diantara faidah paling pokok dari hadits di atas adalah bahwa menjaga amal-amal yang wajib merupakan sebab keselamatan dan masuk surga. Yang dimaksud oleh hadits ini adalah orang yang mencukupkan diri dengan amal-amal yang wajib dan tidak banyak melakukan amal-amal sunnah. Inilah yang disebut sebagai kaum *muqtashid*/pertengahan. Yang lebih tinggi lagi disebut kaum *saabiqun bil khairat*/yang berlomba dalam kebaikan karena mereka banyak melakukan amal sunnah setelah menunaikan amal-amal wajibnya. Adapun golongan ketiga disebut *zhalimun linafsihi*; yaitu orang yang menganiaya dirinya sendiri. Mereka ini kaum bertauhid tetapi terseret dalam perbuatan maksiat dan dosa. Ketiga golongan ini dijanjikan akan masuk surga sebagamana disebutkan di dalam surat Fathir ayat 32-33 (lihat *Syarh al-Arba'in* oleh al-Hajuri, hlm. 152)

Dan suatu hal yang tidak diragukan bahwa tauhid adalah kewajban yang paling wajib untuk dijaga dan dipelihara oleh setiap muslim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah*, *"Perkara paling agung yang Allah perintahkan adalah tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah…"* (lihat *Tsalatsah al-Ushul*)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan untuk-Nya agama/amalan dengan hanif/bertauhid, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

***

Berjuang Mengikuti Kebenaran

Bismillah.

Bagi seorang muslim kebenaran datang dari Allah. Kebenaran itu bersumber dari al-Kitab dan as-Sunnah. Karena itulah apabila terjadi perselisihan kita diperintahkan untuk mengembalikan hal itu kepada keduanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Kemudian jika*

kalian berselisih tentang suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul…" (an-Nisaa' : 59)

Sebagian ulama terdahulu memberikan nasihat, *"Wajib bagimu untuk mengikuti jalan kebenaran dan janganlah gelisah karena sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan wajib bagimu menjauhi jalan-jalan kebatilan dan jangan gentar oleh banyaknya orang yang celaka."*

Sebagian ulama juga mengatakan, *"al-Jama'ah adalah segala hal yang sesuai dengan kebenaran walaupun anda hanya sendirian."* Dengan demikian kebenaran di dalam Islam tidak diukur dengan banyaknya jumlah pengikut atau jumlah suara. Kebenaran adalah kebenaran meskipun tidak disukai kebanyakan orang di atas muka bumi ini. Karena itulah Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya kebenaran itu harus mengikuti keinginan-keinginan mereka niscaya menjadi rusaklah langit dan bumi dan segala penduduknya."*

Para ulama kita mengajarkan agar kita setia dengan kebenaran bagaimana pun keadaannya. Oleh sebab itu sebagian mereka mengatakan, *"Syaikhul Islam adalah orang yang kami cintai, tetapi kebenaran lebih kami cintai daripadanya."* Mereka juga mengatakan bahwa kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti oleh manusia.

Kehebatan seorang tokoh tidaklah membuat ucapannya selalu benar, sebab tidak ada seorang pun manusia yang menempati posisi semacam itu selain Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Imam Malik *rahimahullah* telah mengingatkan, *"Setiap kita bisa menolak dan ditolak perkataannya, kecuali pemilik kubur ini -yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam-."* karena beliau -Imam Malik- adalah ulama besar di Madinah/Kota Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di masanya.

Imam Syafi'i *rahimahullah* juga menegaskan, *"Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya suatu sunnah/hadits/ajaran dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkannya hanya karena mengikuti perkataan/pendapat seseorang tokoh."*

Tidakkah kita lihat bahwa banyak orang terseret dalam kesesatan gara-gara fanatik kepada tokoh dan orang-orang yang dia kagumi secara berlebihan? Apabila kita buka kembali pelajaran aqidah maka kita akan menemukan bahwa salah satu bentuk thaghut adalah para tokoh yang dijadikan panutan dalam kesesatan dan penyimpangan dari jalan tauhid dan keimanan. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Thaghut adalah segala sesuatu yang membuat hamba menjadi melampaui batasan/berlebih-lebihan kepadanya baik dengan cara disembah, diikuti, atau ditaati."*

Di dalam Kitab Tauhid juga kita bisa mendapatkan pelajaran bahwa ketaatan kepada ulama atau umara dalam hal menghalalkan apa yang diharamkan Allah atau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah menjadikan mereka sebagai sosok sesembahan tandingan bagi Allah. Oleh sebab itu kita dapati para ulama salaf adalah orang-orang yang sangat tidak berambisi kepada kepemimpinan. Mereka berprinsip; lebih baik menjadi pengikut dalam kebenaran daripada menjadi pemimpin dalam kesesatan. Sebab yang menjadi ukuran adalah kesesuaian dengan Sunnah dan kebenaran, bukan perkara apakah dia menjadi pemimpin atau pengikut.

Ya, tentu saja mengikuti kebenaran di kala banyak orang tidak menyukainya adalah sebuah keterasingan. Akan tetapi jangan anda sedih karena sesungguhnya anda sedang meniti jalan yang di dalamnya berkumpul para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang salih di sepanjang zaman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Islam datang dalam keadaan terasing dan dia akan kembali menjadi terasing seperti kedatangannya, maka beruntunglah orang-orang yang terasing itu."* (HR. Muslim)

Apabila kita lihat di dalam hadits yang menceritakan tentang tujuh golongan yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

menyebutkan di dalamnya, *"Seorang pemimpin yang adil."* (HR. Bukhari dan Muslim). Tentu bukan perkara mudah menjadi seorang pemimpin yang adil apabila kondisi masyarakat dan pejabat penuh dengan warna kezaliman. Sebagaimana tidak mudah menjadi pemuda yang istiqomah dalam ketaatan di tengah ribuan pemuda yang hanyut dalam kenistaan dan kesia-siaan. Di dalam hadits itu juga disebutkan, *"Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Rabbnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Saudaraku yang dirahmati Allah, apakah yang anda ragukan pada hari ini? Apakah anda meragukan adanya hari pembalasan? Apakah anda meragukan akan datangnya malaikat maut untuk mencabut nyawa? Apakah anda meragukan bahwa ada surga dan neraka? Apakah anda meragukan akan adanya siksaan pedih dan berat bagi kaum durjana pengikut setan dan balatentaranya? Apakah anda meragukan akan kenikmatan terbesar dengan memandang wajah Allah di surga? Apakah anda meragukan bahwa Allah pasti akan menolong orang-orang yang ikhlas dan ittiba' dalam membela agama ini dari serangan musuh-musuhnya?!

Tidak ada kemuliaan bagi kita kecuali dengan mengikuti agama ini, membelanya dengan harta dan jiwa kita. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Amirul Mukminin al-Faruq Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu* dalam

ucapannya yang dicatat dengan tinta emas di dalam lembaran sejarah Islam, *"Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam. Maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain cara Islam, maka pasti Allah akan menhinakan kami."* (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak). Apakah anda meragukan Islam yang haq ini, wahai saudaraku?

Allah *jalla dzikruhu* berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, Allah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang sangat besar."* (at-Taubah : 100)

Para ulama kita pun mengingatkan bahwa 'setiap kebaikan adalah dengan mengikuti para pendahulu yang salih (nabi dan para sahabat) dan setiap keburukan adalah karena *ibtida'*/perbuatan membuat bid'ah/ajaran baru yang diada-adakan oleh kaum khalaf/orang belakangan yang menyimpang dari petunjuk ulama salaf.' Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang memperbaiki keadaan generasi awalnya."*
`

Yah, sekarang saatnya kita belajar dan berusaha mengamalkan apa-apa yang sudah kita ketahui dari agama ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan maka Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Manusia lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas."*

Anda ingin terjun di medan jihad? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang yang berjihad adalah yang berjuang menundukkan dirinya dalam ketaatan kepada Allah. Dan orang yang berhijjrah adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah."* (HR. Ahmad). Adalah keberuntungan yang sangat besar bagi anda yang hidup di zaman fitnah semacam ini apabila Allah berikan taufik kepada anda untuk mengisi waktu dengan ibadah dan menimba ilmu agama. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Beribadah dalam kondisi berkecamuknya fitnah/kekacauan dan kerusakan adalah seperti berhijrah kepadaku."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bersegaralah dalam beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang*

gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman pada sore harinya menjadi kafir, atau pada sore hari beriman lalu keesokan harinya berubah menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia." (HR. Muslim)

Semoga Allah berikan taufik kita untuk berjalan di atas kebenaran sampai datangnya kematian.

***

Beramal Sebelum Datangnya Fitnah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bersegaralah beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman tetapi di sore harinya menjadi kafir. Atau pada sore hari beriman tetapi keesokan harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mencari perhiasan/kesenangan dunia."* (HR. Muslim, Tirmidzi dan Ahmad)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* menjelaskan salah satu maksud hadits ini. Beliau berkata, *"Pada pagi hari seorang muslim masih menetapkan terjaganya kesucian darah, kehormatan dan harta saudaranya tetapi pada sore hari*

dia berubah menjadi menghalalkannya. Dan pada sore hari dia masih menjaga kesucian darah, kehormatan dan harta saudaranya lalu keesokan harinya dia berubah menjadi menghalalkannya." Demikian sebagaimana dinukil oleh Imam Tirmidzi (lihat dalam *Basha'ir fil Fitan* hal. 117 karya Syaikh Dr. Muhammad Isma'il al-Muqoddam)

Dari hadits dan atsar di atas banyak hal yang bisa kita ambil pelajaran. Diantaranya adalah bahwa fitnah atau kerusakan yang menerpa seorang muslim akan menyebabkan rusaknya agama. Oleh sebab itu kita diperintahkan untuk berlindung dari fitnah-fitnah yang menyesatkan. Sebagaimana yang diucapkan oleh para sahabat *na'udzu billaahi minal fitan; maa zhahara minhaa wa maa bathan* yang artinya, *"Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah; yang tampak dan yang tersembunyi."* (HR. Muslim)

Salah satu bentuk atau akibat fitnah/kekacauan itu adalah terjadinya pertumpahan darah diantara kaum muslimin karena tindakan memberontak kepada pemerintah muslim. Hal ini bisa kita lihat dalam sejarah seperti pemberontakan yang dilakukan oleh Khawarij ataupun terjadinya perang dalam kondisi fitnah. Hal ini menyebabkan rusaknya hubungan diantara kaum muslimin -antara rakyat dan penguasa- dan rusaknya persatuan. Dan sebagaimana diketahui bahwasanya pembunuhan kepada sesama muslim adalah salah satu bentuk kekafiran ashghar. Oleh

sebab itu para ulama Ahlus Sunnah melarang kudeta kepada pemerintah muslim; walaupun ia zalim dan ahli maksiat. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, bahwa bersabar menghadapi ketidakadilan penguasa adalah salah satu pokok diantara pokok-pokok Ahlus Sunnah.

Dalam kondisi fitnah, melakukan amal-amal salih dan beribadah kepada Allah adalah perisai yang akan melindungi dari terpaan fitnah. Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Beribadah ketika terjadi kekacauan -fitnah atau maraknya pembunuhan- seperti berhijrah kepadaku."* (HR. Muslim). Hal ini juga menunjukkan kepada kita bahwasanya ikut menceburkan diri ke dalam fitnah dan pergolakan politik melawan penguasa muslim bukanlah termasuk amal salih dan ibadah. Sebab syari'at memerintahkan kita untuk tetap mendengar dan taat kepada penguasa muslim bagaimana pun kondisinya selama bukan dalam hal maksiat.

Di sinilah kita mengenal kaidah para ulama yaitu *saddu dzari'ah* atau menutup celah-celah keburukan. Semua pintu dan jalan yang akan menjerumuskan manusia ke dalam fitnah dan keburukan haruslah dibendung. Membendung fitnah itu adalah dengan menjauhi segala bentuk ucapan dan perbuatan yang semakin menyulut atau menyalakan api fitnah. Oleh sebab itu para ulama

menegaskan terlarangnya mengkritik penguasa di muka publik melalui aksi-aksi demonstrasi, unjuk rasa, dan lain sebagainya. Karena pada akhirnya hal itu akan melahirkan dampak negatif yang lebih besar. Diantara dampaknya adalah ghibah, namimah, kerusuhan, perpecahan, bahkan pertumpahan darah.

Imam al-Ajurri *rahimahullah* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, *"Wahai manusia, hendaklah kalian berpegang teguh dengan ketaatan -kepada penguasa muslim- dan al-jama'ah (persatuan di bawah penguasa muslim). Sesungguhnya itu adalah tali Allah yang diperintahkan untuk kita pegangi. Apa-apa yang kalian benci di dalam persatuan itu lebih baik daripada apa-apa yang kalian sukai di dalam perpecahan."* (lihat dalam *Basha'ir fil Fitan*, hal. 110)

Dalam kitabnya *Minhajus Sunnah*, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"… Oleh sebab itu telah menjadi ketetapan dalam pedoman Ahlus Sunnah untuk meninggalkan peperangan ketika terjadi fitnah berdasarkan hadits-hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mereka pun menyebutkan prinsip ini di dalam aqidah yang mereka tulis. Mereka memerintahkan untuk bersabar menghadapi ketidakadilan penguasa dan tidak berperang melawan mereka."* (lihat *Basha'ir fil Fitan*, hal. 106)

Diantara bentuk amal salih yang paling penting dan paling utama -apalagi dalam situasi fitnah dan kekacauan- adalah dengan terus mempelajari tauhid dan mendakwahkannya kepada umat manusia. Mengajarkan kepada manusia cara yang benar dalam menghamba kepada Rabbnya. Mengajarkan kepada mereka jalan yang lurus dalam mengikuti agama Islam. Mengajarkan kepada mereka cinta karena Allah dan benci karena Allah. Mengajarkan kepada mereka untuk hadir sholat berjama'ah di masjid dan menimba ilmu agama. Mengajarkan kepada mereka untuk menghormati ulama dan penguasa. Mengajarkan kepada mereka untuk berdzikir dan bersyukur kepada Allah. Mengajarkan kepada mereka untuk bertakwa kepada Allah di mana pun dan kapan pun. Mengajarkan kepada mereka untuk bersabar ketika tertimpa musibah dan bertaubat dari dosa-dosa. Mengajarkan kepada mereka hal-hal yang semakin memperkuat iman dan memperingatkan mereka dari hal-hal yang bisa melemahkan dan merusak iman.

Inilah salah satu bagian faidah dan pelajaran dari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Seorang mukmin bagi seorang mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan; dimana satu sama lain saling memperkuat."* (HR. Bukhari)

Semoga nasihat singkat ini bermanfaat bagi kita semuanya.

***

Ikatlah Aku...

Bismillah.

Thawus bin Kaisan mengisahkan :

Ketika terjadi fitnah/pemberontakan kepada Utsman bin Affan ada seorang lelaki yang berkata kepada keluarganya, *"Ikatlah aku, sesungguhnya aku ini mulai gila."*

Setelah Utsman terbunuh, dia pun berkata, *"Lepaskanlah ikatanku. Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari kegilaan dan membebaskan aku dari keterlibatan dalam fitnah/pemberontakan terhadap Utsman."*

(lihat *Kitab Fadhilatu asy-Syukr lillah* oleh al-Khara'ithi, hlm. 46)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, penggalan kisah singkat ini memberikan banyak pelajaran bagi kita mengenai kaidah-kaidah beragama. Berikut ini sebagian diantaranya :

Pertama; Wajibnya taat kepada ulil amri selama bukan untuk bermaksiat

Bukanlah syarat ulil amri/penguasa muslim yang wajib ditaati itu adalah bersih dari kesalahan, bahkan meskipun mereka zalim dan bertindak aniaya. Hal ini telah ditegaskan oleh para ulama kita, diantaranya oleh Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* (wafat 321 H).

Imam ath-Thahawi berkata, "Dan kami -ahlus sunnah- tidak memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin kami dan para pemegang urusan-urusan (ulil amri) diantara kami meskipun mereka berbuat aniaya/zalim. Kami tidak mendoakan keburukan bagi mereka, dan kami tidak mencabut kesetiaan dari sikap patuh kepada mereka. Kami memandang ketaatan kepada mereka sebagian bagian dari ketaatan kepada Allah yang wajib dikerjakan, selama mereka tidak memerintahkan kepada maksiat. Dan kami mendoakan bagi mereka agar diberikan kebaikan dan keselamatan." (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 379)

Inilah keyakinan Ahlus Sunnah yang diselisihi oleh penganut paham Khawarij. Orang-orang Khawarij di masa silam berlepas diri dari pemerintahan Utsman dan Ali dan mereka juga memberontak kepada penguasa dengan dalih penguasa itu telah menyelisihi sunnah/ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh Lum'ah al-I'tiqad* oleh al-Utsaimin, hlm. 162)

Kewajiban taat kepada ulil amri -meskipun zalim- disebabkan dampak kerusakan/kekacauan yang timbul dari pemberontakan jauh lebih besar daripada kezaliman yang dilakukan oleh penguasa itu sendiri. Bahkan dengan bersabar menghadapi kezaliman mereka menjadi sebab terhapuskannya dosa-dosa dan dilipatgandakan pahala. Karena sesungguhnya Allah tidaklah menguasakan mereka atas kita melainkan karena rusaknya amal perbuatan kita sendiri. Oleh sebab itu apabila rakyat menginginkan terbebas dari kezaliman pemimpin yang bertindak aniaya hendaklah mereka juga meninggalkan kezaliman (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 381)

Kaum Khawarij sejak dulu hingga sekarang adalah gerombolan orang yang tidak mau mengindahkan kaidah yang agung ini. Pada masa kekhalifahan Utsman tepatnya pada tahun 35 H mereka menyusun kekuatan massa dari berbagai negeri di bawah komando Abdullah bin Sa'ba' dan bersepakat untuk melakukan unjuk rasa dengan berjalan kaki untuk menemui/menekan Utsman *radhiyallahu'anhu* di Madinah kala itu dengan menyamar sebagai jama'ah haji. Mereka memanfaatkan celah kepergian banyak para Sahabat untuk menunaikan ibadah haji di Mekah; mirip dengan apa yang dilakukan oleh sebagian orang di masa kini dengan aksi demonstrasi kepada penguasa dengan kedok amar ma'ruf dan nahi mungkar (lihat *Haqiqah al-Khawarij*, hlm. 84)

Kedua; pemberontakan kepada penguasa muslim adalah fitnah/kerusakan

Sesungguhnya cikal-bakal paham Khawarij ini adalah disebabkan celaan dan perendahan terhadap para ulama dan para imam/penguasa kaum muslimin. Seperti ini pula lah awal kemunculan fitnah Khawari di masa Utsman; dimana mereka berusaha untuk mencela dan menjatuhkan kredibilitas beliau, padahal beliau adalah sebaik-baik umat Islam di masa itu, mereka juga tidak mempedulikan pemahaman para sahabat, sampai pada akhirnya kekacauan itu berujung pada pembunuhan Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu* (lihat *Haqiqah al-Khawarij*, hlm. 53-54)

Bahkan, cikal-bakal pengusung paham Khawarij ini telah muncul di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ketika seorang lelaki mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di sebuah tempat bernama Ji'ranah pada saat beliau sedang membagi-bagikan harta rampasan perang. Lelaki itu berkata dengan nada merendahkan di hadapan khalayak, *"Wahai Muhammad, bersikaplah adil."* (HR. Muslim). Sampai-sampai setelah mendengar ucapan orang ini Umar dan Khalid bin Walid pun meminta ijin kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk membunuhnya. Akan tetapi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengijinkan hal itu mempertimbangkan

mafsadat/kerusakan yang timbul sesudahnya apabila hal itu dilakukan (lihat *Syarh Muslim li an-Nawawi*, 4/388)

***

Pelajaran Berharga dari Abdullah bin 'Ukaim

Bismillah.

Abdullah bin 'Ukaim *rahimahullah*, beliau disebut oleh para ulama sebagai *mukhadhram*; yaitu orang yang hidup di masa jahiliyah kemudian masuk Islam tetapi tidak berjumpa dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Thabaqah/tingkatan mereka berada diantara tingkatan sahabat dan tabi'in. Ibnu Hajar menegaskan bahwa tingkatan *mukhadhram* adalah termasuk pada jajaran pembesar tabi'in (lihat *Tanbih Dzawil Fithan*, hlm. 100 karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani dan *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/282 karya Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahumallah*)

Dalam sebuah riwayat yang dinukil oleh Ibnu Sa'd dan al-Fasawi, disebutkan bahwa Abdullah bin Ukaim *rahimahullah* mengatakan, *"Aku tidak akan mau membantu untuk menumpahkan darah seorang khalifah pun setelah terbunuhnya Utsman."* Lalu ditanyakan kepada

beliau, *"Wahai Abu Ma'bad, apakah anda membantu menumpahkan darahnya?"*. Beliau menjawab, *"Aku menghitung perbuatan menyebutkan kejelekan-kejelekannya tergolong bantuan dalam menumpahkan darahnya."* (lihat *Tanbih Dzawil Fithan*, hlm. 100)

Apa yang disebutkan oleh Abdullah bin Ukaim ini -semoga Allah merahmati beliau- menjadi sebuah pelajaran berharga bagi kita, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Malik *hafizhahullah*; bahwa menyebutkan aib-aib dan keburukan-keburukan penguasa adalah termasuk tindakan yang akan membuka gerbang untuk tertumpahnya darah mereka. Karena itulah, sahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* telah memperingatkan kaum muslimin dari bahaya lisan. Beliau berkata, *"Sesungguhnya fitnah/kekacauan itu muncul gara-gara lisan, bukan dengan ulah tangan."* (lihat *Tanbih Dzawil Fithan*, hlm. 99)

Mengkritik pemerintah di depan publik adalah metode Khawarij. Tidakkah kita ingat bagaimana lancangnya pendahulu mereka ketika mengkritik Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada saat beliau membagikan *ghanimah* kepada beberapa kelompok orang, kemudian datanglah orang yang mengatakan kepada beliau, *"Demi Allah, anda tidak berbuat adil."* Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Betapa celaka anda, siapakah yang berbuat*

adil jika aku sendiri tidak berbuat adil. Sesungguhnya aku sedang melunakkan hati mereka…" (HR. Ibnu Abi 'Ashim)

Mahabenar firman Allah (yang artinya), *"Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati itu semuanya pasti akan dimintai pertanggungjawabannya."* (al-Israa' : 36). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia mengatakan yang baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa diantara kalian yang ingin menasihati penguasa maka janganlah ia menampakkannya secara terang-terangan (di muka umum). Akan tetapi hendaklah memegang tangannya dan berbicara berdua dengannya. Apabila dia menerima nasihat itu maka itu yang diharapkan. Akan tetapi apabila penguasa itu tidak menerima maka sesungguhnya dia telah menunaikan tugasnya."* (HR. Ibnu Abi 'Ashim)

Para ulama menilai perbuatan mencela dan mengumbar aib-aib penguasa adalah bagian dari benih-benih pemberontakan kepada penguasa; suatu hal yang terlarang di dalam Islam. Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, *"Dan bukanlah pemberontakan*

itu pasti dalam bentuk mengangkat pedang/senjata kepada penguasa. Bahkan ucapan/mengumbar aib dan celaan yang mereka tujukan kepada penguasa adalah bentuk pemberontakan kepadanya. Karena ini semuanya pada akhirnya akan membuahkan terjadinya revolusi dan mengakibatkan terpecahnya tongkat ketaatan/persatuan umat. Keburukan ini berangkat pertama kali dari ucapan. Oleh sebab itu perkara-perkara semacam ini (mengobral aib pemerintah) adalah perkara yang tidak boleh. Karena hal itu akan mendatangkan keburukan-keburukan bagi kaum muslimin." (lihat keterangan beliau dalam *Syarh ad-Durrah Mudhiyyah*, hlm. 267 dst)

Semoga catatan singkat ini bermanfaat. *Wallahul musta'an.*

***

Hadiah dari Raja Salman

Bismillah.

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus para rasul-Nya untuk mendakwahkan tauhid. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi-Nya yang mulia, para sahabatnya, dan pengikut setia mereka.

Saudaraku yang dirahmati Allah, tidaklah diragukan bahwa kaum muslimin membutuhkan adanya pemimpin dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh kecil dalam sholat berjama'ah kita membutuhkan adanya imam. Begitu pula dalam safar atau perjalanan kita dianjurkan untuk mengangkat amir/pemimpin safar. Lebih-lebih lagi dalam sebuah rumah tangga maka seorang bapak adalah pemimpin bagi keluarganya. Ya, semua kita ini pada dasarnya adalah pemimpin bagi diri kita sendiri minimal; dan kita juga akan dimintai pertanggung jawaban atasnya.

Di dalam hadits yang sahih, Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan salah satu golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat adalah, *"Seorang imam/pemimpin yang adil."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini juga mengisyaratkan kepada kita akan adanya para pemimpin yang zalim. Meskipun demikian, Islam sebagai sebuah ajaran yang telah sempurna dari segala sisi ternyata telah mengatur bagaimana sikap menghadapi pemimpin yang zalim.

Para ulama kita menyatakan bahwa bersabar dalam menghadapi kezaliman penguasa (muslim) adalah salah satu pedoman dasar dalam agama Islam. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya bersabar itu akan meredam banyak kerusakan yang timbul seandainya terjadi pemberontakan. Maslahat yang diperoleh dengan

memberontak tidak sebanding dengan kerusakan yang terjadi akibatnya. Dalam hal ini kisah yang sangat terkenal tentang kesabaran Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* adalah pelajaran berharga bagi segenap penggerak perubahan menuju kejayaan.

Intinya, keberadaan pemimpin merupakan sebuah keniscayaan. Oleh sebab itu para ulama kita menegaskan bahwa wajib bagi kaum muslimin untuk mendengar dan taat kepada penguasa muslim selama hal itu bukan dalam rangka bermaksiat. Bahkan kita dianjurkan untuk banyak-banyak mendoakan kebaikan bagi para pemimpin kita, bukan malah menjadi pencela dan pelaknat mereka. Salah seorang ulama terdahulu mengatakan, *"Seandainya aku memiliki sebuah doa yang mustajab pastilah akan aku jadikan ia untuk mendoakan kebaikan bagi penguasa."*

Salah satu bukti keberkahan pemimpin adalah apa-apa yang bisa kita saksikan pada jasa para penguasa dan raja kerajaan Saudi Arabia; dan kami tidaklah menyucikan seorang pun di hadapan Allah. Sampai yang sekarang ini memimpin di negeri tersebut, yaitu Raja Salman *hafizhahullah*. Mungkin kita tidak merasakannya, atau mungkin kita lalai dari mencermatinya. Hingga kita baru sadar bahwa jasa dan sumbangsih mereka kepada kaum muslimin di berbagai penjuru dunia ibarat aliran air yang merata kemana-mana. Kami baru tersadar -atau teringat- akan hal itu ketika suatu malam -dengan taufik Allah

semata- kami melihat sebuah mushaf indah cetakan Saudi di masjid kampung kami; kampung yang jauh dari perkotaan. *Masya Allah*... ternyata itu adalah sebuah mushaf al-Qur'an yang tertulis sebagai 'hadiah' dari penguasa negeri Saudi Arabia Malik Salman -*hafizhahullah*- Sang Pelayan Dua Tanah Suci yang dibagikan kepada para pengunjung Masjidil Haram...

Apabila kita telusuri lebih dalam lagi sesungguhnya hal ini merupakan buah dan berkah dari dakwah tauhid yang telah mendarah-daging dalam masyarakat di negeri tersebut. Dakwah tauhid yang ditegakkan di atas al-Kitab dan as-Sunnah dengan mengikuti jalan para sahabat nabi. Dakwah tauhid telah mengangkat negeri *Haramain* (dua tanah suci) sebagai kiblat bagi kaum muslimin dalam hal aqidah dan kemuliaan. Dan ini juga merupakan buah dari doa Nabi Ibrahim *'alaihis salam* atas negeri tersebut. Umat Islam tidak akan mulia kecuali dengan kembali kepada al-Qur'an. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sesungguhnya Allah memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum, dan merendahkan kaum-kaum yang lain dengan Kitab ini pula."* (HR. Muslim)

Sementara tauhid adalah intisari dan ruh ajaran al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*, *"al-Qur'an semuanya berbicara seputar tauhid."* Sebagaimana kita lihat kaum muslimin bersemangat membuka Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA)

di berbagai masjid dan musholla maka sudah selayaknya juga kita bersemangat untuk membuka majelis-majelis pengajian tauhid di berbagai penjuru tanah air kita… Dan hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan taufik dan pertolongan Allah kemudian usaha dari segenap komponen umat ini dalam mempelajari, mengamalkan dan mendakwahkan tauhid dalam segala sendi kehidupan…

Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu* pernah memberikan nasihat yang sangat menyentuh. Beliau mengatakan, *"Seandainya hati kita ini bersih niscaya ia tidak akan merasa kenyang dalam menikmati kalam/ucapan Rabb kita (yaitu al-Qur'an)."* Membaca al-Qur'an akan mendatangkan pahala, menambah keimanan dan semangat untuk berbuat kebaikan. Sebagaimana merenungkan ayat-ayat-Nya menjadi kunci pembuka ilmu dan pemahaman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Bukankah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam sebuah bait syairnya :

Renungkanlah al-Qur'an
Jika kamu menginginkan hidayah

Sesungguhnya ilmu diraih
Dengan merenungkan al-Qur'an

Kecintaan kita kepada al-Qur'an adalah ibadah. Karena al-Qur'an adalah *kalamullah*. Demikian pula kecintaan kita kepada tauhid adalah ibadah. Karena tauhid adalah hak Allah atas hamba. Maka sungguh mengherankan apabila kita mengaku mencintai Islam tetapi kita malas mempelajari al-Qur'an dan alergi dengan dakwah tauhid. Salah satu bagian dari ilmu yang sangat penting untuk memahami al-Qur'an adalah ilmu bahasa arab. Karena itulah Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Pelajarilah bahasa arab, karena ia adalah bagian dari agama kalian."*

Belajar tauhid tidak cukup sehari atau dua hari. Kita butuh waktu panjang untuk belajar tauhid ini. Karena tauhid adalah kewajiban kita sepanjang hayat masih dikandung badan. Tauhid adalah pondasi agama dan syarat diterimanya semua amalan. Tanpa tauhid maka semua amal kita sia-sia bahkan mendatangkan petaka di hari kiamat kelak. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi semua amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagi debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23). Allah juga berfirman (yang artinya),

"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong." (al-Ma-idah : 72)

Apabila kita pernah mendengar gegap-gempita kaum muslimin yang marah akibat pelecehan terhadap surat al-Ma-idah ayat 51 tentang larangan mengangkat pemimpin dari kalangan Yahudi dan Nasrani maka sesungguhnya pelanggaran dan pelecehan terhadap surat al-Ma-idah 72 tentang larangan berbuat syirik ini tidak kalah berat ancamannya. Banyak orang meramaikan syirik dengan kedok kecintaan kepada wali dan orang salih. Banyak orang merusak aqidah tauhid dengan cara *ngalap berkah* kepada kuburan wali, pohon keramat, atau memberi sesaji kepada penunggu ini dan itu dengan alasan melestarikan budaya leluhur dan merawat kearifan lokal. Subhanallah! Mengapa dalam masalah itu mereka diam seribu bahasa? Ada apa gerangan?! *Wahai kaum yang gemar menyerukan toleransi, persatuan dan persaudaraan?...*

Salah satu musibah yang menimpa generasi zaman *now* adalah bahwa banyak diantara kita yang merasa sudah paham tauhid. Seolah-olah dia sudah menjadi imamnya ahli tauhid. Seolah-olah dia sudah menjadi pemegang kunci surga. Lebih aneh lagi jika ada yang melecehkan orang yang belajar tauhid dengan mengatakan; *Apa yang*

bisa diperbuat oleh orang-orang yang kerjaannya hanya duduk di hadapan Kitab Tauhid atau Fathul Majid?! Dan tidak kalah ajaibnya orang yang mengatakan bahwa kaum muslimin semuanya sudah bertauhid, jadi tidak perlu lagi dakwah tauhid!!... *Semoga Allah lindungi kita dari penyimpangan dan kerusakan....*

***

Kebutuhan Belajar Aqidah

Bismillah.

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Kitabul Ilmi dengan judul Bab, Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan. Hal ini sangat jelas, karena dengan ilmu itulah ucapan dan amalan akan menjadi benar; sesuai dengan tuntunan dan ikhlas karena Allah.

Ilmu yang paling utama adalah yang membantu seorang hamba untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah tidak mungkin bisa dilakukan dengan benar kecuali dengan ilmu; yaitu ilmu tauhid dan aqidah.

Ilmu aqidah dan tauhid merupakan ilmu yang paling pokok dan paling utama; karena ia menjelaskan kandungan dari kalimat syahadat dan pokok-pokok keimanan. Dengan tauhid inilah Allah mengutus setiap rasul. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku."* (al-Anbiyaa' : 25)

Kebutuhan manusia kepada ilmu aqidah lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Sebab dengan aqidah inilah hati mereka menjadi hidup dan mengenal Rabbnya. Dengan aqidah tauhid inilah manusia akan terjaga dari jurang syirik dan kehancuran. Allah berfirman (yang artinya), *"Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar akan termasuk golongan orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Diantara kitab-kitab yang sangat bermanfaat untuk dipelajari dalam ilmu tauhid adalah kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* yaitu : Kitab Tauhid, Ushul Tsalatsah, dan Qawa'id Arba'. Melalui kitab-kitab inilah beliau memperbaiki -dengan taufik Allah- kondisi masyarakatnya yang tenggelam dalam berbagai bentuk penyimpangan aqidah. Kitab-kitab

yang menjelaskan aqidah Islam dari al-Kitab dan as-Sunnah sebagaimana yang dipahami oleh para pendahulu umat ini. Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang memperbaiki keadaan generasi awalnya."*

Diantara ketiga kitab tersebut, kitab Ushul Tsalatsah adalah yang paling mendasar untuk dipelajari oleh setiap penimba ilmu. Karena di dalamnya dikenalkan tiga pokok agama; mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga hal ini merupakan jawaban mendasar atas tiga pertanyaan kubur yang akan ditanyakan kepada setiap orang di dalam kuburnya. Tidak ada yang bisa menjawabnya kecuali mereka yang benar-benar beriman dan menjaga tauhidnya dari syirik dan perusak keislaman. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat benar-benar akan termasuk golongan orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Dengan ketiga pokok inilah seorang muslim akan bisa merasakan lezatnya keimanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim). Meridhai Allah sebagai Rabb mengandung

konsekuensi mentauhidkan Allah dan tunduk kepada hukum dan ajaran-Nya. Meridhai Islam sebagai agama mengandung konsekuensi berpegang-teguh dengan petunjuk Islam dan mencampakkan segala bentuk kekafiran. Dan meridhai Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai rasul mengandung konsekuensi ittiba' dan mengikuti ajarannya.

Diantara ketiga pokok ini mengenal Allah merupakan ilmu yang paling mulia dan kunci utama kebahagiaan seorang hamba. Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, *"Telah pergi para penduduk dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling indah di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Apakah itu yang paling indah di dunia, wahai Abu Yahya?"* beliau pun menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."* Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa mengenal Rabbnya niscaya akan mengenal apa-apa selain-Nya…" Wallahul muwafiq.*

***

Sebuah Kitab Yang diberkahi

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, mengikuti ajaran Kitabullah adalah jalan untuk meraih rahmat Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan inilah kitab yang Kami turunkan penuh dengan keberkahan, maka ikutilah ia dan bertakwalah kalian, mudah-mudahan kalian dirahmati."* (al-An'am : 155)

Dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an akan menjaga manusia dari terjerumus dalam kesesatan dan kesengsaraan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Allah menyebut al-Qur'an sebagai ruh; karena ia menjadi sebab hidupnya hati manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan demikianlah Kami telah wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami..."* (asy-Syura : 52). Dengan demikian kualitas kehidupan hati seorang insan tergantung pada sejauh mana dia mengikuti al-Qur'an dalam hati dan amalannya.

Karena itulah, meninggalkan al-Qur'an dan menjauhinya perkara yang sangat tercela. Sehingga diadukan oleh

Rasul kepada Allah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan Rasul itu berkata : Wahai Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini ditinggalkan."* (al-Furqan : 30). Termasuk meninggalkan al-Qur'an adalah lalai dari merenungkan kandungan ayat-ayat-Nya. Allah menegur kita semua dalam firman-Nya (yang artinya), *"Apaka mereka itu tidak merenungkan al-Qur'an? Ataukah di dalam hati mereka itu ada penutupnya?"* (Muhammad : 24) (lihat tulisan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berjudul *Fushul fi at-Tarbiyah*, hlm. 11)

Allah berfirman (yang artinya), *"Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyu' hati mereka karena peringatan dari Allah dan kebenaran yang turun, dan janganlah mereka menjadi seperti orang-orang yang telah diberi al-Kitab sebelumnya, maka berlalu waktu yang panjang lantas menjadi keras hati mereka, dan banyak diantara mereka itu adalah fasik. Ketahuilah, bahwasanya Allah menghidupkan bumi setelah kematiannya…"* (al-Hadid : 16-17)

Oleh sebab itu al-Qur'an akan menjadi petunjuk dan sebab hidupnya hati ketika manusia mau merenungkan kandungan ayat-ayat-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka renungkan kandungan*

ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mengambil pelajaran." (Shad : 29)

Membaca al-Qur'an adalah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, dan tegakkanlah sholat..."* (al-'Ankabut : 45). Dengan mendengarkan bacaan ayat-ayatnya akan bisa menambah keimanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka..."* (al-Anfal : 2)

Meskipun demikian, membaca saja tidak cukup, harus disertai dengan usaha untuk memahami maknanya. Dan untuk bisa memahami maknanya kita harus merenungkan isinya dan membaca kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama salaf. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam sebuah bait syairnya, *"Renungkanlah al-Qur'an jika anda ingin meraih hidayah, sesungguhnya ilmu ada di balik perenungan al-Qur'an."* (lihat transkrip ceramah Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* yang berjudul *an-Nashihah wa Atsaruha 'ala Wahdatil Kalimah*, hlm. 16)

Untuk bisa memahami al-Qur'an maka kita juga perlu mempelajari hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena hadits menjadi penjelas baginya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr/al-Qur'an agar kamu jelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka itu."*

(an-Nahl : 44). Ketaatan kepada Rasul dalam apa-apa yang beliau perintah dan larang adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menaati Rasul itu sungguh dia telah menaati Allah."* (an-Nisaa' : 80)

Mengikuti ajaran dan nasihat beliau adalah sebab hidayah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ikutilah ia (rasul) mudah-mudahan kalian mendapat petunjuk."* (al-A'raf : 158). Dan menaati rasul juga menjadi sebab datangnya rahmat Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan taatilah Rasul itu, mudah-mudahan kalian mendapatkan rahmat."* (an-Nur : 56)

Hadits atau Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki kaitan yang sangat erat dengan al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an ada hal-hal yang bersifat global kemudian diperinci di dalam hadits. Di dalam al-Qur'an ada hal-hal yang tidak diberi batasan lalu diberi batasan di dalam hadits. Ada ayat-ayat al-Qur'an yang dihapus pemberlakuan hukumnya di dalam hadits dst. Hal ini menunjukkan bahwa hadits memiliki peranan yang sangat penting guna memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an (lihat *Syarh Manzhumah Haa-iyah* karya Syaikh Shalih al-Fauzan, hlm. 59)

Telah menjadi kewajiban bagi para ulama untuk menerangkan kandungan ayat-ayat Allah kepada manusia.

Hal itu sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang telah diberikan al-Kitab; benar-benar kalian harus jelaskan ia kepada manusia dan jangan kalian sembunyikan..."* (Ali 'Imran : 187)

Diantara para ulama terdahulu yang pakar dalam ilmu al-Qur'an adalah :
- Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* (wafat 32 H)
- Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* (wafat 30 H)
- Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* (wafat 68 H)

(lihat *al-Wajiz fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 15 karya Prof. Dr. Ali bin Sulaiman al-'Ubaid)

Diantara ulama sesudahnya yang menulis dalam ilmu tafsir al-Qur'an adalah :
- Mujahid bin Jabr *rahimahullah* (wafat 104 H)
- Ikrimah maula Ibnu Abbas *rahimahullah* (wafat 107 H)
- Hasan al-Bashri *rahimahullah* (wafat 110 H)
- Qatadah bin Du'amah as-Sadusi *rahimahullah* (wafat 117 H)
- Muqatil bin Sulaiman *rahimahullah* (wafat 150 H)
- Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* (wafat 161 H)
- Waki' bin al-Jarrah *rahimahullah* (wafat 197 H)
- Sufyan bin Uyainah *rahimahullah* (wafat 198 H)

(lihat *al-Wajiz fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 17-18)

Diantara sarana untuk bisa memahami al-Qur'an adalah dengan mempelajari bahasanya yaitu ilmu bahasa arab. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ia/al-Qur'an berupa bacaan yang berbahasa arab, mudah-mudahan kalian memikirkan."* (Yusuf : 2)

Diantara contoh manfaat bahasa arab dalam menafsirkan adalah ketika kita harus memahami makna kalimat laa ilaha illallah. Banyak orang salah paham. Mereka mengira laa ilaha illallah artinya 'tidak ada pencipta selain Allah'. Padahal 'ilah' dalam bahasa arab maknanya adalah ma'bud/sesembahan, bukan pencipta. Dengan kaidah bahasa arab, kita bisa memahami bahwa makna kalimat tauhid ini adalah 'tidak ada sesembahan yang benar selain Allah' (lihat *Kaifa Nafhamul Qur'an*, hlm. 13 karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*)

Begitu pula dalam memahami makna dari kalimat 'iyyaka na'budu'. Dengan kadiah bahasa arab kita bisa mengetahui bahwa di dalam susunan kalimat ini objeknya diletakkan di awal kalimat -yaitu iyyaka-, dan menurut kaidah bahasa arab 'mendahulukan sesuatu yang seharusnya berada di belakang itu memberikan faidah makna pembatasan'. Sehingga arti dari kalimat itu adalah 'kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Mu' (lihat *Kaifa Nafhamul Qur'an*, hlm. 14)

Oleh sebab itu sangat aneh apabila ada orang yang setiap hari membaca laa ilaha illallah dan membaca al-Fatihah yang di dalamnya terdapat kalimat iyyaka na'budu ini tetapi ternyata dia masih mempersembahkan ibadahnya untuk selain Allah, berdoa kepada selain-Nya, beristighotsah kepada selain-Nya, bertawakal kepada selain-Nya, atau mencari pujian manusia atas amal dan ibadahnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak konsisten dengan kalimat yang selalu diucapkannya. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk meraih ilmu yang bermanfaat.

***

Dari Kegelapan Menuju Cahaya

Bismillah.

Tidaklah diragukan bahwasanya Allah telah menurunkan al-Qur'an dalam rangka membebaskan manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Alif lam ra'. Inilah kitab yang Kami turunkan kepadamu agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya dengan*

izin Rabb mereka menuju jalan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji." (Ibrahim : 1)

Dengan hidayah al-Qur'an itulah Allah mengeluarkan orang-orang beriman dari berlapis-lapis kegelapan menuju cahaya. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah penolong bagi orang-orang yang beriman; Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, sedangkan orang-orang kafir penolong mereka adalah thaghut; yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan-kegelapan. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* (al-Baqarah : 257)

Allah menyebut al-Qur'an sebagai cahaya yang menerangi perjalanan hidup manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian bukti yang jelas dari Rabb kalian, dan telah Kami turunkan kepada kalian cahaya yang sangat jelas."* (an-Nisaa' : 174). Sebagaimana Allah juga menyebut nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai cahaya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah datang kepada kalian dari Allah cahaya dan kitab yang jelas."* (al-Ma-idah : 15). Allah juga menyebut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai lentera yang menerangi jalan kebenaran. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai nabi, sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, serta sebagai da'i/penyeru menuju agama Allah dengan izin-Nya dan sebagai lentera yang*

menerangi." (al-Ahzab : 45-46) (lihat kitab *Nurul Huda wa Zhulumatu adh-Dholal*, hlm. 12-13 karya Syaikh Sa'id al-Qahthani)

Allah juga menyebut hidayah Islam sebagai cahaya yang menerangi perjalanan hidup manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah orang yang mati (hatinya) lalu Kami hidupkan ia dan Kami jadikan baginya cahaya yang bisa membuatnya berjalan di tengah manusia sama keadaannya dengan orang yang seperti dirinya (terjebak kegelapan) di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak bisa keluar darinya. Demikianlah dijadikan indah bagi orang-orang kafir itu apa-apa yang mereka kerjakan."* (al-An'am : 122). Sebagaimana Allah menyebut orang kafir sebagai orang yang buta sementara orang beriman sebagai orang yang bisa melihat. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat? Ataukah sama antara kegelapan-kegelapan dengan cahaya?"* (ar-Ra'd : 16) (lihat *Nurul Huda*, hlm. 16)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut sholat sebagai cahaya. Beliau bersabda, *"Dan sholat itu adalah cahaya…"* (HR. Muslim). Maksudnya adalah sholat akan mencegah pelakunya dari berbuat maksiat, perbuatan keji dan mungkar, dan ia menunjukkan kepada kebenaran sebagaimana halnya cahaya yang bisa menerangi lingkungan di sekitarnya (lihat *Nurul Huda*, hlm. 49)

Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa merasakan kesejukan dan cerahnya hati dengan sholat yang beliau kerjakan. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dan dijadikan penyejuk hatiku adalah ketika sholat."* (HR. Nasa'i dalam al-Mujtaba, disahihkan al-Albani)

Bahkan sholat juga akan menjadi cahaya bagi setiap mukmin pada hari kiamat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menjaga sholatnya maka ia akan menjadi cahaya, bukti, dan penyelamat baginya pada hari kiamat…"* (HR. Ahmad dll dengan sanad *jayyid* dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhuma*)

***

Makna Dua Kalimat Syahadat

Bismillah…

Seorang muslim membangun agamanya di atas ilmu dan keyakinan. Dan diantara perkara yang paling pokok untuk dipahami dan diyakini adalah kandungan dari dua kalimat syahadat. Sebab dua kalimat syahadat inilah pondasi tegaknya ajaran agama Islam.

Dua kalimat syahadat itu adalah syahadat/persaksian bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Allah, dan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Syahadat yang pertama mengandung keyakinan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah. Adapun syahadat yang kedua mengandung pedoman bahwa ibadah tidak dikerjakan kecuali dengan mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ketika kaum musyrikin mendengar ajakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengucapkan laa ilaha illallah, maka mereka pun dengan serta merta menolak dan menentangnya. Karena mereka memahami bahwa maksud kalimat ini adalah wajibnya mengesakan Allah dalam beribadah dan keharusan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Allah menceritakan tanggapan mereka (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan*

sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar perkara yang mengherankan." (Shad : 5)

Kalimat laa ilaha illallah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah semata; Rabb yang menciptakan mereka dan menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku."* (al-Anbiyaa' : 25)

Dengan demikian kalimat tauhid menuntut seorang muslim untuk memurnikan ibadahnya kepada Allah dan mencampakkan penghambaan kepada selain-Nya. Inilah yang diperintahkan oleh Allah kepada umat-umat terdahulu dan umat di sepanjang zaman. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka itu diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya dengan hanif…"* (al-Bayyinah : 5). Para ulama menjelaskan bahwa orang yang hanif artinya berpaling dari selain Allah dan mengabdi hanya kepada Allah.

Ibadah yang benar adalah ibadah yang dipersembahkan kepada Allah semata dan tidak tercampuri dengan ibadah kepada selain-Nya. Inilah syarat diterimanya amalan. Harus bersih dari syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Ibadah adalah hak Allah atas hamba, tidak boleh dan haram hukumnya seorang hamba menujukan ibadahnya kepada selain Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas para hamba itu adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Menujukan ibadah -apakah itu sholat, sembelihan, nadzar, istighotsah, dsb- kepada selain Allah adalah dosa yang sangat besar dan tidak diampuni oleh Allah apabila pelakunya meninggal dalam keadaan belum bertaubat darinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48)

Syirik besar dalam bentuk melakukan ibadah kepada selain Allah -meskipun pelakunya juga beribadah kepada Allah- menyebabkan kekal di neraka dan terhalang masuk surga. Sebab syirik merupakan kezaliman terbesar dan pelecehan kepada Rabb penguasa alam semesta. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Maa-idah : 72)

Syirik juga menyebabkan semua amal kebaikan yang pernah dilakukan terhapus pahalanya. Sehingga pelakunya hanya akan mendapatkan keletihan tanpa memperoleh buah atas amalnya kelak di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya mereka itu berbuat syirik pasti akan terhapus segala amal yang dahulu telah mereka kerjakan."* (al-An'aam : 88)

Oleh sebab itulah syirik merusak iman dan meruntuhkan bangunan agama. Maka wajib bagi seorang muslim untuk menjaga dirinya dari segala bentuk syirik besar maupun kecil. Apabila seorang nabi sekelas Ibrahim *'alaihis salam* saja takut terjerumus dalam syirik, bagaimana lagi dengan kita? Allah berfirman mengisahkan doa beliau (yang artinya), *"Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung-patung…"* (Ibrahim : 35)

Para sahabat nabi -generasi terbaik umat ini- yang telah mendapatkan pujian dan rekomendasi dari Allah dan rasul-Nya pun merasa takut dirinya terjerumus dalam kemunafikan dan perusak keimanan; maka bagaimana lagi dengan kita? Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, *"Aku telah berjumpa dengan tiga puluh sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka semuanya takut dirinya tertimpa kemunafikan. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa imannya sejajar dengan imannya Jibril dan Mika'il..."*

Membersihkan ibadah dan ketaatan dari noda syirik adalah konsekuensi dari kalimat tauhid. Karena yang Allah terima hanyalah amal yang bersih dari syirik. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman (yang artinya), *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia bersama syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Ibadah kepada Allah itu pun tidak dinilai benar kecuali apabila sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dengan tegas, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah/ajarannya dari kami maka tertolak."* (HR. Muslim). Oleh sebab itu niat baik belaka tidak cukup. Niat yang baik harus diwujudkan dengan cara

yang benar yaitu mengikuti tuntunan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31). Sesungguhnya kecintaan dibuktikan dengan ketaatan dan kesetiaan. Taat kepada ajaran Rasul dan setia dengan bimbingannya. Sebagaimana yang diingatkan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, *"Seandainya kalian meninggalkan sunnah/ajaran Nabi kalian pasti kalian tersesat."*

Syahadat Muhammad utusan Allah mengandung konsekuensi membenarkan beritanya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, dan beribadah kepada Allah hanya dengan syari'at dan ajarannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah dia -Muhammad- itu berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajarannya (rasul); bahwa mereka akan ditimpa fitnah/malapetaka atau menimpa mereka azab yang sangat pedih."* (an-Nuur : 63)

Dengan demikian seorang muslim akan tunduk kepada aturan Allah dan rasul-Nya. Karena Allah adalah

sesembahannya dan nabi adalah panutannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah pantas bagi seorang lelaki beriman atau perempuan beriman; apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara ternyata masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya benar-benar dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."* (al-Ahzab : 36)

Ini artinya, syahadat harus diyakini di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diamalkan dengan segenap anggota badan. Dan ia harus dijaga dari segala perusak dan pembatal keimanan.

***

Pohon Keimanan

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan suatu perumpamaan tentang suatu kalimat yang baik seperti sebuah pohon yang baik, yang pokoknya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang di langit. Ia memberikan buah-buahnya pada setiap muslim dengan izin Rabbnya. Dan Allah*

memberikan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia mudah-mudahan mereka mau mengambil pelajaran." (Ibrahim : 24-25)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'kalimat yang baik' di sini adalah kalimat laa ilaha illallah. Beliau juga menjelaskan bahwa perumpamaan 'pohon yang baik' itu maksudnya adalah pohon kurma. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah sebuah pohon di surga (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 685)

Ibnu Abbas juga menafsirkan bahwa yang dimaksud 'kalimat yang baik' adalah syahadat laa ilaha illallah. Adapun yang dimaksud 'pohon yang baik' di sini adalah gambaran seorang mukmin. Yang pokoknya kokoh tertanam di dalam hati, yaitu kalimat laa ilaha illallah, dan cabangnya menjulang tinggi di langit maksudnya amal-amalnya terangkat ke langit. Ayat ini memberikan perumpamaan tentang keadaan seorang mukmin yang ucapannya baik dan amalannya juga baik. Perumpamaan seorang mukmin seperti pohon kurma. Senantiasa muncul darinya amal salih pada setiap waktu dan musim, di kala pagi maupun sore (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, 4/491)

Rabi' bin Anas *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'pokoknya kokoh' yaitu keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa

mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Beliau juga menafsirkan bahwa yang dimaksud 'cabang-cabangnya' adalah berbagai amal kebaikan. Adapun maksud dari 'ia memberikan buahnya pada setiap muslim' yaitu amalan-amalannya teragkat naik ke langit pada setiap awal siang dan akhirnya. Kemudian beliau mengataan, *"Ada empat amalan yang apabila dipadukan oleh seorang hamba maka fitnah-fitnah tidak akan membahayakan dirinya, keempat hal itu adalah; keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa tercampuri syirik sedikit pun, rasa takut kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dan senantiasa mengingat/berdzikir kepada-Nya."* (lihat *ad-Durr al-Mantsur*, 8/512)

Demikianlah perumpaan tentang keberadaan seorang mukmin. Ia laksana sebatang pohon yang bagus. Akarnya tertancap kuat di dalam bumi berupa ilmu dan keyakinan. Adapun cabang-cabangnya berupa ucapan-ucapan yang baik, amal-amal salih, akhlak mulia, dan adab-adab yang indah; semuanya menjulang tinggi di langit. Amal-amal dan ucapan-ucapan yang baik pun terangkat pahalanya ke langit ke hadapan Allah; yang itu semuanya merupakan buah dari pohon keimanan. Dengan itu semua maka seorang mukmin bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang-orang lain di sekitarnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 425)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* mengatakan, bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota badan, dan keyakinan di dalam hati. Iman bertambah dengan melakukan ketaatan dan menjadi berkurang karena melakukan kemaksiatan (lihat *Lum'atul I'tiqad*, hlm. 98 dengan Syarah/keterangan dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin)

Kalimat iman yaitu laa ilaha illallah mengandung sikap berlepas diri dari segala bentuk sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa ibadah ditujukan kepada Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang paling kuat dan tidak akan terputus…"* (al-Baqarah : 256). Yang dimaksud 'urwatul wustqa'/buhul tali yang paling kuat adalah kalimat laa ilaha illallah, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama tafsir (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Oleh sebab itu setiap rasul mengajak kepada tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Thaghut adalah segala bentuk sesembahan selain Allah.

***

Cakupan Iman kepada Allah

Bismillah.

Di dalam hadits Jibril yang sangat terkenal, dikisahkan bahwa malaikat Jibril datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam bentuk manusia dan bertanya kepada beliau tentang islam, iman, dan ihsan. Ketika ditanya tentang iman, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Yaitu kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."* (HR. Muslim)

Iman kepada Allah merupakan asas dan pondasi bagi seluruh rukun iman yang lain. Barangsiapa tidak beriman kepada Allah maka dia tidak akan beriman terhadap rukun-rukun iman yang lain. Iman kepada Allah meliputi keimanan terhadap wujud Allah, rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Selain itu iman kepada Allah juga mengandung keyakinan bahwa Allah memiliki segala sifat kesempurnaan dan tersucikan dari segala cacat dan kekurangan. Oleh sebab itu wajib mengesakan/mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya.

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah yaitu dengan mengakui bahwa Allah Maha esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu seperti misalnya dalam hal menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, mengatur segala urusan, mengendalikan alam semesta dan hal-hal lain yang berkaitan dengan rububiyah-Nya.

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah artinya mengesakan Allah dengan berbagai perbuatan hamba seperti dalam hal berdoa, merasa takut/khauf, berharap/roja', tawakal, isti'anah/meminta pertolongan, isti'adzah/meminta perlindungan, istighotsah/meminta keselamatan saat tertimpa musibah, menyembelih, nadzar dan lain sebagainya dari berbagai jenis ibadah yang wajib untuk ditujukan kepada Allah semata. Oleh sebab itu tidak boleh dipalingkan suatu bentuk ibadah sedikit pun kepada selain-Nya meskipun yang dituju adalah malaikat, nabi, atau yang lainnya.

Adapun mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana yang layak dan sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya, tanpa melakukan takyif/menentukan tata-caranya, tanpa tamtsil/menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk, dan tanpa tahrif/menyelewengkan makna atau lafalnya,

serta tanpa ta'thil/menolak atau ta'wil/menyimpangkan makna dari yang semestinya.

Dalil tauhid asma' wa shifat ini adalah firman Allah (yang artinya), *"Tidak ada yang serupa dengan-Nya sesuatu apapun dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat."* (asy-Syura : 11). Di dalam ayat ini tergabung antara penetapan nama dan sifat serta penyucian nama dan sifat Allah dari keserupaan dengan nama dan sifat makhluk. Allah mendengar tetapi tidak seperti pendengaran makhluk, Allah melihat tetapi tidak seperti penglihatan makhluk. Maka demikianlah metode dalam mengimani setiap nama dan sifat Allah.

Demikian sedikit keterangan yang bisa kami sajikan dengan menyadur dari penjelasan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam kitabnya *Fat-hul Qawil Matin fi Syarh al-Arba'in wa Tatimmatil Khamsin* yang berisi keterangan ringkas terhadap kumpulan hadits Arba'in karya Imam Nawawi *rahimahullah* beserta hadits tambahannya dari Imam Ibnu Rajab *rahimahullah*.

Semoga Allah berikan kepada kita ilmu yang bermanfaat.

***

Meneguhkan Iman

Bismillah.

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr menuturkan bahwa iman adalah perkara yang paling berharga di tengah alam nyata dan sebuah perbendaharan paling mahal di dunia ini. Barangsiapa kehilangan iman maka sungguh dia telah kehilangan kehidupan yang hakiki (lihat *Tajdid al-Iman*, hal. 3)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah berlebihan apabila kita berdoa kepada Allah setiap hari untuk diberi hidayah. Karena hidayah itulah yang akan menjaga diri kita untuk tetap tegar di atas iman dan islam. Betapa banyak goncangan dan rintangan yang menghadang ketika seorang berjalan di atas rel kebenaran. Sedikit yang bisa bertahan dan terus berjalan melanjutkan perjalanan di jalan iman. Untuk itu doa kepada Allah adalah sebuah kebutuhan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya iman benar-benar bisa menjadi luntur di dalam rongga tubuh kalian sebagaimana halnya baju yang menjadi lusuh. Oleh sebab itu mohonlah kepada Allah agar memperbaharui iman di dalam hati kalian."* (HR. al-Hakim

dalam al-Mustadrak, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)

Salah satu bekal yang penting dimiliki bagi penempuh jalan kebenaran itu adalah ilmu agama. Itulah yang terkandung dalam doa kita meminta hidayah kepada Allah setiap harinya. Karena hidayah itu ada dua bagian; hidayah berupa ilmu dan hidayah berupa amalan. Setelah diberi ilmu maka kita juga butuh untuk diberi taufik dan kemampuan untuk bisa beramal. Sehebat apa pun anda, maka hidayah itu di tangan Allah, bukan di tangan manusia. Adapun sekedar memberitahu dan berbagi ilmu ya memang bisa dilakukan oleh manusia. Akan tetapi hidayah berupa taufik di tangan Allah.

Dengan begitu kita bisa mengetahui bahwa setiap kita tanpa terkecuali butuh untuk diberi keteguhan di dalam iman dan islam. Sebagaimana doa yang sering dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, 'Yaa muqallibal quluub, tsabbit qalbii 'alaa dinik' yang berarti, *"Wahai dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."* Doa ini memberi pelajaran kepada setiap muslim, bahwa dia butuh bantuan dan pertolongan Allah untuk menjaga hatinya. Dia butuh kepada Allah agar menyelamatkan hatinya dari tipu daya dan bujuk rayu setan.

Seorang sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* pun berdoa kepada Allah yang berbunyi 'Allahumma zidnii iimaanan wa yaqiinan wa fiqhan' yang artinya, *"Ya Allah, tambahkanlah kepadaku iman, keyakinan, dan kepahaman."* (lihat *Tajdid al-Iman*, hal. 4)

Kita tidak bisa mengelak bahwa iman kita butuh untuk ditambah, kita juga butuh diberi tambahan keyakinan dan pemahaman terhadap agama. Bahkan itulah kebutuhan kita semua. Dengan bertambahnya iman akan membuat kita semakin tegar dalam menghadapi berbagai bentuk cobaan dan godaan. Dan dengan pemahaman akan membukakan kepada kita pintu penghambaan.

Merenungkan ayat-ayat al-Qur'an adalah salah satu metode untuk menambah pemahaman dan memperkuat keimanan. Oleh sebab itu Allah menyebutkan diantara ciri kaum beriman adalah apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka bertambahlah imannya. Hal itu tidak lain karena al-Qur'an berisi banyak kebaikan. Oleh sebab itu al-Qur'an disifati penuh dengan berkah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu lagi penuh dengan keberkahan, supaya mereka renungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mau mengambil pelajaran."* (Shaad : 29)

Oleh sebab itu mempelajari al-Qur'an dengan baik dan mengajarkannya merupakan pintu kebaikan yang sangat besar dan jembatan kokoh untuk memasuki istana keimanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari dari Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu*)

Bacaan al-Qur'an itu sendiri adalah bagian dari dzikir kepada Allah. Sebagaimana kita ketahui bahwa dzikir merupakan benteng yang melindungi diri seorang muslim dari keburukan. Sebagaimana dzikir adalah pemberi ketenangan bagi hati. Dzikir pun menjadi sebab datangnya pertolongan dan bantuan dari Allah. Bahkan dzikir itulah sebab hidupnya hati. Sehingga Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari)

Pentingnya dzikir itu bagi hati sampai-sampai dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* bahwa dzikir bagi hati laksana air bagi ikan, bagaimana kiranya keadaan si ikan apabila ia terpisahkan dari air? Tentu bisa jadi ia akan mati. Banyak berdzikir kepada Allah adalah amalan yang sangat agung, sehingga Allah menjanjikan bagi kaum lelaki dan perempuan yang banyak mengingat

Allah bahwa mereka akan disediakan ampunan dan pahala yang sangat besar.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, dari sini kita bisa mengerti betapa besar butuhnya kita kepada doa, kepada hidayah, kepada ilmu, kepada bantuan dan pertolongan Allah, dan besarnya kebutuhan kita kepada ilmu, al-Qur'an, dan dzikir kepada-Nya. Dan itu semua ternyata telah terangkum dan tertata rapi di dalam sholat lima waktu yang kita kerjakan setiap harinya. Bukankah ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya?

Sholat lima waktu yang kita kerjakan adalah amalan yang sangat agung. Ia merupakan rukun Islam yang paling penting setelah dua kalimat syahadat. Sholat yang dilakukan dengan hati yang hadir dan penuh kekhusyu'an tentu akan membuahkan kekuatan iman dan berlipatgandanya ganjaran. Lebih dari itu sholat pun akan bisa memberikan pengaruh positif dalam kehidupan insan. Karena sholat yang sebenarnya bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Oleh sebab itu Allah menyebutkan salah satu sifat utama kaum yang bertakwa -sebagaimana disebutkan di awal surat al-Baqarah- adalah mereka yang senantiasa mendirikan sholat. Sebaliknya, Allah pun menerangkan salah satu sifat kaum munafik adalah mereka itu malas

untuk mendirikan sholat dan hanya ingin mencari pujian dan sanjungan dari manusia dengan ibadahnya. Akhirnya hal itu membuat dzikir yang mereka lakukan sangatlah sedikit. Sedikitnya dzikir mereka membuat mereka selalu menyimpan penyakit keraguan dan bimbang terhadap kebenaran.

Bercokolnya penyakit-penyakit hati itulah yang menghalangi manusia dari taufik dan hidayah Allah. Semakin banyak penyakit hati di dalam dirinya maka semakin sulit hidayah itu masuk dan menampakkan pengaruhnya. Oleh sebab itu Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengajarkan kepada kita untuk berdoa kepada Allah agar dibersihkan jiwanya. Doa itu berbunyi 'Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa, anta khairu man zakkaaha.. anta waliyyuhaa wa maulahaa' yang artinya, *"Ya Allah, berikanlah kepada diriku ketakwaan, dan sucikanlah ia, sesungguhnya Engkau adalah yang terbaik dalam membersihkannya, Engkau lah penguasa dan penolong baginya."* (HR. Muslim)

Ketentraman yang sempurna dan hidayah yang sempurna hanya akan diberikan kepada mereka yang menjaga imannya dari segala bentuk kezaliman. Pokok keimanan itu adalah tauhid sementara perusaknya yang paling berat adalah syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang diberikan*

keamanan dan mereka pula yang diberi petunjuk."
(al-An'aam : 82)

Ketika seorang hamba menyadari bahwa iman adalah kunci kebaikan hidupnya, tentu saja ia harus berusaha kuat untuk memeliharanya dari segala perusak dan noda yang mengotorinya. Dan tidak ada yang lebih kuat dan lebih hebat dalam menjaga iman agar tetap tertancap kecuali Allah dzat yang membolak-balikkan hati hamba. Maka bersandar dan tawakal kepada Allah merupakan sebab terbesar untuk bisa meneguhkan iman dan mengokohkannya. Barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah sudah cukup bagi dirinya.

Semoga catatan yang singkat ini bermanfaat bagi kami dan segenap pembaca.

***

Menggali Makna Syukur

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu…

Syukur memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Syaikh Utsman bin Ahmad *rahimahullah* (wafat 1100 H) mendefinisikan syukur sebagai perbuatan menggunakan semua nikmat yang Allah berikan kepada hamba dalam rangka mewujudkan tujuan penciptaan dirinya (lihat dalam kitab beliau *Hidayatu ar-Raghib li Syarh 'Umdati ath-Thalib*, Jilid 1 hlm. 16)

Adapun mengenai tujuan penciptaan kita maka sudah sangat jelas bagi kita firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah maksudnya adalah dengan mentauhidkan-Nya; menujukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan penghambaan dan ibadah kepada selain-Nya apapun bentuknya dan siapapun ia. Dari sini bisa kita tarik kesimpulan awal bahwa hakikat syukur itu adalah menggunakan nikmat Allah untuk bertauhid.

Dengan demikian mentauhidkan Allah merupakan bagian pokok dari syukur itu sendiri. Karena Allah satu-satunya yang menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita

maka hanya Allah pula yang berhak mendapatkan persembahan ibadah dari manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas segenap hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Apa yang dijelaskan oleh Syaikh Utsman di atas senada dengan keterangan Sahl bin Abdullah *rahimahullah*. Beliau mengatakan, *"Syukur adalah bersungguh-sungguh dalam mengerahkan ketaatan dengan disertai tindakan menjauhi maksiat dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan."* (lihat dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* Jilid 2 hlm. 105 karya al-Qurthubi)

Dengan kata lain, amal adalah buah dari syukur kepada Allah. Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Beramallah kalian, wahai keluarga Dawud, sebagai bentuk syukur."* (Saba' : 13). Artinya menggunakan anggota badan -dalam bentuk ucapan dan amalan- untuk menaati Allah Sang pemberi nikmat adalah bentuk syukur kepada-Nya (lihat kitab *al-Lubab fi Tafsir Basmalah wal Isti'adzah wa Fatihatil Kitab*, hlm. 217 karya Dr. Sulaiman al-Lahim)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* memberikan keterangan serupa. Beliau mengatakan, *"Syukur adalah menunaikan ketaatan kepada Sang pemberi nikmat dengan pengakuan dari dalam hati*

-bahwa nikmat datang dari Allah- disertai pujian dengan lisan, dan ketaatan dengan segenap anggota badan." (lihat *Tafsir Surat Luqman*, hlm. 74)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Adapun syukur, ia adalah menunaikan ketaatan kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai hal yang dicintai-Nya baik yang bersifat lahir maupun batin."* (lihat *al-Fawa'id*, hlm. 193 penerbit ar-Rusyd)

Dengan bahasa yang lebih sederhana, bisa kita katakan bahwa beribadah kepada Allah adalah bukti syukur kepada-Nya. Orang yang mensyukuri nikmat Allah adalah yang beribadah kepada-Nya. Ibadah itu sendiri mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa perkataan dan perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibadah kepada Allah ditegakkan di atas puncak kecintaan dan puncak ketundukan. Orang yang bersyukur kepada Allah beribadah kepada-Nya dengan disertai perasaan takut dan harap. Takut akan azab-Nya dan berharap akan rahmat-Nya.

Semoga Allah jadikan kita termasuk hamba-hamba yang pandai mensyukuri nikmat-Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada rasul-Nya, dan segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

***

Datangnya dari Allah

Bismillah.

Tidaklah samar bagi seorang muslim bahwa segala macam nikmat yang kita rasakan adalah datang dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apa pun nikmat yang ada pada kalian, itu adalah datangnya dari Allah."* (an-Nahl : 53)

Nikmat Allah yang begitu banyak ini pun akan Allah tambahkan kepada kita ketika kita mau mensyukurinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Rabb kalian memberikan permakluman; Jika kalian bersyukur pasti akan Aku tambahkan (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian kufur maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih."* (Ibrahim : 7)

Dengan demikian syukur merupakan perkara yang sangat penting bagi seorang muslim. Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan wasiat kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* untuk selalu membaca sebuah doa di akhir sholatnya. Doa itu berbunyi *'Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika'* yang artinya, *"Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah*

dengan baik kepada-Mu." (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani; lihat ta'liq kitab *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hlm. 10 karya Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah*)

Diantara ayat yang menunjukkan betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada manusia adalah firman Allah yang sering dibawakan oleh para ulama fikih dan ahli tafsir yang menunjukkan bahwa hukum asal segala sesuatu di bumi ini adalah halal dan suci, yaitu firman Allah (yang artinya), *"Dia lah Yang telah menciptakan untuk kalian segala yang ada di bumi ini semuanya."* (al-Baqarah : 29). Ayat ini menunjukkan bahwa hukum asal segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah halal bagi kita baik itu berupa hewan, tumbuhan, bejana, dsb yang bisa kita manfaatkan dengan berbagai macam cara selama hal itu tidak dilarang oleh agama (lihat *al-Ilmam bi Ba'dhi Ayatil Ahkam*, hlm. 31 karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah*)

Selain itu, Allah juga menurunkan air hujan bagi manusia sebagai sebab tumbuhnya tanam-tanaman, untuk memberi minum hewan ternak, dan bahkan untuk bersuci bagi hamba-hamba-Nya yang hendak menunaikan sholat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah turunkan dari langit air (hujan) maka Allah keluarkan dengan sebab air itu berbagai buah-buahan/hasil pertanian sebagai rezeki*

untuk kalian…" (al-Baqarah : 22). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan Kami turunkan dari langit air yang suci dan menyucikan."* (al-Furqan : 48). Begitu pula sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai air laut, *"Laut itu airnya suci dan menyucikan, dan halal bangkainya."* (HR. Tirmidzi dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam al-Irwa')

Ya, terlalu banyak nikmat Allah yang tidak bisa kita ceritakan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan jika kalian berusaha untuk menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan sanggup menghingganya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang."* (an-Nahl : 18). Meskipun demikian Allah ridha kepada orang yang mensyukuri nikmat-Nya itu dengan mengakuinya, menceritakan nikmat yang diberikan oleh-Nya, dan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah serta tidak memanfaatkannya untuk bermaksiat kepada-Nya (lihat *Ta'liqat Bahiyah 'alal Qawa'id Fiqhiyah*, hlm. 17 karya Syaikh as-Sa'di *rahimahullah*)

Apabila kita mau bersyukur kepada Allah maka ketahuilah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa hal itu menjadi sebab Allah menahan azab-Nya kepada manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Allah akan berbuat dengan mengazab kepada kalian jika kalian bersyukur dan beriman, dan Allah itu Maha berterima kasih lagi Maha mengetahui."* (an-Nisaa' : 147). Allah adalah

asy-Syakur yaitu yang Maha berterima kasih. Allah mau menerima amalan walaupun sedikit. Tidak ada amalan yang Allah sia-siakan. Bahkan Allah akan lipatgandakan pahalanya (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hlm. 241 karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*)

Semoga catatan singkat ini bermanfaat. *Wallahul muwaffiq*.

***

Nikmat Terbesar

Bismillah.

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya yang menjadi lentera kebenaran bagi umat akhir zaman. *Amma ba'du*.

Suatu hal yang tidak samar bagi seorang muslim, bahwa nikmat yang Allah berikan kepada manusia adalah sangat banyak, terlalu banyak, bahkan tidak terhitung jumlahnya. Mengingkari nikmat Allah yang tercurah kepada diri kita sama saja mengingkari keberadaan diri kita sendiri, sebagaimana dikatakan oleh para ulama bahwa terangnya

siang adalah perkara yang tidak butuh kepada dalil. Kalau siang hari itu terang benderang dengan adanya matahari maka jika ada orang yang masih mencari dalil untuk membuktikan terangnya matahari tentu akalnya yang tidak beres…

Akan tetapi kebanyakan manusia tidaklah memahami dan mengenali nikmat kecuali sebatas apa-apa yang memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Bagi mereka nikmat itu adalah makanan, minuman, cahaya, air hujan, tumbuhnya tanam-tanaman, kendaraan yang nyaman, rumah yang megah, tubuh yang sehat, dan segala bentuk kenikmatan dunia. Padahal, nikmat dunia ini pasti akan berakhir, sebagaimana sebatang pohon tempat berteduh musafir di tengah perjalanannya. Mungkin pohon itu akan tumbang suatu hari, atau akan hangus disambar petir, atau kehabisan sumber air, atau yang jelas si musafir akan pergi meninggalkannya cepat atau lambat…

Seorang sahabat yang mulia Abu Barzah al-Aslami *radhiyallahu'anhu* menggambarkan kepada kita mengenai nikmat agung yang banyak diremehkan oleh manusia. Beliau mengatakan, *"Sesungguhnya Allah menyelamatkan kalian dengan Islam dan dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."* (HR. Bukhari). Nasihat serupa juga diutarakan olen Mujahid *rahimahullah*. Beliau mengatakan, *"Aku tidak mengetahui diantara kedua buah nikmat ini mana yang lebih agung; yaitu ketika Allah beri hidayah*

Islam kepadaku ataukah ketika Allah selamatkan aku dari berbagai penyimpangan hawa nafsu/bid'ah ini." (HR. Darimi) (lihat *Syarh Kitab al-Urwah al-Wutsqa*, hlm. 15)

Ya, nikmat tauhid dan sunnah adalah nikmat yang terlalu besar untuk dilukiskan dengan kata-kata atau digambarkan dengan bait-bait puisi dan mutiara kata. Bagaimana ia bukan menjadi nikmat apabila seorang hamba yang penuh dosa dengan 99 gulungan catatan dosa dan kekejian dimana setiap gulungan sejauh mata memandang bisa terampuni dosa-dosanya karena tauhid yang dia amalkan dalam kehidupan? Bagaimana tauhid tidak tercatat dalam daftar nikmat dan karunia apabila dengan sebab tauhid itulah Allah berkenan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang datang menghadapnya dengan dosa sebesar bumi? Betapa besar nikmat tauhid ini sampai-sampai seorang penghuni surga yang terakhir masuk ke dalamnya terheran-heran bahwa Allah akan memberikan kepadanya sepuluh kali lipat kenikmatan terindah di dunia ketika dia berada di dalam surga. Itu pun tidak berhenti, Allah masih berikan kepada mereka tambahan nikmat-Nya yaitu memandang Wajah-Nya yang mulia; dimana tidak ada suatu nikmat yang lebih dicintai oleh para penduduk surga melebihi nikmat memandang Wajah Rabb pencipta langit dan bumi….

Karena itulah sangat-sangat wajar apabila generasi terdahulu dari umat ini adalah kaum yang sangat

mengenali hakikat dan besarnya nikmat tauhid dan sunnah yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Mereka khawatir apabila nikmat itu lenyap dan tercabut dari dirinya. Mujib bin Musa al-Ashbahani *rahimahullah* mengatakan : Suatu ketika aku menemani Sufyan ats-Tsauri dalam perjalanan menuju Mekah. Aku melihat dia sering sekali menangis. Aku bertanya kepadanya, *"Wahai Abu Abdillah, tangisanmu ini apakah ia disebabkan takut akibat dari dosa-dosa?!"* maka dia pun mengambil sebilah kayu/tongkat dari atas kendaraan yang dia naiki lalu dia lemparkan. Dia berkata, *"Sesungguhnya dosa-dosaku lebih ringan bagiku daripada perkara ini. Karena yang paling aku khawatirkan adalah apabila tauhid tercabut dari dalam diriku."* (HR. Abu Nu'aim dalam Tarikh Ashbahan dan Baihaqi dalam Syu'abul Iman) (lihat *Syarh Kitab al-Urwah al-Wutsqa*, hlm. 3-4 karya Syaikh Shalih bin Abdullah al-Ushaimi *hafizhahullah*)

Begitu pula nikmat Sunnah; yaitu mengikuti petunjuk dan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia merupakan nikmat besar yang sangat berharga dalam kehidupan. Bukankah ketika terjadi perselisihan yang diwasiatkan oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita adalah agar selalu berpegang dengan sunnah/ajaran beliau? Oleh sebab itu dikatakan oleh salah seorang sahabat nabi, *"Seandainya kalian meninggalkan sunnah/ajaran nabi kalian pasti kalian tersesat."* Imam Malik *rahimahullah* juga mengatakan, *"as-Sunnah ibarat kapal Nabi Nuh.*

Barangsiapa menaikinya akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia pasti tenggelam/celaka."

Nikmat tauhid dan sunnah inilah yang terrangkum di dalam dua kalimat syahadat yang kita ucapkan setiap hari dan dikumandangkan oleh para muadzin sholat lima waktu dari masjid-masjid kaum muslimin. Kalimat *laa ilaha illallah* mengandung pedoman tauhid; yaitu wajibnya beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala bentuk syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Adapun kalimat *anna Muhammadar rasulullah* berisi kaidah sunnah; yaitu wajibnya beribadah kepada Allah hanya dengan mengikuti sunnah/ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* dan menjauhi bid'ah-bid'ah. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Sebagaimana nikmat tauhid dan sunnah inilah yang setiap hari kita minta kepada Allah di dalam sholat kita. Ketika kita berdoa *'ihdinash shirathal mustaqim'* yang artinya, *"Ya Allah tunjukilah kami jalan yang lurus."* Jalan lurus adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat tauhid dan sunnah. Jalan orang yang mengenali kebenaran dan mengamalkannya. Bukan jalannya Yahudi atau Nasrani atau berbagai aliran sesat dan pemahaman yang

menyimpang dari agama. Orang-orang Yahudi dan Nasrani menyimpang dari jalan yang lurus karena kekafiran dan kesyirikan mereka kepada Allah. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah, sementara Nasrani mengatakan bahwa Isa anak Allah.

Jalan yang lurus juga bukan jalan kaum penebar bid'ah dan kesesatan, karena Allah menyebut para pelaku bid'ah mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah -dalam penetapan ibadah- yang menetapkan syari'at di dalam agama ini sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah. Oleh sebab itu para ulama kita mengatakan, *"Bid'ah lebih dicintai oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat masih bisa diharapkan taubat pelakunya, sedangkan bid'ah sulit diharapkan taubat pelakunya."* Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa yang membuat suatu ajaran baru/bid'ah yang dia anggap hal itu sebagai sebuah kebaikan, maka pada hakikatnya dia telah menuduh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengkhianati risalah."*

Dari sinilah kita bisa mengetahui -saudaraku yang dirahmati Allah- bahwa sesungguhnya ajaran Islam ini membawa kebahagiaan yang sejati bagi umat manusia. Islam merupakan petunjuk dari Allah bagi manusia yang akan menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak*

akan tersesat dan tidak pula celaka." (Thaha : 123). Islam nikmat yang terbesar bagi manusia, seandainya manusia itu mau menyadarinya dan mengikuti ajaran-ajarannya.

Islam membawa ajaran tauhid yang murni dari kotoran syirik dan kekafiran. Mengajak manusia untuk mengabdi kepada Allah semata dan membebaskan hati dari perbudakan kepada hawa nafsu dan setan. Sebaliknya, barangsiapa yang berpaling dari agama ini dan lebih memilih untuk mengikuti langkah-langkah setan dan tertipu oleh angan-angan semu dan rayuannya, maka mereka akan terjatuh dalam kehinaan dan kesengsaraan. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata :

Mereka lari dari penghambaan yang menjadi tujuan mereka diciptakan
Maka mereka pun terjatuh dalam penghambaan kepada nafsu dan setan

Sungguh benar ucapan Khalifah Umar *radhiyallahu'anhu*, *"Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam ini. Maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam maka pasti Allah akan menghinakan kami."* (HR. Hakim dalam al-Mustadrak)

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk hidup di atas Sunnah dan mati di atas Islam….

Nikmat Yang Disepelekan

Bismillah.

Menjadi pengikut rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nikmat agung yang banyak dilalaikan oleh manusia. Sebab ketaatan kepada rasul merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80). Sebagaimana kesetiaan kepada ajarannya adalah sebab kecintaan dan ampunan dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Hidayah yang Allah turunkan kepada manusia melalui perantara kitab-kitab-Nya dan bimbingan para rasul adalah sebab kebahagiaan dan keselamatan. Karena itulah berpaling dari hidayah dan mencampakkannya merupakan jalan kehancuran. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang menentang rasul itu setelah jelas baginya petunjuk, Kami akan palingkan dia kemana dia berpaling dan Kami akan masukkan dia ke*

dalam Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (an-Nisaa' : 115)

Mengikuti petunjuk Allah akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan hidup yang sejati. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Ibnu Abbas berkata, *"Allah memberikan jaminan bagi siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Sebagaimana hidayah Islam itu adalah nikmat, maka hidayah mengikuti ajaran/sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nikmat agung yang tidak boleh diremehkan. Imam Malik *rahimahullah* mengingatkan kepada kita tentang pentingnya nikmat sunnah ini, *"as-Sunnah adalah perahu Nuh; barangsiapa menaikinya selamat dan barangsiapa tertinggal darinya tenggelam."* Banyak orang tidak sadar bahwa dirinya berada dalam nikmat yang sangat besar; menjadi pengikut sunnah/ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Tidak sedikit orang yang lebih bangga karena menjadi pengikut fulan dan fulan, sementara kedudukan rasul seolah telah lenyap dari keyakinan dan ingatannya. Dia

lebih kagum dengan pendapat dan ucapan tokoh ini dan itu sementara hadits dan petunjuk rasul dianggap angin lalu yang tidak ada nilainya sama sekali. Dia lebih segan kepada tradisi nenek moyang dan budaya warisan leluhur daripada hukum dan syari'at nabi akhir zaman. Seolah sudah hilang darinya peringatan dari Allah (yang artinya), *"Dan tidak pantas bagi lelaki yang beriman atau perempuan yang beriman; apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara ternyata masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka…"* (al-Ahzab : 36)

Saudaraku -yang dirahmati Allah- Allah yang telah menciptakan kita dan memberi rezeki kepada kita, maka Allah pula yang lebih mengetahui jalan yang akan mengantarkan manusia menuju bahagia atau sengsara. Allah telah menerangkan jalan itu di dalam kitab-Nya dan penjelasan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Semua umatku pasti akan masuk surga kecuali yang enggan."* Para sahabat bertanya, *"Siapakah orang yang enggan itu wahai Rasulullah?"* beliau menjawab, *"Barangsiapa taat kepadaku masuk surga, dan barangsiapa durhaka kepadaku dia lah yang enggan."* (HR. Bukhari)

Hidayah untuk mengenali dan mengikuti ajaran rasul adalah nikmat yang sangat agung. Dengan hidayah itulah hati seorang hamba menjadi hidup dan bergerak dalam ketaatan. Akan tetapi yang menjadi inti permasalahan

adalah praktek nyata dalam kehidupan, bukan sekedar pengakuan tanpa bukti. Banyak orang mengaku pengikut nabi dan cinta rasul tetapi pada kenyataannya mereka justru merusak ajarannya, melecehkan syari'atnya, dan membuat perkara-perkara baru yang secara tidak langsung mengandung tuduhan bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengkhianati risalah yang diemban olehnya, *Allahul musta'aan*....

***

Nikmat Hidayah

Bismillah; dengan memohon pertolongan kepada-Mu, Ya Allah...

Setiap hari kita berdoa kepada Allah dengan membaca ayat yang berbunyi 'ihdinash shirathal mustaqim' yang artinya, "Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus."

Permintaan kita kepada Allah untuk diberi hidayah mencakup dua bagian; hidayah berupa penjelasan dan keterangan serta hidayah berupa taufik/bantuan sehingga bisa mengikuti jalan kebenaran. Dua macam hidayah ini selalu kita butuhkan dalam kehidupan.

Sehingga ketika kita berdoa kepada Allah 'ihdinaa' atau tunjukilah kami, itu artinya kita meminta kepada Allah supaya diterangkan apa itu jalan yang lurus yang akan menyampaikan kita kepada Allah dan surga-Nya. Maksudnya, kita minta kepada Allah supaya jalan tersebut diperjelas sehingga tidak samar bagi kita. Apabila doa kita ini dikabulkan maka Allah akan berikan kepada kita petunjuk melalui berbagai jalan; diantaranya dengan dipertemukan dengan seorang da'i yang menerangkan kebenaran kepada kita, atau diperdengarkan kepada kita nasihat atau ceramah, atau dengan menemukan sebuah kitab/buku yang bermanfaat, atau bisa juga dalam bentuk dipertemukan dengan teman-teman yang baik dan menjelaskan hakikat jalan lurus itu kepada kita (demikian ringkasan keterangan Ust. Dr. Abdullah Roy *hafizhahullah* dalam acara Tabligh Akbar Tafsir Surat al-Fatihah # 3 di Masjid Agung Manunggal Bantul Yogyakarta beberapa waktu lalu)

Selain itu ketika kita berdoa kepada Allah 'ihdinaa' itu juga mencakup permintaan kepada Allah agar kita diberi taufik atau petunjuk untuk bisa mengikuti jalan yang lurus itu -setelah kita mengetahuinya- dengan kata lain kita meminta kepada Allah untuk diberi taufik atau kemudahan untuk mengamalkan ilmu. Dan hidayah taufik ini hanya dikuasai oleh Allah. Berbeda dengan hidayah berupa keterangan yang bisa disampaikan oleh selain-Nya.

Hidayah taufik hanya Allah yang punya. Contohnya adalah kasus Abu Thalib paman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang meninggal di atas kekafiran. Sebab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menguasai hidayah taufik, beliau hanya memiliki kemampuan untuk menyampaikan hidayatul bayan/keterangan. Para rasul tidak memiliki kemampuan untuk memberikan hidayah taufik. Kalau para rasul saja -manusia yang paling mulia- demikian lalu bagaimana lagi dengan kita? Hal ini mengingatkan kepada kita *ayyuhal ikhwah* (wahai saudara seiman, pent) bahwa kita selalu meminta kepada Allah penjelasan dan dimudahkan untuk mengikuti jalan yang lurus (demikian keterangan Ust. Abdullah Roy *hafizhahullah* dengan sedikit perubahan dan peringkasan)

Betapa banyak orang yang sudah mengetahui kebenaran akan tetapi tidak mau mengikutinya. Contohnya adalah Abu Thalib yang sudah mengakui kebenaran agama yang dibawa oleh keponakannya yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi karena dia takut celaan kaumnya -sementara dia adalah tokoh diantara mereka- maka dia pun tidak mau mengikuti kebenaran itu. Hal itu menunjukkan bahwa dia lebih mengutamakan adat dan ajaran nenek-moyangnya yang menyimpang di atas agama Islam yang tegak di atas kebenaran (demikian cuplikan secara makna dari ceramah Ust. Abdullah Roy *hafizhahullah*)

Hidayah meniti jalan yang lurus merupakan nikmat dan karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu Allah mengisyaratkan terhadap agungnya nikmat hidayah ini dengan ayat yang berbunyi 'shirotholladzina an'amta 'alaihim' artinya 'yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka'. Petikan kalimat itu mengandung pelajaran bahwa hidayah adalah nikmat. Aduhai, betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada kaum beriman… Akan tetapi -seperti yang Allah beritakan di dalam kitab-Nya- bahwa teramat sedikit diantara hamba-hamba-Nya yang pandai mensyukuri nikmat-Nya… Semoga kita termasuk orang-orang yang diberi taufik untuk mensyukuri nikmat hidayah itu sehingga Allah pun berkenan menambahkan hidayah-Nya kepada kita…

***

Meraih Hidayah dan Keamanan

Imam Bukhari menuturkan : Qutaibah bin Sa'id menuturkan kepada kami. Dia berkata : Jarir menuturkan hadits kepada kami dari al-A'masy dari Ibrahim dari 'Alqomah dari Abdullah -yaitu Ibnu Mas'ud- bahwa beliau berkata : Ketika turun ayat ini (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman..."* (al-An'am : 82) maka hal itu terasa berat bagi para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka mengatakan, *"Siapakah diantara kita ini yang tidak mencampuri imannya dengan kezaliman?!"* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menanggapi : Sesungguhnya bukan itu yang dimaksudkan. Tidakkah kalian pernah mendengar ucapan Luqman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (HR. Bukhari no. 64444, lihat dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 12/389)

Di dalam hadits ini diterangkan bahwasanya orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan hidayah -sebagaimana disebutkan dalam surat al-An'am : 82 itu- adalah mereka yang beriman (bertauhid) dan tidak mencampurinya dengan syirik. Syirik disebut sebagai kezaliman karena orang yang berbuat syirik meletakkan ibadah kepada selain Allah, padahal tidak ada yang berhak menerima ibadah selain Allah. Oleh sebab itu syirik

menjadi bentuk kezaliman dan dosa besar yang paling besar.

Hadits ini juga memberikan pelajaran kepada kita pentingnya hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena hadits merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Karena itulah para Sahabat bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang ayat ini yang menurut mereka 'memberatkan'. Kemudian jelaslah bagi mereka bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah membersihkan iman dari syirik, inilah syarat untuk bisa mendapatkan keamanan dan hidayah. Dengan kata lain perkara yang menghalangi hidayah dan keamanan itu adalah perbuatan syirik.

Hadits ini juga memberikan pelajaran bahwa hidayah dan keamanan yang diperoleh itu berbanding lurus dengan kualitas iman dan besar-kecilnya kezaliman yang dikerjakan oleh manusia. Semakin kuat imannya dan semakin kecil kezalimannya maka semakin besar pula hidayah dan keamanan yang akan dirasakan olehnya. Sebaliknya, semakin lemah imannya dan semakin besar kezalimannya maka semakin kecil pula hidayah dan keamanan yang akan diperoleh untuknya.

Hadits ini juga memberikan faidah bahwasanya kezaliman itu bertingkat-tingkat. Kezaliman terbesar adalah syirik kepada Allah; yaitu dengan menujukan ibadah kepada

selain Allah di samping ibadahnya kepada Allah. Padahal ibadah adalah hak Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Syirik inilah yang menyebabkan pelakunya kekal di neraka dan haram masuk surga. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Maa-idah : 72)

Hadits ini juga memberikan pelajaran bahwa iman akan menjadi lemah akibat kezaliman. Sebagaimana diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwasanya iman itu bisa bertambah dan berkurang. Ketaatan akan menguatkan iman, sedangkan kemaksiatan akan melemahkan iman. Salah satu bentuk maksiat itu adalah kezaliman, sedangkan syirik adalah maksiat dan kezaliman yang paling berat. Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa salah satu pembatal keimanan itu adalah perbuatan syirik kepada Allah dalam bentuk mempersembahkan ibadah berupa doa, sembelihan, nadzar, dsb kepada selain Allah. Inilah syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Hadits di atas beserta ayat yang disebutkan di dalamnya juga menjadi pelajaran penting bagi kita bahwasanya

hidayah dan keamanan itu akan terwujud dengan menegakkan nilai-nilai tauhid dan memberantas berbagai bentuk pemahaman dan perbuatan syirik. Untuk bisa membersihkan aqidah dari syirik tentu membutuhkan jihad/perjuangan keras dan dakwah yang tidak kenal henti. Hal ini senada dengan firman Allah (yang artinya), *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, niscaya Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan keridhaan Kami."* (al-'Ankabut : 69)

Hadits tersebut juga memberikan pelajaran berharga kepada kita bahwa syirik akan mendatangkan rasa takut di akhirat dan menjauhkan manusia dari hidayah di dunia. Dengan demikian kebahagiaan dan ketenangan hanya akan bisa dirasakan oleh orang yang bertauhid dan menggantungkan hatinya kepada Allah semata. Sebagaimana yang dikatakan oleh Malik bin Dinar *rahimahullah*, *"Telah keluar para pemuja dunia dari dunia dalam keadaan mereka belum merasakan sesuatu yang paling lezat di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Wahai Abu Yahya, apakah yang paling lezat di dalamnya?"* maka beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Hadits tersebut beserta ayat yang ditafsirkannya juga memberikan faidah kepada kita bahwasanya syirik adalah kotoran bagi jiwa manusia. Oleh sebab itu Allah mengutus segenap rasul untuk menyucikan jiwa-jiwa mereka dengan tauhid dan membersihkannya dari segala bentuk

pemujaan berhala. Itulah salah satu rahasia mengapa para ulama hadits dan ahli fikih di masa silam mendahulukan pembahasan tentang iman dan thaharah sebelum bab-bab lainnya. Disebabkan thaharah adalah syarat diterimanya sholat dan membersihkan iman dari kotoran syirik adalah syarat diterimanya seluruh amalan.

Hadits tersebut memberikan pelajaran kepada kita betapa pentingnya pelajaran tentang tauhid dan menjelaskan kepada manusia berbagai bentuk syirik. Sebab tauhid inilah yang akan menjadi kunci kebahagiaan dan syirik adalah gerbang menuju kesengsaraan. Oleh sebab itu dakwah tauhid menempati prioritas paling utama di dalam Islam, sebagaimana yang diwasiatkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

***

Cobaan Berupa Musibah

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Tidaklah diragukan bahwa adanya dunia, kehidupan, dan kematian adalah cobaan dan ujian dari Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Diantara bentuk cobaan itu adalah musibah yang menimpa kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami telah beriman' kemudian mereka tidak diberi ujian? Sungguh Kami telah memberikan ujian kepada orang-orang sebelum mereka, agar Allah mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang pendusta."* (al-'Ankabut : 2-3)

Musibah dan bencana ini adalah cobaan dari Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*, *"Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala tidaklah menimpakan cobaan/musibah untuk mencelakakannya, hanya saja Allah memberikan musibah*

kepadanya untuk menguji kesabaran dan penghambaannya kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah berhak mendapatkan penghambaan di kala susah sebagaimana Dia juga berhak mendapatkan penghambaan di kala senang…" (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 4 penerbit Maktabah Darul Bayan)

Ya, dengan adanya musibah dan diikuti dengan kesabaran akan membuahkan keutamaan dan pahala yang sangat besar dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran : 146). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (al-Anfal : 46)

Amal salih dan kesabaran merupakan sebab untuk mendapatkan ampunan Allah dan pahala yang besar. Allah berfirman (yang artinya), *"Kecuali orang-orang yang bersabar dan melakukan amal-amal salih, mereka itulah yang akan diberi ampunan dan pahala yang sangat besar."* (Hud : 11)

Dengan adanya musibah inilah seorang hamba mewujudkan imannya kepada takdir Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dan kamu beriman kepada takdir; yang baik maupun yang buruk."* (HR. Muslim). Iman

kepada takdir merupakan rukun iman. Barangsiapa mengingkari takdir maka batal imannya.

Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa bersabar dalam menghadapi musibah merupakan bagian dari iman kepada Allah. Mengapa demikian? Karena Allah lah yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini, yang menghidupkan dan mematikan, yang memberi dan menghalangi, yang mendatangkan manfaat dan menolak madharat. Iman kepada takdir merupakan bagian dari mengimani rububiyah Allah; Allah sebagai satu-satunya pencipta, penguasa, dan pengatur alam semesta. Tidak ada satu pun kejadian di alam semesta ini melainkan terjadi dengan pengetahuan dari Allah dan kehendak-Nya. Tidak ada yang luput dari ilmu dan kekuasaan-Nya sekecil apapun di bumi maupun di langit, di daratan maupun di lautan.

Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* dalam Kitab Tauhid-nya menyebutkan firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah maka Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya."* (at-Taghabun : 11). Alqomah -seorang ulama tabi'in- mengatakan, *"Maksud ayat ini adalah berkenaan dengan seorang yang tertimpa musibah; dia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, maka dia pun ridha dan pasrah."* Diantara faidah ayat itu adalah bahwa sabar merupakan sebab datangnya hidayah ke dalam hati, selain itu diantara balasan bagi

orang yang sabar adalah mendapatkan tambahan hidayah (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarhi Kitab at-Tauhid*, hlm. 278)

Apabila kita telah mengetahui bahwa hidayah merupakan balasan atas kesabaran. Maka sesungguhnya hidayah itu merupakan sebaik-baik balasan dan keutamaan yang dibutuhkan oleh setiap hamba. Bukankah hidayah pula yang akan diperoleh kaum bertauhid yang membersihkan dirinya dari kemusyrikan? Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi hidayah."* (al-An'aam : 82)

Karena itulah tidak heran apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah timpakan musibah kepadanya."* (HR. Bukhari). Oleh sebab itulah dikisahkan bahwa sebagian para ulama terdahulu apabila dia melihat bahwa dirinya tidak pernah tertimpa musibah baik berupa tertimpa penyakit/sakit atau yang lainnya maka dia pun mencurigai dirinya sendiri (lihat *at-Tam-hid li Syarhi Kitab at-Tauhid*, hlm. 379)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabilah Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya maka Allah segerakan*

untuknya hukuman di dunia. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada hamba-Nya maka Allah tahan hukuman itu akibat dosanya sampai Allah akan sempurnakan hukumannya nanti di hari kiamat." (HR. Tirmidzi dan Baihaqi, dinyatakan sahih oleh al-Albani). Dari sinilah kita mengetahui bahwa sesungguhnya adanya musibah-musibah adalah salah satu cara untuk menghapuskan dosa-dosa. Selain itu dengan adanya musibah akan membuat orang kembali dan bertaubat kepada Rabbnya. Bahkan dihapuskannya dosa-dosa itu merupakan salah satu bentuk nikmat yang paling agung, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (lihat *Ibthal at-Tandid*, hlm. 175)

Dengan demikian kesabaran adalah kebaikan yang sangat besar. Sebab dengan bersabar ketika tertimpa musibah akan mendatangkan pahala dan sekaligus menghapuskan dosa-dosa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah seorang diberikan suatu anugerah yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang hamba berada di antara tiga keadaan :
- Musibah yang menuntut dia untuk bersabar
- Nikmat yang menuntut dia untuk bersyukur
- Dosa yang menuntut dia untuk beristighfar

Para ulama juga menjelaskan bahwa sabar dalam makna yang luas mencakup sabar dalam melaksanakan perintah dan sabar dalam menjauhi larangan. Selain itu ada juga sabar dalam menghadapi musibah. Sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan adalah bagian dari syukur kepada Allah; sebab hakikat syukur adalah dengan beramal salih. Oleh sebab itu iman itu mencakup sabar dan syukur. Sabar bagi keimanan seperti kepala bagi anggota badan. Syukur mencakup keyakinan, ucapan lisan, dan amal anggota badan.

Dari sinilah kita mengetahui bahwa sesungguhnya sebab kebahagiaan hamba itu ada pada iman dan amal salih, sabar dan syukur, dan tunduk kepada perintah dan larangan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Seorang hamba tidaklah melihat Rabbnya kecuali senantiasa berbuat kebaikan. Karena Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya. Allah menginginkan bagi mereka kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan. Allah menyeru kepada negeri keselamatan dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk kembali dan bertaubat kepada-Nya agar Allah curahkan ampunan dan

pahala kepada mereka. Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat-Nya agar Allah tambahkan nikmat itu kepada mereka.

Dan hamba itu tidaklah melihat dirinya melainkan penuh dengan kekurangan, kelemahan, dan banyak melakukan kesalahan. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk bersabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar ketika tertimpa musibah. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

***

Kepada Siapa Anda Beramal dan Berharap?

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. *Amma ba'du*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Ketahuilah, sesungguhnya milik Allah semata agama/amal yang murni itu."*
(az-Zumar : 3)

Agama Islam adalah agama yang bernafaskan dengan keikhlasan, tiada satu pun amal melainkan ia butuh

kepada ikhlas. Ikhlas ibarat pondasi dalam suatu bangunan dan laksana akar dalam sebatang pohon. Menegakkan bangunan tanpa pondasi adalah mustahil, sebagaimana tumbuhnya pohon tanpa akar adalah perkara yang tidak mungkin. Demikianlah perumpamaan ikhlas dalam hidup seorang insan, tanpanya ucapan dan amalan tiada bernilai di hadapan Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah membuat suatu perumpamaan kalimat yang baik -yaitu kalimat tauhid- seperti pohon yang bagus; yang pokoknya kokoh terhunjam sedangkan cabangnya menjulang tinggi ke langit."* (Ibrahim : 24)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, *"Oleh sebab itu semestinya perhatian dalam perkara akidah lebih didahulukan di atas perhatian kepada segala urusan. Terlebih-lebih lagi kerusakan dalam masalah akidah ini telah semakin merajalela di tengah manusia, dan muncullah beraneka ragam penyimpangan dalam hal akidah dari berbagai sisi."* (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi*, hlm. 9)

Suatu saat, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* ditanya, *"Disana ada orang yang mengatakan; bahwa kaum muslimin sekarang ini sedang dibunuhi -dimana-mana- sedangkan kalian mengajak manusia kepada tauhid, padahal kebanyakan manusia sekarang ini sudah*

berislam/tunduk kepada Allah?". Maka beliau menjawab, *"Tidaklah mereka dibunuhi kecuali karena mereka melalaikan masalah tauhid. Sebab seandainya mereka istiqomah di atas tauhid pasti Allah 'azza wa jalla memberikan pertolongan/kemenangan kepada mereka. Salah satu sebab utama dibunuhinya kaum muslimin adalah karena syirik yang merajalela diantara mereka dan tidak adanya perhatian mereka terhadap masalah tauhid."* (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hlm. 44)

Memurnikan amal dan ibadah untuk Allah adalah tujuan utama dakwah para rasul. Allah mengutus mereka untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah semata dan menjauhi thaghut. Tidaklah Allah mengutus seorang rasul kecuali Allah perintahkan mereka untuk mendakwahkan kalimat tauhid kepada umatnya. Inilah dakwah yang diserukan Nuh *'alaihis salam* kepada umatnya. Inilah dakwah yang diserukan Ibrahim *'alaihis salam* kepada ayah dan kaumnya. Inilah dakwah yang diserukan 'Isa *'alaihis salam* kepada pengikutnya. Tidaklah mereka menyerukan kecuali agar manusia menghamba kepada Allah semata dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya.

Ibadah kepada Allah bukanlah sarana untuk merebut simpati massa, bukan alat untuk mendongkrak popularitas dan kedudukan di mata publik. Ibadah adalah hak Allah semata, tiada seorang pun -bahkan wali atau pun nabi,

malaikat juga tidak- yang berhak menerima amal dan ibadah. Ibadah bukan kendaraan untuk meraih sanjungan dan ambisi dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana ibadah tidaklah disebut ibadah kecuali apabila disertai dengan tauhid, maka demikian pula amalan tidaklah disebut amalan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan keikhlasan. Allah berfirman dalam hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang dia mempersekutukan bersama diri-Ku dengan sesuatu selain Aku, Aku tinggalkan dia bersama kesyirikannya itu."* (HR. Muslim)

Amal-amal yang tidak ikhlas akan berubah menjadi laksana debu yang berterbangan alias sia-sia. Amal-amal yang tidak ikhlas hanya akan membuahkan penyesalan demi penyesalan; bahkan penderitaan. Ketergantungan hati kepada selain Allah, berharap kepadanya, takut dan menyandarkan urusan kepadanya; itu semua akan merusak hati dan mengotori kesucian jiwa. Sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya dan betapa beruntung mereka yang membersihkan jiwanya dari kotoran syirik dan kekafiran.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu -kiamat- tiada berguna harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang selamat."* (asy-Syu'ara' : 88-89)

Hati yang selamat adalah hati kaum beriman, bukan hati orang kafir dan munafik. Hati yang selamat adalah hati insan bertauhid, bukan hati kaum musyrik. Hati yang selamat adalah hati yang berhiaskan akidah sahihah dan berlepas diri dari akidah-akidah bid'ah. Hati yang selamat adalah hati yang ikhlas, bukan hati yang penuh dengan riya', 'ujub, dan kesombongan. Hati yang selamat adalah hati yang berhias dengan ketakwaan, bukan hati yang tercelup di dalam kefajiran.

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya*

adalah neraka, dan tiada bagi orang-orang zalim itu penolong." (al-Ma'idah : 72)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan akan mengampuni dosa yang berada di bawah tingkatannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48)

Adalah menjadi kewajiban bagi kita untuk mengikhlaskan ibadah dan amal kepada Allah semata. Meninggalkan segala pujaan dan sesembahan selain-Nya, siapa pun atau apa pun ia. Karena tiada yang layak untuk dijadikan tempat bergantungnya hati, tumpuan rasa takut dan harap selain Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Dimanakah akidah tauhid yang ada di dalam jiwa para penduduk negeri; ketika kubur-kubur dipuja dan tempat-tempat keramat disembah-sembah dan manusia mencari keberkahan darinya? Dimanakah akidah tauhid yang ada di dalam sanubari penduduk negeri; ketika jimat dan pelet serta paranormal dengan leluasa merusak pikiran dan keimanan putra-putra bangsa? Dimanakah akidah tauhid yang ada di dalam hati penduduk negeri; ketika suara dan hawa nafsu manusia dipertuhankan

sementara hukum dan syari'at Allah dipinggirkan dan dihinakan?

Pertolongan dan kemenangan seperti apakah yang mereka impikan sementara akidah tauhid dilecehkan, akidah Islam diinjak-injak, dan kemusyrikan terus merajalela dengan kedok melestarikan warisan leluhur dan meningkatkan pariwisata? Kejayaan macam apakah yang diinginkan oleh umat Islam tatkala para Sahabat dan salafus shalih dilecehkan sementara para artis dan selebritis justru menjadi pujaan dan tokoh yang dibangga-banggakan?

***

Sedikit Faidah Seputar Hadits Niat

Bismillah.

Di dalam kitabnya Sahih Bukhari, Imam Bukhari membuat kitab pertama dengan judul ‘Permulaan Wahyu’ lalu beliau membawakan hadits dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu’anhu* yang berisi penjelasan tentang pentingnya niat.

Imam Bukhari mengambil riwayat hadits ini dari gurunya Abdullah bin Zubair al-Humaidi. Imam al-Humaidi adalah seorang ulama besar penyusun kitab hadits. Imam al-Humaidi merupakan teman Imam Syafi'i dalam menimba ilmu kepada Sufyan bin Uyainah dan ulama yang selevel dengannya, al-Humaidi juga mengambil fikih dari Imam Syafi'i. Imam al-Humaidi ikut bersama Imam Syafi'i ke Mesir dan setelah wafatnya Imam Syafi'i beliau kembali ke Mekah dan menetap di sana hingga wafat yaitu pada tahun 219 H. Demikian sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

Imam al-Humaidi mengambil riwayat hadits niat ini dari gurunya yaitu Sufyan bin Uyainah; Abu Muhammad al-Makki. Beliau berasal dan dilahirkan di Kufah. Sufyan bin Uyainah memiliki banyak guru yang sama dengan gurunya Imam Malik. Sufyan bin Uyainah masih hidup setelah wafatnya Imam Malik selama dua puluh tahun. Disebutkan bahwasanya Sufyan bin Uyainah itu telah mendengar hadits dari tujuh puluh orang tabi'in. Demikian keterangan Ibnu Hajar.

Sufyan bin Uyainah mengambil riwayat hadits ini dari gurunya yaitu Yahya bin Sa'id al-Anshari salah seorang tabi'in kecil. Kakek Yahya adalah seorang sahabat nabi yang bernama Qais bin Amr. Kemudian Yahya mengambil riwayat hadits ini dari gurunya yang bernama Muhammad bin Ibrahim at-Taimi salah seorang tabi'in menengah.

Kemudian Muhammad bin Ibrahim mengambil riwayat ini dari gurunya yang bernama Alqamah bin Waqqash al-Laitsi seorang tabi'in besar. Demikian intisari penjelasan Ibnu Hajar di kitabnya *Fath al-Bari* (Jilid 1/hlm. 11-12 cet. Dar al-Hadits Kairo)

Hadits ini termasuk hadits yang paling sahih walaupun dia tergolong hadits gharib/hadits ahad; karena tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Nabi kecuali Umar, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Umar selain Alqomah, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Alqomah selain Muhammad bin Ibrahim, dan tidak ada yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim selain Yahya bin Sa'id al-Anshari. Kemudian barulah banyak orang meriwayatkan hadits ini dari Yahya. Dengan demikian hadits yang gharib/ahad tidak mesti tidak sahih, bahkan ada diantara hadits ahad itu yang sahih. Contohnya adalah hadits ini (lihat *Minhah al-Malik* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, Jilid 1/hlm. 26-27)

Ibnu Rajab al-Hanbali menegaskan bahwa para ulama telah sepakat akan kesahihan hadits ini dan menerimanya dengan sepenuhnya. Beliau juga menyebut hadits ini sebagai salah satu hadits yang menjadi poros ajaran agama Islam. Hadits ini sebagaimana mengandung pokok dalam perkara hukum dan fikih maka ia juga menjadi pokok dalam perkara tauhid dan ibadah. Hadits ini mengandung faidah bahwa setiap amal yang tidak ikhlas

demi mencari wajah Allah maka ia sia-sia dan tidak bermanfaat di dunia dan di akhirat (lihat *Jami' al-'Ulum wal Hikam*, hlm. 13-16 cet. Dar al-Hadits Kairo)

Imam Bukhari kembali menyebutkan hadits niat di dalam Kitab al-Iman dengan jalur riwayat dan redaksi kalimat yang sedikit berbeda. Beliau mengambil riwayat hadits ini dari gurunya Abdullah bin Maslamah yang mengambil riwayat dari Imam Malik, kemudian Imam Malik mengambil riwayat dari Yahya bin Sa'id al-Anshari (lihat *Fath al-Bari*, Jilid I/hlm. 167)

Imam Muslim di dalam Sahihnya juga meriwayatkan hadits ini dengan jalur serupa; dari Abdullah bin Maslamah dari Imam Malik dari Yahya bin Sa'id al-Anshari. Imam Muslim juga menyebutkan jalur-jalur lain riwayat hadits ini dari guru-gurunya; semuanya bersumber dari Imam Malik dari Yahya bin Sa'id al-Anshari (lihat *Sahih Muslim* bersama Syarh an-Nawawi, Jilid VI, hlm. 534-535)

Hadits yang agung ini berisi pelajaran penting dalam hal akidah; bahwa amal hanya akan diterima apabila disertai niat yang lurus. Oleh sebab itu Imam Bukhari menempatkan hadits ini dalam Kitab al-Iman; karena amal adalah bagian dari iman, dan amal itu ditentukan balasannya sesuai dengan niat orang yang melakukannya. Semua amalan itu tercakup dalam sebutan iman (lihat

Minhah al-Malik al-Jalil oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, Jilid I, hlm. 192)

Imam Ibnu Baththal menjelaskan mengapa Imam Bukhari meletakkan hadits niat ini di dalam Kitab al-Iman; yaitu disebabkan Bukhari ingin memberikan bantahan kepada Murji'ah yang menganggap bahwa iman itu cukup dengan ucapan lisan tanpa dilandasi keyakinan hati (lihat *Lubb al-Lubab fi at-Tarajim wal Abwab*, Jilid I hlm. 123 karya al-'Allamah Abdul Haq al-Hasyimi)

Dengan demikian, hadits ini juga menjadi bukti bahwa pembedaan antara masalah akidah dan hukum dalam hal pengambilan dalil dengan hadits ahad merupakan pendapat yang aneh dan diada-adakan. Pendapat semacam ini tidak berlandaskan dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah. Bahkan keyakinan semacam itu bertentangan dengan jalan para salafus shalih. Karena dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya mengambil hadits ahad dalam hal hukum tidak berbeda dengan dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya mengambil hadits ahad dalam hal akidah. Barangsiapa yang menganggap bahwa dalil-dalil itu hanya khusus untuk perkara hukum maka dia harus membawakan dalilnya, dan itu tidak ada (lihat *Syarh al-Waraqat* oleh Syaikh Abdullah al-Fauzan, hlm. 74, lihat juga Tas-hil al-Wushul ila ar-Risalah al-Mukhtasharah fil Ushul oleh beliau juga, hlm. 97-98)

Hadits ahad menjadi hujjah dalam hal akidah dan hukum tanpa pembedaan antara keduanya merupakan perkara yang disepakati oleh ulama salaf. Pemisahan antara masalah akidah dan hukum dalam hal berhujjah dengan hadits ahad merupakan pemikiran yang menyimpang dari petunjuk salafus shalih. Karena tidak ada seorang pun sahabat, tabi'in maupun tabi'ut tabi'in yang memiliki pandangan dan sikap semacam itu, bahkan tidak juga para ulama besar Islam/para imam madzhab di masanya. Pembedaan ini hanya dikenal muncul dari kalangan pembesar ahli bid'ah dan para pengikut mereka (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah*, hlm. 143-145)

Demikian sedikit catatan faidah, semoga bermanfaat bagi kita semuanya. *Wallahu a'lam*.

***

Bukan Tanpa Tujuan

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tentu kita yang hidup di alam dunia ini ingin meraih kebahagiaan. Namun, sayangnya banyak orang yang tidak memahami arti kehidupan ini, alih-alih menempuh jalan yang benar untuk mencapai kebahagiaan!

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian hanya untuk kesia-siaan, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada kami."* (al-Mu'minun : 115). Allah yang Maha bijaksana tentu tidak mungkin menciptakan alam semesta hanya untuk bermain-main belaka tanpa ada tujuan yang jelas. Siapakah yang akan menuai keberuntungan di masa depan dan siapakah yang merugi jika tidak ada maksud di balik semua ini?

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung, dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri dan berada di dalam neraka Jahannam selama-lamanya."* (al-Mu'minun : 102-103)

Jalan untuk mencapai kebahagiaan itu hanya ada di dalam Islam. Karenanya Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Jalan untuk meraih keselamatan itu hanya dengan mengikuti Rasul dan kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman, niscaya Kami akan biarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Jalan menuju kebahagiaan hakiki adalah dengan melandasi amal salih dengan tauhid dan keimanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, benar-benar Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Jalan ini harus bersih dari segala kotoran syirik kepada Allah apa pun bentuknya! Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Syirik adalah menujukan ibadah kepada selain Allah; sama saja apakah yang disembah itu adalah batu, pohon, jin, malaikat, atau bahkan nabi dan rasul! Tidak boleh menujukan ibadah kepada siapa pun kecuali kepada Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah menetapkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya."* (al-Israa' : 23)

Sehingga tidak boleh berdoa kepada selain Allah, tidak boleh menyembelih dan bernadzar untuk selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa kepada selain Allah -bersama-Nya- siapa pun juga."* (al-Jin : 19). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Semoga Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."* (HR. Muslim)

Orang yang tidak menundukkan dirinya kepada Allah dan tidak memurnikan ibadah untuk-Nya niscaya terjatuh dalam perbudakan kepada setan dan hawa nafsu. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim

rahimahullah dalam sebuah bait syairnya : "Mereka lari dari penghambaan yang menjadi tujuan mereka diciptakan, maka mereka terjerumus dalam penghambaan nafsu dan setan."

Dalil dan alasan untuk mewajibkan manusia beribadah kepada Allah semata terlalu jelas dan teramat gamblang; bak matahari di siang bolong. Karena itulah cukup bagi Allah untuk menyeru manusia dengan firman-Nya (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Beribadah kepada Allah semata dan menjauhi syirik adalah sebuah fitrah yang Allah tanamkan dalam hati hamba-hamba-Nya. Sebagaimana keyakinan bahwa Allah satu-satunya pencipta sudah tertancap kuat dalam sanubari manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka; Siapakah yang menciptakan langit dan bumi, pasti mereka menjawab bahwa yang menciptakannya adalah [Allah] Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* (az-Zukhruf : 9)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka; Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka akan menjawab 'Allah'."* (Luqman : 25). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

sallam bersabda, *"Tidaklah ada seorang bayi yang dilahirkan melainkan berada di atas fitrah/Islam, maka kedua orang tuanya lah yang membuatnya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari)

Oleh sebab itulah tidak mengherankan apabila setiap rasul mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Setiap rasul mengajak kepada laa ilaha illallah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiyaa' : 25). Subhanallah! Betapa jelasnya perkara ini....

Dan inilah tujuan pokok Allah ciptakan jin dan manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Ibnu 'Abbas menafsirkan maksudnya adalah supaya mereka mentauhidkan Allah. Maksudnya agar mereka beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik. Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain yang begitu jelas dan gamblang (yang artinya),

"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun juga." (an-Nisaa' : 36)

Inilah yang dimaksud oleh Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* di dalam risalah-risalahnya. Semacam di dalam *Qawa'id Arba'*, beliau mengatakan, "Apabila anda telah mengetahui bahwa Allah menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali bersama dengan tauhid..." Begitu pula di dalam risalah *Ushul Tsalatsah* beliau mengatakan, "Bahwa Allah tidak ridha apabila dipersekutukan dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya siapa pun, apakah itu malaikat yang dekat -dengan Allah- atau nabi yang diutus."

Dan hal itu semakin beliau perjelas dengan menyebutkan dalil-dalil wajibnya tauhid dan hakikat tauhid itu di bagian awal Kitab Tauhid. Walaupun dari sisi sejarah penulisan para ulama menyebutkan bahwa Kitab Tauhid inilah karya yang pertama kali beliau tulis sebelum kitab aqidah yang lainnya. Hal ini juga semakin memberikan pelajaran bagi kita bagaimana seorang da'i senantiasa berusaha untuk memperbaiki metode dakwahnya agar semakin mudah diterima dan dipahami oleh umat. Inilah yang disebut dengan hikmah dalam berdakwah. Melakukan sesuatu yang semestinya pada waktu yang semestinya dan dengan cara yang semestinya.

Tauhid merupakan ilmu yang paling mulia. Maka untuk menjelaskan hal ini pun Allah dan Rasul-Nya memberikan keterangan yang terbaik dan tergamblang bagi manusia. Tidaklah aneh apabila para ulama kita mengatakan bahwa pada hakikatnya seluruh bagian al-Qur'an itu membicarakan tentang tauhid; walaupun dari sudut pandang dan konteks yang berbeda-beda. Tidak aneh juga apabila mereka mengatakan bahwa para da'i tauhid adalah da'i yang paling utama disebabkan mereka mengajak kepada cabang keimanan yang paling tinggi dan paling mulia... Bahkan lebih daripada itu tauhid merupakan asas agama dan pondasi tegaknya amal dan ketakwaan hamba.

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi kita semuanya. *Allahul musta'aan.*

***

Akhirat di Tanganmu?

Bismillah.

Betapa sombongnya kita apabila kita tidak mau berdoa kepada Allah, padahal dengan senantiasa berdoa kepada Allah akan turun bantuan dan pertolongan-Nya.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : Sesungguhnya Allah berfirman (yang artinya), *"Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada diri-Ku. Aku akan bersamanya selama dia mau berdoa kepada-Ku."* (HR. Muslim)

Suatu ketika Qatadah bertanya kepada Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, *"Doa apa yang paling sering dipanjatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?"* Anas menjawab, *"Doa yang paling sering dibaca Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ialah : Allahumma aatinaa fid dun-ya hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar; artinya 'Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari azab neraka'.."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : Pada hari kiamat Allah *tabaraka wa ta'ala* menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya. Kemudian Allah berkata, *"Aku lah Sang Maharaja, mana itu para raja penguasa bumi?"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* mengisahkan ada seorang lelaki yang bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana caranya orang kafir dikumpulkan pada hari kiamat dengan berjalan di atas wajahnya?"* maka beliau pun menjawab, *"Bukankah [Allah] Dzat yang telah membuatnya mampu berjalan di atas kedua kakinya selama di dunia mampu untuk membuatnya bisa berjalan di atas wajahnya kelak pada hari kiamat?"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Subhanallah! Tidakkah kita menyadari betapa besar nikmat hidayah dan iman yang telah Allah berikan kepada kita? Kebaikan di dunia dan di akhirat berada di tangan Allah. Allah lah penguasa alam semesta dan yang memberikan balasan dan hukuman bagi manusia atas amal perbuatannya. Lantas bagaimana mungkin seorang hamba begitu congkak di hadapan Rabbnya; ketika Rabbnya memanggilnya untuk beribadah kepada-Nya lalu dia hanya bermain-main dan tidak menggubris sama sekali seruan para da'i yang mengajak menuju jalan-Nya?!

Ketika ucapan manusia lebih dia percayai daripada wahyu Rabbul 'alamin. Ketika perasaan dan logika dangkal anak manusia diangkat di atas bimbingan Allah dan petunjuk Rasul-Nya. Betapa angkuh, congkak, sombong dan arogan kah dirinya itu! Apakah anda telah lupa firman Allah (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Apakah anda juga lupa ajaran Kitab-Nya (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang paling bagus amalnya."* (al-Mulk : 2). Apakah anda juga lupa firman Allah (yang artinya), *"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Apakah kita hendak mencampakkan petunjuk Allah yang telah menciptakan kita dan orang-orang sebelum kita lalu kita racuni akal kita dengan petunjuk jahiliyah ala Abu Jahal, Abu Lahab dan Fir'aun?! Wahai manusia yang memiliki akal; kemana kah anda letakkan akal dan pikiran anda…

Rabb kami, janganlah Kau sesatkan hati kami setelah Kau berikan hidayah kepada kami…

***

Dengan Darah dan Air Mata

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kita semua tentu masih teringat akan jasa para pendahulu umat ini; Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk membela dan memperjuangkan dakwah tauhid di tengah masyarakat jahiliyah kala itu.

Anda masih ingat bagaimana kisah Bilal bin Rabah -seorang budak yang disiksa oleh majikannya gara-gara memeluk Islam- yang tetap mengucapkan 'ahad' 'ahad' demi mempertahankan aqidah tauhid dan menolak tradisi penghambaan kepada berhala.

Anda pun tidak akan lupa kisah berdarah Yasir dan istrinya Sumayyah yang harus mati karena mempertahankan aqidahnya di hadapan kekejaman kaum musyrikin Quraisy. Sampai-sampai dikisahkan oleh para ahli sejarah bahwa Sumayyah meninggal akibat tusukan tombak di kemaluannya hingga tembus ke belakang sehingga merenggut nyawanya; semoga Allah meridhainya...

Anda pun tidak lupa dari tekanan dan ancaman serta konspirasi yang dilancarkan oleh tokoh-tokoh Qurasiy kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya ketika masih berada di Mekah; sampai-sampai sebagian mereka harus berhijrah ke Habasyah (Afrika) bahkan pada akhirnya mereka diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah meninggalkan tanah tumpah darahnya demi menyelamatkan agama dan aqidah mereka…

Apa artinya ini semua, wahai saudaraku? Artinya hidayah itu mahal! Hidayah itu mahal dan terlalu berharga untuk anda tukar dengan segala bentuk perhiasan dan kesenangan dunia yang sementara dan pasti akan sirna… Dunia ini tidak lebih berharga daripada sehelai sayap seekor nyamuk di hadapan Allah. Dunia ini tidak lebih berharga dari seekor bangkai kambing yang cacat… Maka betapa aneh dan mengherankan orang yang rela menjual agamanya demi kesenangan sesaat di dunia…

Anda akan mencela seorang warga negara ini ketika dia tidak menghargai jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini dengan harta, darah, dan tenaga mereka, yang bermandikan keringat dan air mata. Lalu bagaimana anda tidak mencela seorang hamba yang menyia-nyiakan petunjuk Rabbnya; yang rela meninggalkan jalan nabi-Nya demi mengejar dan menjilat-jilat di belakang kepalsuan dunia seraya

mencampakkan tauhid dan keimanan di belakang punggungnya? Dia sama sekali tidak menghargai jasa para nabi dan rasul serta para sahabat yang membela perjuangan dakwah tauhid ini dengan darah dan air mata! Mereka itulah pengkhianat amanah penciptaan dirinya; yang menceburkan diri dalam pemujaan hawa nafsu dan setan…

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam bait syairnya :
Mereka lari dari penghambaan yang menjadi tujuan mereka diciptakan
Maka mereka terjebak pada perbudakan nafsu dan setan

Mengapa tidak kau bebaskan dirimu dengan menghamba kepada Rabb penguasa langit dan bumi ini? Campakkan sesembahan selain-Nya, ikhlaskan ibadah untuk-Nya semata. Inilah jalan kebahagiaan manusia dan topik utama dakwah setiap rasul kepada umatnya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat bagi kami dan anda semua.

***

Hidup dalam Terjangan Bencana

Bismillah.

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada uswah hasanah dan penutup nabi-nabi, para sahabatnya dan pengikut setia mereka. *Amma ba'du*.

Merupakan perkara yang sudah jelas dan gamblang bagi seorang muslim bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang sementara dan penuh dengan cobaan. Terkadang seorang harus merasakan pahitnya musibah dunia yang menuntut hatinya untuk sabar dan ridha dengan takdir Rabbnya. Terkadang seorang harus memaksa dirinya untuk mewujudkan syukur kepada Allah karena sedemikian banyak nikmat yang telah dicurahkan kepadanya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Surga diliputi dengan perkara-perkara yang tidak menyenangkan, sedangkan neraka diliputi dengan hal-hal yang disenangi oleh syahwat."* (HR. Bukhari dan Muslim). Jalan menuju surga adalah jalan yang menuntut perjuangan dan pengorbanan. Jalan ke surga mengharuskan seorang muslim tunduk dan patuh kepada aturan dan hukum Allah, walaupun terkadang aturan itu tidak disenangi oleh nafsunya.

Sebab kebahagiaan bukanlah terletak pada kepuasan nafsu dan kelezatan duniawi. Kebahagiaan hanya akan diraih dengan kesetiaan kepada petunjuk Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Berjalan di atas kebenaran acapkali harus menggiring kita untuk tidak mudah terpedaya oleh bujukan nafsu dan kehendak banyak orang. Berjalan di atas hidayah memberikan kita kaidah dan pedoman yang harus selalu kita pelihara. Karena orang yang akan dijaga oleh Allah ialah orang yang mau memelihara ajaran dan syari'at Allah. Sebagaimana orang yang akan diingat oleh Allah adalah orang yang senantiasa mengingat Allah.

Dengan demikian permasalahan hidup ini sebenarnya bukan terletak pada sedikit banyaknya perbendaharaan dunia yang kita miliki. Akan tetapi sejauh mana nikmat

yang Allah berikan itu bisa memberikan pengaruh positif kepada perilaku dan ibadah kita kepada Allah. Sebab sebesar apapun kekayaan seorang dan setinggi apapun jabatannya jika tidak bisa menundukkan dirinya untuk mengabdi kepada Allah dan mendekat kepada-Nya; maka sesungguhnya itu adalah malapetaka besar dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hazim *rahimahullah*, *"Setiap nikmat yang tidak semakin mendekatkan diri kepada Allah hakikatnya itu adalah bencana."*

Sebuah bencana besar yang melanda hati jauh lebih merusak dan membahayakan daripada bencana tanah longsor atau gempa bumi. Memperbaiki bangunan yang rusak karena terpaan banjir atau gempa bisa jadi lebih mudah daripada memperbaiki kondisi hati yang telah terracuni dengan kotoran dan perusak hati. Ketika hati sudah dilanda penyakit keragu-raguan dan terbelit oleh fitnah dunia dengan segala perhiasannya, hidayah sulit untuk diserap dan mewarnai. Maka menyelamatkan hati dari perangkap-perangkap setan adalah perjuangan suci yang tidak kenal henti.

Kita hidup di suatu masa dimana malapetaka dianggap sebagai kemajuan dan kesuksesan, sementara kebahagiaan dan kelezatan iman justru dijauhi dan disingkirkan. Inilah masa yang penuh dengan fitnah dan cobaan. Bersabar di atas ketaatan dan istiqomah membela

aqidah seolah memegang bara api yang panas. Fitnah-fitnah berjatuhan seperti tetesan hujan dan gelombang lautan yang menerjang tanpa pandang bulu. Maka selayaknya kita berdoa kepada Allah agar dilindungi dari terpaan fitnah yang tampak dan tersembunyi. Jangan sampai Allah tinggalkan kita bersama kekuatan kita sendiri tanpa bantuan dan pertolongan dari-Nya walaupun hanya sekejap mata.

Sandarkanlah hatimu kepada-Nya, jauhi segala hal yang mengundang murka-Nya, semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk beriman dan beramal salih hingga ajal tiba.

***

Hidup dengan Ilmu dan Iman

Bismillah.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kehidupan di alam dunia adalah kehidupan yang sementara. Hari ini anda masih bernafas dan menginjakkan kaki di atas tanah, bisa jadi esok hari jantung anda telah berhenti dan jasad anda telah terkubur di dalam tanah.

Namun, bukan itu yang menjadi akar masalah. Sebab kehidupan setelah kematian masih ada dan mengundang tanda tanya besar bagi diri kita; apakah kita termasuk kaum yang berbahagia ataukah kita malah bersama mereka yang sengsara dan celaka?

Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Sering kita dengar, bahwa yang dimaksud terbaik amalnya itu bukanlah yang paling banyak amalnya, tetapi yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan tuntunan. Inilah yang ditafsirkan seorang ulama dan ahli ibadah di masa tabi'in yang bernama Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*.

Beliau menerangkan, bahwa yang dimaksud ikhlas adalah apabila amal itu dilakukan karena Allah, sedangkan benar (sesuain tuntunan) artinya mengikuti sunnah/ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini memberikan faidah bagi kita bahwa amal apapun harus memenuhi dua syarat; ikhlas dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Inilah yang menjadi kandungan pokok dari dua kalimat syahadat; ketika kita mengatakan laa ilaha illallah berarti kita harus memurnikan ibadah untuk Allah semata dan

menolak sesembahan selain-Nya, dan ketika kita mengatakan Muhammad rasulullah itu maknanya kita tidak mau beribadah kepada Allah kecuali dengan mengikuti syari'at dan tuntunannya.

Dua kalimat syahadat yang menjadi rukun Islam yang pertama dan paling utama, dimana tidak sah semua amalan tanpanya. Inilah pondasi agama dan pilar tegaknya amal kebaikan. Membersihkan niat dan hati dari segala kotoran syirik dan kekafiran serta memurnikan ittiba'/pengikutan kepada ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan membersihkan diri dari bid'ah.

Inilah ruh dan jati diri seorang muslim. Dengan keimanan yang tulus kepada Allah dan kesetiaan kepada petunjuk Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah kehidupan yang akan menuntun hamba menuju kebahagiaan dan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Mengikuti dan setia dengan ajaran rasul adalah jalan kesuksesan, sementara menentang dan menyimpang dari ajarannya adalah jurang kehancuran. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menentang rasul itu setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan kaum yang beriman; niscaya Kami akan membiarkan*

ia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan masukkan ia ke dalam Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (an-Nisaa' : 115)

Maka menundukkan akal dan perasaan -begitu pula tradisi dan hawa nafsu- kepada al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan kunci keberhasilan dan pintu gerbang kemuliaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka jika kalian berselisih tentang suatu perkara; kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu pasti lebih baik dan lebih bagus hasilnya."* (an-Nisaa' : 59)

Oleh sebab itu kebaikan seorang insan bukan terletak pada eloknya rupa atau banyaknya harta dan tingginya jabatan dan kedudukan di mata manusia. Akan tetapi sejauh mana ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan memahami serta mengamalkan ajaran agama. *Semoga Allah bimbing hati dan anggota badan kita untuk tunduk dan pasrah kepada kebenaran yang datang dari-Nya.*

***

Kemerdekaan Palsu

Bismillah.

Lepas dari belenggu penjajahan merupakan nikmat besar yang harus disyukuri. Maka tidak heran jika banyak orang menganggap bahwa kemerdekaan datang sebagai rahmat ilahi. Sebenarnya penjajahan tidak hanya menimpa pada bangsa atau negeri. Bahkan apabila kita cermati penjajahan itu meluas dan menyasar kepada segenap penduduk bumi.

Penjajahan yang telah dicanangkan oleh Iblis semenjak dilaknat oleh Allah. Ketika Allah memerintahkannya untuk sujud kepada Adam tetapi Iblis enggan dan menyombongkan diri sehingga dia pun tergabung dalam gerombolan kaum kafirin. Bahkan Iblis itulah yang menjadi gembong thaghut yang selalu mengirim pasukannya setiap hari untuk menebar fitnah dan kekacauan di atas muka bumi. Iblis telah bertekad bulat dan bersumpah di hadapan Allah untuk menyesatkan manusia supaya bersama-sama bergabung dengannya sebagai penghuni neraka.

Iblis dan bala tentaranya membuat langkah-langkah guna menjebak anak Adam menuju kehancuran. Mereka

berupaya membuat tampak indah hal-hal yang jelek dan nista. Mereka berusaha menampilkan kesesatan dengan kemasan yang menggiurkan dan menipu manusia. Oleh sebab itu Allah telah memperingatkan manusia agar tidak mengikuti langkah-langkah setan dan supaya tidak terpedaya oleh kehidupan dunia yang fana beserta tipu daya setan sang penipu.

Target mereka adalah menjerumuskan manusia ke jurang syirik dan penghambaan kepada selain Allah. Mereka ingin menjebloskan manusia ke dalam perbudakan hawa nafsu dan setan. Agar manusia hanyut dalam trend kekafiran dan pembangkangan kepada Rabb alam semesta. Untuk memuluskan tujuannya setan pun menawarkan diri sebagai sosok penasihat terpercaya bagi umat manusia, padahal dia lah sang penipu dan penyesat. Setan tidak suka apabila manusia menyadari hakikat dan tujuan hidupnya di alam dunia. Setan berupaya keras agar manusia tidak merenungkan dan mewujudkan maksud firman Allah (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Setan sangat anti dengan dakwah tauhid dan ajakan kepada keikhlasan. Sebab tegaknya dakwah tauhid akan memberangus dan menggagalkan program mereka untuk memperbudak umat manusia. Oleh sebab itu setan tidak henti-hentinya menebar fitnah kepada para da'i tauhid di

sepanjang zaman dengan tuduhan tukang sihir atau orang gila! Meskipun demikian para utusan Allah tidak mau tunduk kepada ancaman dan tipu daya mereka. Mereka sepakat untuk menyerukan ajakan kepada manusia (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Dakwah tauhid mengajak manusia untuk menghamba kepada Allah yang telah menciptakan manusia dan setiap makhluk di alam semesta. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21). Oleh sebab itu ibadah kepada Allah tidak boleh dicampuri dengan ibadah kepada selain-Nya. Ibadah harus murni untuk Allah, tidak boleh ditujukan sedikit pun kepada selain-Nya siapa pun atau apa pun ia. Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Allah tidak ridha apabila dipersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun, apakah itu malaikat atau nabi. Dengan tunduk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya manusia akan terbebas dari penghambaan kepada hawa nafsu dan setan. Dengan tauhid itulah manusia akan dibebaskan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Sehingga pada hakikatnya

dakwah tauhid merupakan kunci kebahagiaan hidup umat manusia. Bersihnya tauhid dari kotoran syirik akan mendatangkan keamanan dan petunjuk Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah yang diberi petunjuk."* (al-An'aam : 82)

Waspadalah saudaraku, karena bisa jadi setan sedang menjajah hati dan pikiran anda…

***

Lakukan Yang Terbaik

Bismillah.

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji segenap insan; supaya teruji siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan pengikut mereka yang setia. *Amma ba'du*.

Detik demi detik perjalanan hidup menjadi sangat berharga bagi kita ketika kita mengetahui dan menyadari bahwa kematian semakin dekat dan hari akhirat ada di

hadapan. Seperti yang dinasihatkan oleh seorang tabi'in yang bernama Tsabit al-Bunani *rahimahullah*. Beliau berkata, *"Beruntunglah orang yang banyak mengingat saat datangnya kematian. Tidaklah seorang hamba memperbanyak ingat kematian melainkan akan tampak pengaruhnya di dalam amal perbuatannya."*

Oleh sebab itu ketika sebagian salaf dimintai nasihat dia pun menjawab, *"Ketahuilah, bahwa tentara kematian senantiasa menunggu dirimu."* Dengan mengingat kematian seorang akan segera terdorong untuk memperbaiki masa lalunya dengan taubat dan memperbaiki masa depannya dengan doa dan tawakal. Sebab tidak ada yang bisa melindunginya dari keburukan selain Allah semata.

Bimbingan untuk melakukan yang terbaik adalah petunjuk Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Salah satu contohnya adalah sabda beliau, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia mengatakan kebaikan atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim). Apabila tidak ada kebaikan yang bisa diucapkan maka seorang muslim diperintahkan untuk diam. Hal ini menunjukkan bahwa yang lebih utama adalah mengatakan kebaikan.

Diantara ucapan terbaik yang diperintahkan adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an dan mendakwahkan

ajaran-ajarannya kepada manusia. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari). Demikian pula dakwah tauhid merupakan sebaik-baik ucapan diantara semua ajakan kebaikan. Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman (yang artinya), *“Dan siapakah yang lebih baik ucapannya daripada orang yang mengajak menuju Allah seraya beramal salih, dan dia mengatakan ‘sesungguhnya aku adalah bagian dari kaum muslimin’.”* (Fushshilat : 33)

Begitu pula ketika berselisih dalam urusan agama, tidak ada jalan selain kembali kepada Allah dan Rasul-Nya; itulah cara yang benar dan terbaik. Tidak ada kebaikan kecuali dengan kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Allah berfirman (yang artinya), *“Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara kembalikanlah kepada Allah dan Rasul; jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Itulah yang terbaik dan lebih bagus hasilnya.”* (an-Nisaa’ : 59)

Sebagaimana Allah juga perintahkan kita untuk menolak perilaku yang jelek dengan perbuatan yang lebih baik. Sebagaimana salah satu sifat ibadurrahman adalah membalas ucapan buruk kaum yang jahil dengan ucapan yang membawa keselamatan. Begitu pula Allah lebih mencintai amal-amal wajib di atas amal-amal sunnah. Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman (yang artinya),

"Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku cintai daripada apa-apa yang telah Aku wajibkan kepadanya." (HR. Bukhari)

Apabila amal-amal yang wajib telah ditunaikan maka kita dianjurkan untuk melakukan amal-amal yang sunnah agar semakin dicintai oleh Allah. Diantara amal-amal sunnah menimba ilmu agama adalah sebaik-baik amalan. Karena dengan ilmu Allah akan mudahkan jalan hamba menuju surga-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) Allah mudahkan untuknya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Apalagi ilmu yang berkaitan dengan hal-hal yang wajib maka itu termasuk perkara yang wajib bagi kita. Apabila kita lalai dan meremehkan ilmu-ilmu yang wajib ini kita menjadi berdosa. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika hendak berangkat ke Yaman, *"Jadikanlah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari). Hal ini memberikan faidah bahwa dakwah tauhid dan ilmu aqidah merupakan materi terpenting dan terbaik yang harus diketahui setiap insan.

Allah juga membimbing kita untuk melakukan yang terbaik di dalam hidup. Menjadi orang yang bermanfaat bagi diri pibadi maupun masyarakat. Bermanfaat bagi diri sendiri dengan iman dan amal salih, serta memberikan manfaat bagi umat dengan dakwah dan kesabaran. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Amalan terbaik bukanlah amal yang paling banyak, tetapi amalan yang paling ikhlas dan paling sesuai tuntunan. Allah berfirman (yang artinya), *"Yang menciptakan kematian dan kehidupan dalam rangka menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Banyaknya amalan jika tidak dilandasi tauhid dan keikhlasan akan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka berbuat syirik pasti lenyap apa-apa yang telah mereka lakukan."* (al-An'aam : 88)

Para ulama mengatakan bahwa amal-amal itu sesungguhnya bertingkat-tingkat keutamaannya mengikuti apa-apa yang tertanam di dalam hati pelakunya berupa iman dan keikhlasan. Amalan kecil bisa menjadi besar pahalanya karena niat, dan sebaliknya amalan besar justru mengecil gara-gara niatnya yang tidak lurus. Karena itulah para ulama salaf berjuang keras untuk meraih ikhlas.

Mereka memandang bahwa tidak ada sebuah perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan untuk mencapai ikhlas. Sebagian mereka berkata, *"Sesuatu yang paling berharga dan paling sulit di dunia ini adalah ikhlas."* Karena itu pula para ulama hadits sering membawakan hadits niat di awal kitab karya mereka untuk mengingatkan perkara paling wajib dan paling baik yaitu ikhlas.

Sampai pun ucapan terbaik dan dzikir yang paling utama yaitu laa ilaha illallah tidak akan berarti di hadapan Allah jika tidak dilandasi dengan keikhlasan. Oleh sebab itulah kaum munafik dihukum kekal di kerak neraka karena mereka tidak ikhlas dalam beragama. Dengan demikian keikhlasan adalah kebaikan yang menjadi kunci segala keutamaan. Karena ikhlas dan tauhid itu berakar dari dalam hati maka perbaikan aqidah dan iman selalu menempati prioritas utama dakwah para rasul. Mengokohkan tauhid dan aqidah berarti mengokohkan pondasi agama Islam.

Dari keteguhan pondasi tauhid inilah akan menumbuhkan kemuliaan akhlak. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim -yang baik- itu adalah yang membuat kaum muslimin lain selamat dari -gangguan- lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari). Keyakinan kuat yang tertancap di dalam hati pasti membuahkan amalan. Itulah jenis ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang

berakar di dalam hati. Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal-amal perbuatan."*

Itulah ilmu yang dipuji oleh Allah di dalam ayat-Nya (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama."* (Fathir : 28). Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Bukanlah ilmu itu dinilai dengan banyaknya riwayat yang dibawakan, tetapi ilmu adalah yang membuahkan rasa takut."* Rasa takut kepada Allah inilah yang mendorong hamba untuk terus berjalan di atas jalur ketakwaan. Karena itulah ketika seorang ulama ditanya mengenai orang yang paling fakih diantara ahlul Madinah kala itu, beliau menjawab, *"Yang paling fakih diantara mereka adalah yang paling bertakwa."*

Karena itu pula para ulama kita mengatakan; barangsiapa yang lebih mengenal Allah niscaya dia pun lebih merasa takut kepada Allah. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* menggambarkan sosok mukmin ketika melihat dosanya merasa bahwa dirinya berada di ambang kebinasaan; dia seolah sedang duduk di bawah gunung yang dia khawatir gunung itu akan hancur menimpanya. Adapun orang kafir atau fajir merasa bahwa dosanya itu remeh, hanya seperti

seekor lalat yang singgah di depan hidungnya lalu dia halau cukup dengan jarinya begitu saja.

Melakukan yang terbaik adalah fitrah manusia. Oleh sebab itu para sahabat sering bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Amal apakah yang paling utama" atau "Siapakah orang yang paling utama" atau ungkapan-ungkapan lain yang semakna. Hanya saja untuk mewujudkan sesuatu yang terbaik seorang insan butuh pada bantuan dan bimbingan Rabbnya. Apabila seorang hamba disandarkan kepada kekuatan dirinya sendiri maka sesungguhnya dia disandarkan kepada kelemahan dan kekurangan dari segala sisi. Oleh sebab itu setiap insan butuh untuk selalu mengingat Allah dan bergantung kepada-Nya dalam setiap kesempatan dan keadaan. Karena dengan ingat kepada Allah akan membuat hatinya tentram. Dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat Allah akan menambah keimanan dan keyakinan hatinya. Inilah sebab yang membuat hidup hatinya.

Malik bin Dinar *rahimahullah* mengatakan, *"Orang-orang yang malang dari para penduduk dunia; mereka keluar darinya dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang palng baik di dalamnya."* Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Yahya, apakah itu yang terbaik di dalamnya." Beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."* Hal ini menunjukkan kedalaman ilmu salafus shalih. Mereka memahami bahwa kebaikan di dunia itu terletak pada ilmu

dan ibadah, bukan pada kesenangan dan perhiasan dunia yang fana. Inilah kenikmatan yang dilalaikan oleh banyak manusia.

Islam adalah agama terbaik dan satu-satunya jalan yang mengantarkan kepada keselamatan. Akan tetapi di saat yang sama, banyak orang justru memusuhi Islam dan melecehkan pemeluknya. Kitab al-Qur'an adalah kitab yang paling mulia dan terjaga hingga akhir masa, tetapi di saat yang sama banyak orang meninggalkan ajaran dan petunjuknya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia terbaik teladan umat manusia tetapi di saat yang sama banyak orang justru lebih gandrung dan memuja tokoh-tokoh durjana. Tauhid adalah dakwah yang paling utama dan paling bermanfaat bagi kemanusiaan, tetapi di saat yang sama banyak orang yang mencibir dan berupaya keras menyingkirkan dakwah tauhid itu dengan segala cara dan tipu daya.

Sungguh indah nasihat Imam al-Auza'i *rahimahullah* ulama besar panutan penduduk Syam di masanya yang mengatakan, *"Tetaplah kamu mengikuti jalan pendahulu (yang salih) meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah pendapat akal-akal manusia walaupun mereka berusaha menghias-hiasinya dengan ucapan yang indah."* Meniti jalan salafus shalih butuh pada kesabaran dan ilmu yang lurus. Tanpa kesabaran manusia akan hanyut dalam

fitnah syahwat, dan tanpa ilmu dan keyakinan manusia akan tenggelam dalam lautan syubhat.

Meniti jalan salafus shalih tidak cukup hanya dengan pengakuan dan slogan, betapa banyak orang yang mendaku tetapi fakta mendustakan apa-apa yang diucapkan olehnya -*wal 'iyadzu billah*-. Seorang penyair mengatakan, *"Setiap orang mengakui punya hubungan dengan Laila, tetapi ternyata Laila tidak merestui itu semua."* Karena itulah kita diajari setiap hari untuk terus meminta hidayah kepada Allah, untuk berdoa memohon ilmu yang bermanfaat. Karena nikmat teragung bagi seorang hamba di alam dunia ini adalah ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Itulah nikmat hidayah yang kita minta kepada Allah setiap hari di dalam sholat kita. Dengan nikmat itulah seorang hamba akan dijaga oleh Allah sehingga meninggal dan berjumpa dengan-Nya dalam keadaan beriman.

Dengan hidayah itulah orang akan bisa meraih yang terbaik. Ketika nikmat tercurah maka syukur pun mengalir dan menghiasi lisan dan anggota badannya. Ketika musibah menerpa maka sabar pun menyejukkan hati dan pikirannya. Ketika terseret arus dosa maka taubat dan istighfar pun melekat dan membasahi hati dan lisannya. Kekayaan dan kedudukan tidak membuatnya hanyut dalam kelalaian dan kedurhakaan. Sebagaimana kemiskinan dan status sebagai bawahan pun tidak

membuatnya protes terhadap takdir Allah yang Mahabijaksana.

Di mana pun ia berada dan kemana pun dia melangkah dia yakin bahwa Allah selalu mengawasi hati dan perilakunya. Dia meyakini bahwa kemuliaan seorang hamba tidak bisa dicapai kecuali dengan bekal takwa. Karena itulah seorang salaf berpesan kepada anaknya untuk bertakwa *'karena barangsiapa yang bertakwa kepada-Nya niscaya Allah akan menjaga dirinya'*. Inilah surga dunia yang mengantarkan hamba-hamba Allah menuju surga di akhirat. Bukankah Allah mengatakan bahwa surga itu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa? Inilah maksud ucapan para ulama, *"Sesungguhnya di dunia ini ada surga. Barangsiapa tidak memasuki surga dunia maka dia tidak akan masuk surga di akhirat."* Semoga catatan ini bermanfaat bagi kita semua.

***

Sengsara Gara-gara Mengejar Ketenaran

Bismillah.

Sebagian ulama salaf berkata, "Orang yang ikhlas berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia menyembunyikan kejelekan-kejelekannya."

Ketika disampaikan kepada Imam Ahmad bin Hanbal mengenai pujian orang lain kepadanya, maka beliau berkata, "Apabila seorang telah mengenali jati dirinya sendiri niscaya tidak lagi bermanfaat/berpengaruh kepadanya ucapan/pujian manusia."

Para ulama juga berkata, "Orang yang berakal adalah yang mengerti hakikat dirinya dan tidak tertipu dengan pujian dari orang-orang yang tidak mengenali seluk-beluk dirinya."

Sebagaimana diketahui bahwa ikhlas merupakan amalan hati yang sangat penting. Tanpa keikhlasan maka sebesar atau sebanyak apapun amalan tidak akan diterima. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam sebuah hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa yang melakukan suatu amalan seraya*

mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu." (HR. Muslim)

Perilaku memburu ketenaran memiliki dampak yang buruk kepada amalan. Orang arab mengatakan *'hubbuzh zhuhur yaqtha'u zhuhur'* artinya cinta ketenaran akan mengakibatkan penderitaan, karena terlalu memburu 'ketinggian' akhirnya punggungnya pun patah; demikian gambaran mengenai akibat buruk perilaku memburu popularitas. Singkatnya, orang yang mengejar ketenaran justru akan repot dan rugi sendiri. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Oleh sebab itu para ulama mengungkapkan bahwa hakikat ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada [kemauan] Allah. Bukan berarti orang yang ikhlas tidak mau mendengar nasihat dan kritikan, tetapi orang yang ikhlas selalu berusaha menundukkan keinginannya kepada kecintaan Allah. Sampai-sampai masalah kecintaan kepada orang lain pun ia landasi dengan niat ikhlas karena Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih tentang salah satu sifat orang yang bisa merasakan manisnya iman, *"Dan dia mencintai seseorang; tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Pribadi yang ikhlas menyadari hakikat dirinya di hadapan Allah yang penuh dengan dosa dan kesalahan. Oleh sebab itu dia menyesali dosanya -walaupun orang lain tidak mengetahui dosanya, karena Allah mengetahui segalanya- dan dia tidak pelit untuk meneteskan air mata kala sendiri dan mengingat Rabbnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits mengenai 7 golongan yang diberi naungan oleh Allah, salah satunya, *"Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam kesendirian/sepi lalu mengalirlah air matanya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Inilah tetesan air mata keikhlasan.

Walaupun sejuta atau semilyar penggemar memuji anda maka Allah yang paling tahu tentang aib dan kekurangan anda. Orang yang berjalan menuju Allah akan mengingat dan meneliti aib-aib yang ada pada diri dan amal-amalnya. Dia sadar bahwa ketaatan yang diberikan tidak sebanding dengan keagungan hak Allah sang pemberi segala nikmat dan keutamaan. *Sesungguhnya Allah benar-benar memiliki karunia atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui…*

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* dengan penuh kerendahan hati mengatakan, "Tidaklah aku memaparkan ucapanku kepada amalku kecuali aku khawatir aku termasuk golongan orang yang mendustakan (amalnya mendustakan ucapannya, pent)."

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Orang beriman memadukan antara berbuat kebaikan dengan perasaan khawatir, sementara orang kafir memadukan antara berbuat buruk dengan perasaan aman-aman saja/merasa tidak bersalah.”

Mari teliti kembali aktifitas kita; jangan-jangan kita termasuk pecandu ketenaran…

***

Tujuan Hidup Seorang Hamba

Bismillah.

Segala puji bagi Allah Rabb yang telah menciptakan langit dan bumi serta menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya yang membawa risalah islam bagi segenap manusia. *Amma ba’du*.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, menjadi orang yang bertakwa adalah dambaan setiap kita. Karena bagi mereka yang bertakwa Allah telah siapkan surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Asas ketakwaan itu

adalah dengan memurnikan ibadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk syirik kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Ibadah kepada Allah mencakup segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibadah kepada Allah harus ikhlas dan bersih dari syirik besar maupun syirik kecil. Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya."* (HR. Muslim)

Oleh sebab itu sebagai seorang muslim kita wajib membersihkan ibadah-ibadah kita dari hal-hal yang merusak keikhlasan. Diantara perusak keikhlasan itu adalah riya'; yaitu beramal demi mendapatkan sanjungan atau pujian manusia yang melihatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Riya' dalam beramal merupakan sifat kaum munafik. Diantara sifat mereka -sebagaimana Allah ceritakan di

dalam al-Qur'an- adalah bahwa mereka itu 'apabila berdiri untuk sholat maka mereka berdiri dengan penuh kemalasan, mereka riya' kepada manusia, dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali'. Oleh sebab itu amal yang tercampuri riya' tidak diterima oleh Allah.

Selain itu ada perkara lain yang juga merusak keikhlasan semacam sikap ujub/membanggakan diri. Para ulama kita menjelaskan bahwa amalan yang tertimpa ujub tidak terangkat kepada Allah. Sebagaimana ujub juga menjadi sebab kelemahan kaum muslimin. Sebagaimana kisah para sahabat dalam awal-awal peperangan Hunain ketika sebagian mereka tertimpa ujub dengan jumlah pasukan yang sangat banyak. Sampai-sampai ada sebagian dari mereka yang mengatakan, *"Pada hari ini kita tidak akan terkalahkan karena jumlah pasukan yang sedikit."*

Diantara perusak keikhlasan adalah mengungkit-ungkit kebaikan dan sedekah yang pernah kita berikan kepada saudara kita. Allah melarang kita menghapuskan pahala sedekah-sedekah kita dengan mengungkit-ungkit pemberian dan menyakiti perasaan orang yang menerima pemberian. Semestinya setiap kita sadar bahwa semua yang kita peroleh berupa kebaikan itu adalah anugerah dari Allah, bukan semata-mata hasil jerih-payah dan kekuatan kita pribadi.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, keikhlasan adalah barang mahal dan perbendaharaan yang sangat bernilai bagi seorang muslim. Sebagian ulama kita mengatakan, *"Sesuatu yang paling mahal dan paling sulit di dunia ini adalah ikhlas."* Sebagian mereka juga mengatakan, *"Tidaklah aku berjuang menundukkan diriku dengan perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan untuk ikhlas."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengingatkan kita bahwa niat yang murni karena Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya adalah sebab dan syarat diterimanya amal kebaikan. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal itu akan dinilai dengan niatnya, dan bagi setiap orang pahala sesuai dengan apa yang dia niatkan..."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Marilah kita bersihkan hati kita dari hal-hal yang merusak keikhlasan...

***

Menukar Nikmat dengan Kekafiran

Bismillah.

Agama Islam adalah nikmat dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagi kalian."* (al-Maa-idah : 3)

Sebagaimana diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nikmat agung bagi umat manusia dari Rabb penguasa alam semesta. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Allah telah memberikan nikmat bagi orang-orang beriman; ketika Allah utus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah, padahal sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang amat nyata."* (Ali 'Imran : 164)

Hidayah dari Allah berupa agama Islam merupakan kunci kebahagiaan hidup setiap insan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Nikmat iman dan amal salih yang diajarkan dalam Islam merupakan sebab utama untuk mencapai kenikmatan agung dan keselamatan hidup. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, benar-benar Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Islam datang dengan membawa kunci-kunci keberuntungan bagi mereka yang serius mencari keridhaan Allah dan mengharap ampunan dan rahmat-Nya. Kunci keberuntungan itu adalah ilmu, amal, dakwah, dan sabar. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Keberuntungan yang dijanjikan adalah kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bahagia di dunia dengan zikir dan syukur kepada Allah, sedangkan kebahagiaan hidup di akhirat dengan masuk surga dan memandang wajah Allah *tabaraka wa ta'ala*. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih bahwa mereka akan diberi*

surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai…" (al-Baqarah : 25)

Kabahagiaan hidup dengan zikir dan syukur itu hanya bisa dirasakan oleh mereka yang memegang-teguh Islam dan mencampakkan agama-agama kekafiran. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan bisa merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Hidup secara jasmani tanpa siraman zikir laksana bangkai yang berjalan tanpa ruh dan kehidupan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari)

Hidup secara jasmani tanpa iman dan tauhid seperti bangunan yang ditegakkan di pinggir jurang yang longsor dan siap hancur berkeping-keping. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah orang yang membangun pondasi bangunannya di atas takwa kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya itukah yang lebih baik, ataukah orang yang membangun pondasi bangunannya di tepi jurang yang miring lalu runtuh bersamanya ke dalam neraka Jahannam."* (at-Taubah : 109)

Hidup tanpa keikhlasan dan pengabdian kepada Allah adalah hidup yang sia-sia seperti debu-debu yang beterbangan dan tidak dipedulikan manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang telah mereka kerjakan lantas Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Itulah keadaan para pemuja berhala dan sesembahan tandingan bagi Allah. Terjebak dan terseret dalam arus kehinaan dan penyesalan. Mengerahkan segala daya dan kekuatan hanya untuk membuat puas dan ridha Iblis dan bala tentaranya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim :

Mereka lari dari penghambaan yang menjadi tujuan penciptaan
Akhirnya mereka terjebak dalam perbudakan kepada nafsu dan setan

Itulah keadaan banyak manusia yang lalai dari ketaatan. Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, *"Orang-orang yang malang dari penduduk dunia, mereka keluar darinya dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang terbaik di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Wahai Abu Yahya, apakah yang paling baik di dunia itu?"* beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Apabila mengenal Allah merupakan sebuah kenikmatan terindah bagi hamba tentu kebodohan tentang-Nya dan kelalaian dari ibadah kepada-Nya merupakan sumber kesengsaraan. Sebuah kesengsaraan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata atau diungkapkan dengan berjilid-jilid buku dan laporan pertanggungjawaban. Sebuah kesengsaraan yang terekam dalam gulungan catatan amal yang dijaga oleh para malaikat dan disimpan untuk dihadirkan kelak pada hari penghitungan dan penimbangan amal. Betapa celakanya seorang hamba yang menyadari bahwa dosanya begitu banyak sementara taubat dan istighfar seolah sirna dari hati dan kehidupannya!!

Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Seandainya hati kita ini bersih niscaya dia tidak akan pernah merasa kenyang menikmati kalam Rabb kita."*

Sebagian salaf berkata, *"Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya (hawa nafsu dan dosa) niscaya dirinya itu bisa jadi jauh lebih hina daripada seekor anjing."*

Betapa menyedihkan keadaan orang-orang yang rela mengabdi kepada Iblis dan bala tentaranya, tunduk menghamba kepada selain Allah dan meninggalkan kesejukan tauhid dan iman. Karena mereka tidak akan mendapatkan keamanan dan hidayah. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak*

mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah yang diberi petunjuk." (al-An'am : 82)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Maa-idah : 72)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah Kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya di dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwasanya mereka telah berbuat kebaikan dengan sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk menjadi hamba yang ikhlas dan mengabdi kepada Allah dengan hati dan amal perbuatan kita. Dan semoga Allah mengampuni dosa dan kesalahan-kesalahan kita.

Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.

Semoga salawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, para keluarganya, segenap sahabatnya dan pengikut setia mereka. Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

***

Melecehkan Ajaran Rasul

Bismillah.

Orang boleh saja mengatakan bahwa nabi itu manusia biasa. Tetapi kaum beriman tetap akan mendudukkan nabi sebagai penyampai ajaran Rabbnya. Bukan karena sisi kemanusiaannya, tetapi karena Allah telah memilih beliau sebagai teladan dan pemandu perjalanan hidup kita.

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Ketaatan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu bukan ketaatan kepada manusia biasa yang tidak mendapatkan wahyu. Nabi memang manusia, meskipun demikian Allah berikan keistimewaan dengan diturunkan wahyu kepadanya. Oleh sebab itu taat kepadanya merupakan bagian ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menaati rasul itu sesungguhnya dia telah menaati Allah."* (an-Nisaa' : 80)

Beriman kepada nabi pun tidak berhenti pada ucapan syahadat saja. Sebab syahadat tanpa penerapan dan keyakinan itu sama saja dengan syahadatnya kaum munafik yang diancam oleh Allah dengan siksa di dalam keraknya api neraka. Karena itulah para ulama menjelaskan bahwa makna syahadat Muhammad rasulullah itu mencakup beberapa konsekuensi :

- Membenarkan beritanya
- Melaksanakan perintahnya
- Menjauhi larangannya
- Beribadah kepada Allah hanya dengan syari'atnya
- Berhukum dengan hukum-hukumnya

Ketika anda mengucapkan syahadat itu lalu anda menolak berita yang disampaikan nabi maka itu artinya syahadat anda tidak konsisten. Begitu pula apabila anda mencampakkan perintah dan larangan rasul dengan alasan tidak sesuai dengan adat dan budaya itu pun

membuktikan bahwa syahadat anda tidak konsekuen. Di masa kita sekarang ini syahadat itu seolah tidak lagi memiliki makna dan kewajiban bagi banyak orang.

Karena itu terkadang kita jumpai orang-orang yang jelas menentang ajaran rasul dan melecehkan sunnah-sunnahnya malah dijadikan sebagai sosok panutan dan pemegang kebijakan. Hukum tidak lagi dikembalikan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah tetapi diserahkan kepada logika dan akal pikiran manusia. Sehingga baik dan buruk menjadi samar dan relatif bagi mereka. Maka menerbitkan pemikiran aneh bin ganjil sudah menjadi tradisi yang membudaya.

Sayangnya banyak orang tertipu dengan gelar dan deretan titel akademis yang mempesona. Agama pun menjadi barang permainan di tangan para penista agama. Mereka punya semboyan jika tuhan tidak mau dikritik maka itu adalah tuhan yang kejam dan tidak toleran. Mereka menuduh tuhan tidak adil jika mengekalkan pemuja berhala di dalam neraka. Bagi mereka surga milik semuanya.

Kalau aqidah tauhid saja sudah mereka babat habis, apa lagi yang akan tersisa dari ajaran agama ini? Jangankan cadar, jilbab saja mereka sebut budaya arab, jenggot budaya arab. Kita khawatir kalau lama-lama nanti wudhu juga akan dibilang budaya arab, mandi junub budaya arab,

puasa budaya arab, haji budaya arab, qurban budaya arab. Bahkan jangan heran kalau ternyata sebagian mereka mengatakan bahwa Quran itu produk budaya; sehingga mereka bercita-cita menerbitkan Qur'an edisi kritis… Subhanallah! Iblis dari mana yang sudah merasuk ke dalam pikiran mereka itu…

Kemuliaan seperti apa yang anda impikan ketika sunnah nabi dihina dan dilecehkan manusia? Apakah anda sedang mengundang malapetaka atau menantang murka-Nya?

***

Kaidah Pemurnian Tauhid

Bismillah.

Tidaklah diragukan oleh seorang muslim bahwa tauhid merupakan pondasi agama Islam. Oleh sebab itu para ulama dari masa ke masa senantiasa memprioritaskan dakwah tauhid di tengah manusia.

Salah satu karya dalam ilmu tauhid di masa kini adalah sebuah kitab yang ditulis oleh Syaikh Faishal bin Qazar al-Jasim *hafizhahullah* berjudul *'Tajrid at-Tauhid min Daranisy Syirki wa Syubahit Tandid'* artinya 'Pemurnian

Tauhid dari Kotoran Syirik dan Syubhat Pemberhalaan'. Kitab ini mendapatkan rekomendasi dan kata pengantar dari Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Aqil.

Di dalam kitab ini penulis menyajikan kaidah-kaidah dalam hal tauhid yang sangat penting diketahui oleh kaum muslimin agar terbebas dari belenggu syirik dan mendapatkan taufik untuk mewujudkan tauhid secara murni. Berikut ini kami sajikan secara ringkas beberapa kaidah pokok yang beliau bawakan guna memahami tauhid sebagaimana mestinya.

 # Kaidah Pertama :
Mengapa Allah Menciptakan Jin dan Manusia?

Allah menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya dan menjauhi syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Dan dalam rangka mewujudkan tujuan inilah Allah pun mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus seorang pun rasul sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku."* (al-Anbiya' : 25)

 # Kaidah Kedua :
Tidak Akan Benar Ibadah Tanpa Tauhid

Sebagaimana sholat tidak sah tanpa bersuci maka ibadah tidak akan menjadi benar tanpa tauhid. Apabila ibadah tercampur dengan syirik maka seluruh amalan akan lenyap dan sia-sia. Allah berfirman tentang ibadahnya kaum musyrik (yang artinya), *"Tidak selayaknya kaum musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah seraya mempersaksikan atas diri mereka kekafiran, mereka itulah yang terhapus amal-amal mereka dan di dalam neraka mereka itu kekal."* (at-Taubah : 17). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kamu melakukan syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

 # Kaidah Ketiga :
Apa Makna Ibadah Yang Harus Ditujukan Kepada Allah Semata?

Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah dengan penuh ketaatan; melaksanakan perintah-perintah-Nya disertai ketundukan dan kepatuhan kepada syari'at-Nya dengan dilandasi kecintaan kepada-Nya. Maka simpul ibadah itu adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah harus dilandasi dengan kecintaan dan pengagungan.

 # Kaidah Keempat :
Bagaimana Mengenali Macam-macam Ibadah?

Segala sesuatu yang dicintai oleh Allah untuk kita lakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya maka itu adalah ibadah. Ia menakup keyakinan hati, ucapan lisan, dan amal dengan anggota badan. Kita bisa mengenali bahwa hal itu dicintai Allah apabila Allah memerintahkannya, memuji pelakunya, meridhainya, atau memberikan janji pahala atasnya.

Diantara contoh ibadah hati adalah inabah/kembali kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan inabah/kembalilah kalian kepada Rabb kalian dan pasrahlah kepada-Nya."* (az-Zumar : 54). Demikian pula khasy-yah/rasa takut kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang merasa takut kepada Rabb mereka dalam keadaan ghaib/tidak tampak, bagi mereka ampunan dan pahala yang sangat besar."* (al-Mulk : 12)

Diantara contoh ibadah lisan adalah berzikir. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman berzikirlah kepada Allah dengan sebanyak-banyak zikir."* (al-Ahzab : 41)

Diantara contoh ibadah anggota badan adalah mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tegakkanlah sholat serta tunaikanlah zakat."* (al-Baqarah : 43). Begitu pula menyembelih kurban. Allah

berfirman (yang artinya), *"Maka sholatlah untuk Rabbmu dan sembelihlah kurban."* (al-Kautsar : 2)

Dengan demikian segala bentuk ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah. Tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka beribadahlah kepada Allah dengan memurnikan agama/ketaatan untuk-Nya."* (az-Zumar : 2)

 # Kaidah Kelima :
Syirik kepada Allah Dosa Terbesar dan Paling Berbahaya

Syirik menyebabkan semua amalan akan terhapus dan tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah apabila pelakunya tidak bertaubat sebelum meninggal. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan akan mengampuni dosa-dosa lain yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisa' : 48). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu sedikit pun penolong."* (al-Ma-idah : 72)

 # Kaidah Keenam :
Apakah Hakikat Syirik Yang Wajib Diwaspadai?

Syirik kepada Allah adalah menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan-Nya. Kekhususan Allah itu mencakup perkara rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifatnya. Allah sebagai satu-satunya pemelihara, penguasa, dan pengatur alam semesta; ini adalah kekhususan Allah dalam hal rububiyah. Adapun kekhususan Allah dalam hal uluhiyah yaitu bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah; Yang tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku, dan tegakkanlah sholat untuk mengingat-Ku."* (Thaha : 14). Allah pemilik segala sifat kesempurnaan dan nama-nama yang terindah; ini merupakan kekhususan Allah dalam hal nama dan sifat-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak ada yang serupa dengan-Nya sesuatu apapun, dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat."* (asy-Syura : 11). Oleh sebab itu tidak boleh mempersekutukan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah maupun nama dan sifat-sifat-Nya. Tidaklah seorang menjadi ahli tauhid kecuali apabila dia mengesakan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya.

 # Kaidah Ketujuh :
Doa Ibadah Yang Paling Agung

Ada dua macam bentuk doa; doa dalam bentuk ibadah secara umum dan doa dalam bentuk permintaan dengan

lisan. Sholat, puasa, dsb adalah doa dalam makna yang umum. Adapun meminta berbagai kebutuhan kepada Allah maka ini adalah doa dalam makna yang khusus. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabb kalian berkata; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan permintaan kalian, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Doa dan segala bentuk ibadah yang lain harus ditujukan kepada Allah. Tidak boleh menyeru atau beribadah kepada selain Allah; siapa pun atau apa pun ia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa kepada selain Allah bersama-Nya; siapa pun juga."* (al-Jin : 18)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kamu meminta maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah."* (HR. Tirmidzi). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Sesungguhnya tidak boleh beristighotsah/meminta keselamatan kepadaku, sesungguhnya istighotsah itu hanya boleh ditujukan kepada Allah 'azza wa jalla."* (HR. Thabarani)

Dengan demikian doa, istighotsah, dan isti'adzah/meminta perlindungan adalah murni milik Allah. Oleh sebab itu tidak boleh menujukan ibadah itu kepada selain-Nya. Barangsiapa berdoa kepada selain Allah atau beristighotsah kepada selain-Nya maka sesungguhnya dia telah beribadah kepada selain Allah kecuali apabila orang yang dia minta pertolongan itu masih hidup, hadir/bisa berkomunikasi dengannya, dan mampu memberikan pertolongan.

 # Kaidah Kedelapan :
Syarat Meminta Bantuan Kepada Makhluk

Diperbolehkan berdoa -dalam artian meminta bantuan- kepada makhluk dengan syarat orang yang dimintai pertolongan itu masih hidup, hadir/bisa berkomunikasi dengannya, dan mampu memberikan bantuan. Seperti misalnya meminta bantuan kepada teman untuk mengerjakan suatu urusan. Sebagaimana kisah seorang Bani Isra'il yang meminta bantuan kepada Musa *'alaihis salam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka meminta bantuan kepadanya (Musa) orang yang berasal dari kelompoknya, untuk menghadapi gangguan dari musuhnya."* (al-Qashash : 15)

Dengan demikian perbuatan meminta kepada selain Allah itu dihukumi syirik apabila :

Pertama; meminta kepadanya sesuatu yang hanya dikuasai oleh Allah. Misalnya meminta kepada makhluk agar memberikan hidayah ke dalam hati, mengampuni dosa, memberikan anak/keturunan, menurunkan hujan, dsb. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apabila Allah teimpakan kepadamu suatu bahaya maka tidak ada yang bisa menyingkapnya kecuali Dia, dan apabila Dia menghendaki kebaikan bagimu maka tidak ada yang bisa menolak karunia-Nya."* (Yunus : 107)

Kedua; berdoa/meminta kepada orang yang sudah mati. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang kalian seru selain-Nya tidaklah menguasai walaupun setipis kulit ari. Apabila kalian berdoa kepada mereka maka mereka tidak bisa mendengar doa kalian, seandainya mereka bisa mendengar maka mereka tidak bisa memenuhi perimintaan kalian, dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari syirik kalian, dan tidak ada yang bisa memberitakan kepadamu sebagaimana [Allah] Yang Maha teliti."* (Fathir : 13-14)

Ketiga; berdoa/meminta kepada orang/makhluk yang ghaib/tidak hadir dan tidak bisa berkomunikasi dengannya secara wajar. Tidak ada yang bisa mendengar suara segenap makhluk -di mana pun mereka berada- dalam setiap keadaan selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah terjadi bisik-bisik diantara tiga orang kecuali Allah lah yang keempat, dan tidak pula lima orang*

kecuali Allah lah yang kelima. Tidak pula kurang atau lebih daripada itu melainkan Dia bersama dengan mereka di mana pun mereka berada…" (al-Mujadilah : 7)

 # Kaidah Kesembilan :
Hukum Memalingkan Ibadah Kepada Selain Allah

Barangsiapa memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah maka dia telah berbuat syirik kepada Allah; sama saja apakah dia meyakini bahwa apa yang dia seru/sembah itu bisa mendatangkan manfaat atau mudharat atau dia beribadah kepadanya dengan tujuan semata-mata demi memperoleh syafa'at darinya di sisi Allah.

Dalilnya adalah bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui bahwa Allah satu-satunya yang mencipta, pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan dan mengatur segala urusan; tetapi hal itu belum memasukkan mereka ke dalam Islam. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Siapakah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Niscaya mereka akan menjawab 'Allah'. Maka katakanlah, 'Mengapa kalian tidak bertakwa?'."* (Yunus : 31)

Lantas mengapa mereka dinyatakan sebagai orang kafir? Jawabannya adalah karena mereka telah mempersembahkan ibadah kepada selain Allah walaupun dengan alasan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau untuk mencari syafa'at. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai wali/penolong/sesembahan; mereka mengatakan, 'Tidaklah kami menyembah mereka melainkan supaya mereka lebih mendekatkan diri kami kepada Allah'. Sesungguhnya Allah akan memberikan keputusan hukum atas apa-apa yang mereka perselisihkan, sesungguhnya Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada pendusta lagi ingkar."* (az-Zumar : 3)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan mereka beribadah kepada selain Allah; sesuatu yang tidak mendatangkan bahaya dan tidak pula manfaat kepada mereka, mereka mengatakan 'Mereka ini adalah para pemberi syafa'at bagi kami di sisi Allah'. Katakanlah; Apakah kalian hendak memberitakan kepada Allah dengan sesuatu yang tidak diketahui-Nya di langit dan di bumi; Maha suci dan Maha tinggi Allah dari apa-apa yang mereka persekutukan."* (Yunus : 18)

 # Kaidah Kesepuluh :
Selain Allah Tidak Boleh Disembah Apa Pun atau Siapa Pun Dia

Tidak ada bedanya antara beribadah kepada selain Allah apakah yang disembah itu berupa malaikat, manusia, jin, batu, atau pohon. Maka perbuatan beribadah kepada selain Allah -apapun bentuknya sesembahan itu- tetap dihukumi sebagai perbuatan syirik. Hal ini bisa kita lihat di tengah kaum yang didakwahi oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*; ada diantara mereka yang menyembah matahari dan bulan, ada yang menyembah orang-orang salih, ada yang menyembah malaikat, ada yang menyembah nabi, dan ada pula yang menyembah batu dan pohon.

Mereka semuanya diperangi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa membeda-bedakan diantara mereka. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah/syirik. Dan agama/amal itu semuanya menjadi milik Allah. Maka apabila mereka berhenti -dari syirik-, sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang mereka kerjakan."* (al-Anfal : 39)

Terjadinya penyembahan kepada matahari dan bulan dikisahkan oleh Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Janganlah kalian sujud kepada matahari dan bulan, dan sujudlah kepada Allah Yang telah menciptakan itu semuanya jika kalian benar-benar beribadah hanya kepada-Nya."* (Fushshilat : 37)

Penyembahan kepada orang-orang salih dan malaikat juga telah diceritakan di dalam al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Serulah apa-apa yang kalian sangka -sebagai sesembahan- selain-Nya, maka mereka itu tidak menguasai untuk menyingkap bahaya dari kalian dan tidak pula memalingkannya. Mereka itu yang diseru justru mencari wasilah/sarana untuk mendekatkan diri kepada Rabb mereka; siapakah yang lebih dekat -dengan Allah- dan mereka mengharapkan rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Rabbmu sangat layak untuk ditakuti."* (al-Israa' : 56-57). Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang beribadah kepada Isa, ibunya, dan Uzair. Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang beribadah kepada para malaikat.

Peribadatan kepada selain Allah adalah syirik; sama saja apakah yang disembah itu adalah malaikat, nabi, wali, patung, dan sama saja apakah mereka meyakini yang disembah itu menguasai manfaat atau madharat atau mereka hanya meyakini apa yang disembah hanya menjadi perantara atau pemberi syafa'at di sisi Allah; semuanya adalah termasuk perbuatan syirik.

***

Bersaudara Karena Iman

Bismillah.

Di dalam al-Qur'an, Allah menyebut bahwa kaum beriman itu bersaudara. Dari sini kita bisa menarik simpul yang sangat menarik antara ukhuwah dengan aqidah. Tidak ada ukhuwah tanpa aqidah. Itulah makna yang tersirat dari ungkapan 'sesungguhnya kaum beriman adalah bersaudara'.

Di dalam Kitab-Nya, Allah juga menyebut bahwa kaum beriman satu sama lain adalah wali/penolong dan pelindung bagi sebagian yang lain; mereka memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Di dalam hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menafikan kesempurnaan iman pada diri seorang yang tidak menyukai kebaikan bagi saudaranya sesama muslim.

Di dalam hadits lainnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengisahkan tentang 7 golongan manusia yang akan diberi naungan pada hari kiamat, salah satunya adalah 'dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu karena-Nya dan berpisah karena-Nya' (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini semakin memperjelas

bagi kita bahwa sesungguhnya ikatan yang menyatukan kaum muslimin adalah ikatan aqidah dan keimanan, bukan ikatan yang dijalin dengan kepalsuan dunia dan segala perhiasannya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang saling mengasihi (*al-akhillaa'*) pada hari kiamat akan saling bermusuhan, kecuali orang-orang yang bertakwa; yaitu mereka yang tunduk kepada perintah dan larangan Rabbnya.

Dalam hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang mukmin bagi mukmin yang lain laksana sebuah bangunan; dimana sebagian memperkuat bagian yang lain."* (HR. Bukhari). Begitu pula kerjasama tidaklah dibangun diantara manusia kecuali jika dilandasi dengan kebaikan dan ketakwaan. Sebab tidak boleh menjalin kerjasama di atas dosa dan pelanggaran. Karena itu di dalam al-Qur'an juga terkandung isyarat untuk saling membantu dalam kebenaran dan kesabaran. Sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, serta sabar dalam menghadapi pahitnya musibah dan bencana yang menimpa.

Iman memiliki pokok dan cabang-cabang, sebagaimana sebatang pohon yang memiliki pokok dan cabang-cabang. Pokok keimanan ada pada tauhid kepada Allah, dan inilah yang menjadi asas ukhuwah islamiyah. Tauhid inilah yang menyatukan dan mempersaudarakan umat Islam; bukan karena madzhab fiqih, organisasi dan yayasan. Tauhid

menuntut seorang muslim untuk mencintai apa-apa yang Allah cintai dan membenci apa-apa yang Allah benci. Allah mencintai iman dan kaum beriman maka kita juga harus mencintai iman dan kaum beriman. Sebagaimana Allah menanamkan kebencian ke dalam hati kita terhadap kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

Persaudaraan di atas iman, inilah yang dicontohkan oleh para sahabat kepada generasi sesudahnya. Mereka saling menyayangi diantara mereka dan tegas kepada kaum kafir. Bahkan mereka rela mendahulukan kepentingan dunia untuk saudaranya di atas kepentingan dirinya sendiri, padahal sebenarnya mereka juga sangat membutuhkan. Itsar/mendahulukan saudaranya inilah buah dari tertanamnya aqidah di dalam hati seorang hamba. Sebab dia lebih meyakini apa-apa yang ada di tangan Allah daripada apa-apa yang ada di tangan mahkluk-Nya. *'Apa yang di sisi kalian akan sirna, sedangkan apa yang ada di sisi Allah pasti kekal dan lebih langgeng'*.

Seorang yang tidak memahami hakikat ukhuwah imaniyah ini akan membangun interaksinya dengan sesama seperti penjahat. Dia rela membuat murka Allah hanya demi mencari keridhaan manusia. Jika diberi kesenangan dunia mereka ridha, dan jika tidak diberi maka mereka pun murka. Cinta dan bencinya dibangun di atas kepentingan dunia belaka. Bagi mereka, dunia adalah segala-galanya;

bersatu dan berkumpul karena dunia. Berpisah dan berpecah pun karenanya.

Sungguh berbeda dengan keadaan salafus shalih yang menjalin kebersamaan di atas landasan aqidah. Maka janganlah heran apabila seorang anak membenci ayahnya sendiri semata-mata karena ayahnya seorang munafik berat pembenci ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sampai-sampai sang anak datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta ijin untuk memenggal leher ayahnya, tetapi Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* menahan dan melarangnya…

***

Bersaudara Karena Tauhid

Bismillah.

Saudaraku yang dirahmati Allah, salah satu nikmat terbesar yang diberikan kepada kaum beriman adalah nikmat tauhid. Bahkan inilah pokok dari segala kenikmatan dan kebahagiaan. Di atas kalimat tauhid inilah ajaran Islam tegak dan dibangun.

Ketika mengutus sahabat Mu'adz ke Yaman, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim). Tauhid adalah prioritas pertama dan paling utama. Tidak akan bisa memperbaiki keadaan umat ini kecuali dengan dakwah tauhid; sebagaimana telah dilakukan oleh para rasul *'alaihimus salam* dan para sahabat *radhiyallahu'anhum ajma'in*.

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya."* Generasi pertama umat ini telah dimuliakan oleh Allah dengan aqidah dan keimanan; karena mereka mencintai Allah dan rasul-Nya dan membenci kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu* sang amirul mukminin kala itu mengatakan, *"Kami adalah suatu kaum yang dimuliakan oleh Allah dengan Islam ini; maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam pasti Allah akan menghinakan kami."* (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak)

Inilah bukti kedalaman fikih dan ilmu para sahabat *radhiyallahu'anhum*. Mereka sama sekali tidak ingin mencari kemuliaan dengan cara-cara yang tidak islami. Mereka hanya ingin menggapai kemuliaan dengan tauhid dan keimanan. Sebab kemuliaan dan kejayaan tidak bisa

diraih tanpa tauhid dan aqidah yang lurus. Rasulullah *shallalahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang; yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu merupakan salah satu cabang iman."* (HR. Bukhari dan Muslim). Tidak ada seorang pun rasul melainkan mendakwahkan tauhid kepada umatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Bahkan perjumpaan dengan Allah -dalam kenikmatan surga di akhirat- tidak bisa diperoleh kecuali dengan amal salih dan membersihkan diri dari kesyirikan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110). Karena itulah kalimat tauhid harus diwujudkan di dalam kehidupan, bukan hanya sekedar diucapkan dengan lisan. Tauhid harus dilandasi dengan keyakinan dan tidak boleh dicampuri dengan keragu-raguan. Tauhid juga harus disertai dengan keikhlasan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka atas orang*

yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan tulus karena mengharapkan wajah Allah." (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh sebab itu ibadah harus dimurnikan kepada Allah, tidak boleh memalingkan ibadah kepada selain-Nya, karena hal itu membatalkan kalimat tauhid laa ilaha illallah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan berdoa/beribadah kepada tandingan/sesembahan selain Allah maka dia masuk neraka."* (HR. Bukhari)

Ibadah memiliki bentuk yang beraneka ragam, baik itu berupa ucapan lisan, keyakinan hati, atau amal anggota badan. Diantara bentuk ibadah itu adalah berdoa, istighotsah, tawakal, sujud, sholat, bernadzar, menyembelih, dan tawaf. Oleh sebab itulah seorang muslim tidak akan rela menujukan ibadahnya kepada selain Allah Rabb pencipta alam semesta. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amalan untuk-Nya dengan hanif/bertauhid…"* (al-Bayyinah : 5). Para ulama menjelaskan bahwa orang yang hanif adalah yang menghadap/mengabdi kepada Allah semata dan berpaling dari segala bentuk pujaan selain-Nya.

Aqidah Islam inilah yang mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar. Aqidah yang mempertemukan seorang Bilal dari Habasyah dengan seorang Salman dari Persia dan

para pembesar Quraisy dari Bani Hasyim yang memeluk Islam. Kalimat tauhid adalah asas Islam dan pondasi ketakwaan. Di atas kalimat tauhid inilah umat Islam menjalin persaudaraan dan persatuan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Seorang mukmin yang satu dengan mukmin lainnya seperti sebuah bangunan; yang satu sama lain saling memperkuat."* (HR. Bukhari)

Akan tetapi sebuah fenomena yang sangat memprihatinkan ketika banyak diantara kaum muslimin sendiri justru merasa asing dengan tauhid dan ajaran Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mengabarkan, *"Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi terasing sebagaimana awal kedatangannya. Maka beruntunglah orang-orang yang terasing itu."* (HR. Muslim). Ajakan untuk memurnikan ibadah kepada Allah dianggap hal yang aneh dan merusak tradisi. Sehingga yang laris manis adalah berbagai bentuk pengagungan dan pemujaan kepada kubur-kubur yang dikeramatkan, persembahan kepada jin penunggu laut selatan, atau jin penunggu lahan yang hendak didirikan di atasnya jembatan, gedung, atau bandara. Subhanallah!

Padahal, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, *"Semoga Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."* (HR. Muslim). Orang yang dilaknat oleh Allah artinya dijauhkan dari rahmat dan

kasih sayang-Nya. Lantas bagaimana mungkin kita mengharapkan datangnya kemakmuran, kesejahteraan, dan kemuliaan apabila keyakinan dan amalan kaum muslimin terkotori dengan khurafat dan kesyirikan?! Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka melakukan kesyirikan pasti akan lenyap semua amal yang mereka kerjakan."* (al-An'aam : 88)

Saudaraku yang semoga selalu dirahmati Allah, marilah kita bercermin dan memeriksa amal dan perbuatan kita selama ini. Jangan-jangan apa yang kita sangka mendekatkan diri kepada Allah itu justru penyebab jauhnya kita dari rahmat Allah. Kita mengaku muslim tetapi aqidah tauhid tidak kita pahami dan tidak kita agungkan dengan semestinya. Kita mengaku beriman tetapi ibadah kita terkontaminasi dengan syirik dan kemunafikan. Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengingatkan, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau sekedar membaguskan penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."*

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan diantara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan; mereka mencintainya sebagaimana kecintaan kepada Allah. Adapun orang-orang beriman teramat dalam cintanya kepada Allah."* (al-Baqarah : 165)

Tauhid adalah pokok ajaran Islam. Dan Islam menuntut kita untuk mendatangkan kebaikan dan perbaikan bagi kehidupan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim adalah yang membuat selamat kaum muslimin yang lain dari gangguan lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga berpesan, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata-kata yang baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidakkah kita ingat gambaran tentang kaum munafik di dalam al-Qur'an? Apabila dikatakan kepada mereka, *"Janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi"* mereka justru menjawab, *"Sesungguhnya kami inilah orang-orang yang melakukan perbaikan…"* Apabila kita menghendaki kebaikan dan perbaikan bagi negeri ini, maka tauhidlah yang harus kita prioritaskan…

Apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika berpesan kepada Mu'adz untuk mendahulukan dakwah tauhid sebelum ajakan untuk sholat dan zakat adalah orang yang tidak memahami realita masyarakat? Apakah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika mengajari Mu'adz untuk memprioritaskan dakwah tauhid adalah orang yang ingin mengobrak-abrik persatuan umat? Aduhai, mengapa kita lalaikan dakwah tauhid ini hanya demi fanatisme kelompok dan golongan?!

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk mengagungkan tauhid dalam kehidupan. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

***

Mungkin Kita Belum Mengenal Tauhid

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kehidupan di alam dunia ini seolah membuat kita hanyut dalam angan-angan dan larut dalam impian. Banyak orang terengah-engah mengejar kemegahan materi dan merengek-rengek mengais kenikmatan sesaat. Padahal, masih ada hidup setelah kematian. Dan akan ada hari pembalasan setelah kebangkitan dan penimbangan amal.

Allah berfirman (yang artinya) *"Sesungguhnya Kami menjadikan apa-apa yang ada di atas muka bumi ini sebagai perhiasan baginya untuk Kami menguji mereka; siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya."* (al-Kahfi : 7). Ibnu Katsir *rahimahullah* di dalam tafsirnya menerangkan bahwa dunia ini Allah jadikan sebagai negeri yang fana dan dihiasi dengan perhiasan yang akan

lenyap, Allah menjadikannya sebagai negeri ujian bukan negeri untuk menetap seterusnya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/137 tahqiq Sami bin Muhammad as-Salamah cet. Dar Thayyibah)

Apa Tujuan Hidup Kita?

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat tersebut, bahwa Allah menciptakan mereka untuk diperintah beribadah kepada-Nya, bukan karena kebutuhan Allah kepada mereka. Allah menciptakan hamba agar beribadah kepada-Nya, dan Allah mengabarkan bahwa Allah tidak membutuhkan apa-apa dari mereka. Bahkan mereka semuanya butuh dan fakir kepada Allah dalam segala keadaan; karena Allah lah yang menciptakan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka. Allah melanjutkan ayat itu dengan firman-Nya (yang artinya), *"Aku tidak menginginkan dari mereka rezeki dan Aku juga tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makanan. Sesungguhnya Allah Maha pemberi rezeki dan pemilik kekuatan lagi maha kokoh."* (adz-Dzariyat : 57-58) (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/425)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, banyak orang beranggapan bahwa ibadah adalah perkara yang tidak menyenangkan bahkan dianggap sebagai beban yang

memberatkan. Padahal sesungguhnya dengan beribadah kepada Allah justru hidup kita menjadi diliputi kebahagiaan dan limpahan rahmat dan ketenangan. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman; niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan membalas mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang mereka lakukan."* (an-Nahl : 97)

Diantara bentuk kehidupan yang baik itu adalah diberikan rezeki yang halal dan baik, *qana'ah*/perasaan cukup di dalam hati, kebahagiaan, kenikmatan surga, ketekunan beribadah kepada Allah selama hidup di dunia, bisa melakukan ketaatan dan merasa lapang dengannya (lihat keterangan Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/601)

Dengan mengikuti petunjuk Allah yang dibawa oleh para nabi dan rasul maka seorang muslim akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, maksudnya tidak akan tersesat selama di dunia dan tidak akan celaka kelak di akhirat (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/322)

Adapun orang-orang yang berpaling dari peringatan Allah maka Allah akan berikan kepadanya penghidupan yang sempit. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya dia akan mendapatkan penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkan dia kelak pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata; Wahai Rabbku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta padahal dahulu aku bisa melihat. Allah menjawab ; Demikianlah yang pantas kamu peroleh, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami tetapi kamu justru melupakannya, maka begitu pula pada hari ini kamu dilupakan."* (Thaha : 124-126)

Ibnu 'Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud penghidupan yang sempit itu adalah kesengsaraan. Diriwayatkan pula dari beliau bahwa beliau mengatakan, "Setiap harta yang diberikan kepada seorang hamba; sedikit ataupun banyak, sementara dia tidak menggunakan harta itu dalam ketakwaan maka tidak ada kebaikan padanya, itulah yang dimaksud kesempitan dalam hal ma'isyah/penghidupan…" Sa'id bin Jubair menafsirkan bahwa salah satu bentuk kesempitan hidup itu adalah dicabutnya qana'ah/perasaan cukup di dalam hati sehingga dia tidak pernah merasa kenyang alias rakus dan tamak terhadap dunia (lihat tafsir karya Imam al-Baghawi *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 829)

Allah menceritakan perkataan Nabi Musa *'alaihis salam* kepada Bani Isra'il (yang artinya), *"Jika kalian kafir dan juga seluruh yang ada di bumi, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Ibrahim : 8). Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka maslahat ibadah tidaklah kembali kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka dan tidak juga ibadah-ibadah mereka. Seandainya mereka semua kafir maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sama sekali. Dan seandainya mereka semua taat maka hal itu pun tidak akan menambah apa-apa di dalam kerajaan-Nya." (lihat *Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hlm. 8)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang paling pertama sampai yang paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia atau jin, mereka semua memiliki hati yang paling bertakwa diantara kalian maka hal itu tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang fajir/jahat sejahat-jahatnya hati diantara kalian, maka hal itu pun tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku."* (HR. Muslim dari Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu*)

Ketika menjelaskan faidah hadits di atas, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Dan

bahwasanya ketakwaan setiap insan sesungguhnya akan memberikan manfaat bagi orang yang bertakwa itu sendiri. Demikian pula kefajiran/maksiat yang dilakukan oleh setiap orang yang fajir maka itu pun hanya akan membahayakan dirinya sendiri." (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 3/157)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada kita dan tidak pula kepada ibadah-ibadah kita. Akan tetapi sesungguhnya kita inilah yang membutuhkan ibadah kepada Allah; supaya mendekatkan diri kita kepada-Nya, agar kita bisa sampai kepada Rabb kita *'azza wa jalla*, dan memperkenalkan diri kita kepada-Nya, maka dengan itu kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat." (lihat *Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hlm. 9)

Allah *'azza wa jalla* berfirman (yang artinya), *"Jika kalian kafir maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi tidak membutuhkan kalian. Dan Allah tidak ridha terhadap kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Dan apabila kalian bersyukur maka Allah pun meridhai hal itu bagi kalian."* (az-Zumar : 7)

Pentingnya Tauhid dalam Hidup

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan*

kezaliman (yaitu syirik), mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberikan hidayah." (al-An'aam: 82)

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, "Allah *subhanahu wa ta'ala* memberitakan kepada kita bahwasanya barangsiapa yang mentauhidkan-Nya dan tidak mencampuri tauhidnya dengan syirik maka Allah menjanjikan atasnya keselamatan dari masuk ke dalam neraka di akherat serta Allah akan membimbingnya menuju jalan yang lurus di dunia." (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 35)

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi *rahimahullah* menambahkan, "Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa meninggal di atas tauhid serta bertaubat dari dosa-dosa besar dia akan selamat dari siksa neraka. Dan barangsiapa yang meninggal dalam keadaan masih bergelimang dengan dosa-dosa besar/tidak bertaubat darinya sementara dia masih bertauhid dia akan selamat dari kekal di neraka." (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 35)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, "Apabila seorang mukmin terbebas dari syirik besar dan kecil serta perbuatan zalim kepada sesama maka dia akan memperoleh hidayah dan keamanan yang sempurna di dunia dan di akherat. Adapun, apabila dia terbebas dari

syirik akbar namun tidak bersih dari syirik kecil atau sebagian dosa yang lain maka hidayah yang diperolehnya tidak sempurna. Keamanan yang dirasakannya pun tidak sempurna. Bahkan, bisa jadi dia harus masuk ke dalam neraka akibat kemaksiatan yang dia lakukan dan dia belum bertaubat darinya." (lihat *Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 19-20, lihat juga *at-Tam-hid*, hlm. 25)

Tauhid Pondasi Agama Islam

Pengertian islam dalam makna umum adalah beribadah kepada Allah dengan mengikuti syari'at-Nya semenjak Allah utus para rasul hingga datangnya hari kiamat. Hal ini menunjukkan bahwasanya semua ajaran nabi-nabi terdahulu adalah islam. Seperti yang dikisahkan mengenai doa Ibrahim (yang artinya), *"Wahai Rabb kami, jadikanlah kami muslim/orang yang pasrah kepada-Mu, demikian pula keturunan kami menjadi umat yang muslim/pasrah kepada-Mu."* (al-Baqarah : 128). Adapun islam dalam makna khusus ialah ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena ajaran beliau menghapus ajaran syari'at terdahulu. Dengan demikian seorang muslim -di masa kini- adalah orang yang mengikuti ajaran beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Barangsiapa tidak mengikuti beliau maka bukan muslim (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*, hlm. 20)

Aqidah merupakan asas di dalam agama. Ia merupakan kandungan dari syahadat '*laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*'. Aqidah merupakan kandungan dari rukun Islam yang pertama. Oleh sebab itu wajib memperhatikannya dan mengenalinya dengan baik. Wajib pula mengetahui hal-hal yang bisa merusaknya. Dengan begitu maka seorang insan akan berada di atas ilmu yang nyata dan di atas aqidah yang benar. Karena apabila agamanya tegak di atas pondasi yang benar niscaya agama dan amalnya akan menjadi benar dan diterima di sisi Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat 'ala ath-Thahawiyah*, hlm. 23)

Karena pentingnya aqidah tauhid inilah Allah utus para rasul untuk menyeru manusia agar beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Setiap rasul berkata (yang artinya), *"Wahai kaumku, sembahlah Allah saja. Tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (al-A'raaf : 59). Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama 10 tahun di Mekah pun mengokohkan tauhid, mendakwahkannya, memerangi syirik dan memperingatkan umat darinya. Setelah itu sepanjang hayatnya beliau berusaha meneguhkan dan mengokohkan aqidah tauhid dan menerangkan hukum-hukum syari'at. Ini menunjukkan pentingnya memperhatikan dan memprioritaskan perkara aqidah dalam belajar, mengajar, beramal, dan berdakwah (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hlm. 42)

Tauhid Kewajiban Setiap Insan

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah : 21)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, “Semua yang disebutkan dalam al-Qur'an yang berisi -perintah- untuk beribadah maknanya adalah -perintah- untuk bertauhid.” (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 20)

Makna 'mudah-mudahan kalian bertakwa' ialah 'supaya kalian selamat dari adzab'. Demikian sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya (hlm. 20)

Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa penafsiran ulama salaf terhadap kalimat '*mudah-mudahan kalian bertakwa*'. Diantaranya, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian menjaga diri dari syirik*'. Adapun adh-Dhahhak *rahimahullah* menerangkan bahwa maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian menjaga diri dari api neraka*'. Mujahid *rahimahullah* menafsirkan, bahwa maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian taat kepada-Nya*' (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hlm. 48)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, "Maksud '*mudah-mudahan kalian bertakwa*' ialah supaya kalian mencapai derajat yang tinggi ini yaitu ketakwaan kepada Allah '*azza wa jalla*. Hakikat takwa itu adalah mengambil perlindungan dari azab Allah dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya." (lihat *Ahkam minal Qur'an*, hlm. 106)

Ayat di atas -al-Baqarah : 21- juga memberikan faidah kepada kita, bahwasanya ibadah merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Semua orang wajib untuk tunduk beribadah/bertauhid kepada Allah. Ibadah itu pun harus ditegakkan di atas dua asas; ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Ahkam minal Qur'an*, hlm. 106)

Buah Iman dan Takwa

Tidaklah diragukan oleh setiap insan beriman, bahwa iman dan takwa kepada Allah adalah sebaik-baik bekal dan seutama-utama modal untuk meraih kejayaan dan kemakmuran. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya para penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa niscaya akan Kami bukakan untuk mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi."* (al-A'raaf : 96)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah *'azza wa jalla* dan beriman kepada-Nya maka sesungguhnya Allah *ta'ala* akan memberikan ganjaran pahala kepadanya dan memberikan kepadanya rizki dalam kehidupan dunia, dan Allah bukakan untuknya keberkahan dari langit dan bumi yaitu dalam bentuk diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanam-tanaman serta dikeluarkan untuk mereka berbagai perbendaharaan dari dalam bumi.” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/193)

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan memberikan kepadanya jalan keluar, dan Allah berikan rizki kepadanya dari jalan yang tidak disangka-sangka.”* (ath-Thalaq : 2-3)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Maka ayat yang mulia ini menunjukkan bahwasanya takwa kepada Allah *'azza wa jalla* yaitu beribadah kepada-Nya dan taat kepada-Nya dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan membuahkan dampak jalan keluar bagi berbagai bentuk kesulitan dan kesempitan. Demikian pula Allah *'azza wa jalla* akan memberikan kepada orang yang taat kepada-Nya dan bertakwa

kepada-Nya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/194)

@ **Penutup**

Saudaraku yang dirahmati Allah, kita hidup untuk sebuah tujuan yang mulia; untuk beribadah kepada Allah semata dan menjauhi syirik kepada-Nya. Inilah tauhid yang menjadi misi utama dakwah setiap rasul kepada umatnya. Tauhid inilah yang menjadi syarat diterimanya amalan dan kunci surga. Dengan tauhid pula manusia akan mendapatkan keamanan dan hidayah menuju surga serta selamat dari api neraka. Bahkan dengan tauhid kepada Allah dan ketakwaan kepada-Nya manusia akan meraih keberkahan hidup dan limpahan rizki dari jalan yang tidak disangka-sangka. Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi kami dan segenap pembaca.

Wallahu a’lam bish shawaab.

Selesai disusun dengan taufik dari Allah,
Rabu 11 Rabi’u Tsani 1440 H / 19 Desember 2018

Ari Wahyudi
Seraya memuji Allah dan bersalawat kepada nabi-Nya

Daftar Isi

- Pengantar (hlm. 2)
- Beribadah di Tepian (hlm. 10)
- Saya Bisa Masuk Surga? (hlm. 17)
- Berjuang Mengikuti Kebenaran (hlm. 20)
- Beramal Sebelum Datangnya Fitnah (hlm. 27)
- Ikatlah Aku... (hlm. 32)
- Pelajaran Berharga dari Abdullah bin 'Ukaim (hlm. 36)
- Hadiah dari Raja Salman (hlm. 39)
- Kebutuhan Belajar Aqidah (hlm. 46)
- Sebuah Kitab Yang Diberkahi (hlm. 50)
- Dari Kegelapan Menuju Cahaya (hlm. 56)
- Makna Dua Kalimat Syahadat (hlm. 60)
- Pohon Keimanan (hlm. 66)
- Cakupan Iman kepada Allah (hlm. 70)
- Meneguhkan Iman (hlm. 73)
- Menggali Makna Syukur (hlm. 80)
- Datangnya dari Allah (hlm. 83)
- Nikmat Terbesar (hlm. 86)
- Nikmat Yang Disepelekan (hlm. 93)
- Nikmat Hidayah (hlm. 96)
- Meraih Hidayah dan Keamanan (hlm. 100)
- Cobaan Berupa Musibah (hlm. 105)
- Kepada Siapa Anda Beramal dan Berharap? (hlm. 111)
- Sedikit Faidah Seputar Hadits Niat (hlm. 117)
- Bukan Tanpa Tujuan (hlm. 123)
- Akhirat di Tanganmu? (hlm. 130)
- Dengan Darah dan Air Mata (hlm. 133)

- Hidup dalam Terjangan Bencana (hlm. 136)
- Hidup dengan Ilmu dan Iman (hlm. 139)
- Kemerdekaan Palsu (hlm. 143)
- Lakukan Yang Terbaik (hlm. 146)
- Sengsara Gara-gara Mengejar Ketenaran (hlm. 157)
- Tujuan Hidup Seorang Hamba (hlm. 160)
- Menukar Nikmat dengan Kekafiran (hlm. 164)
- Melecehkan Ajaran Rasul (hlm. 170)
- Kaidah Pemurnian Tauhid (hlm. 173)
- Bersaudara Karena Iman (hlm. 186)
- Bersaudara Karena Tauhid (hlm. 189)
- Mungkin Kita Belum Mengenal Tauhid (hlm. 196)
- Penutup (hlm. 208)